



**PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK
MELALUI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN DI SMP
NEGERI KABUPATEN SOLOK**

TESIS

*Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Magister (S-2) Program Studi Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

NELI PATRIA DEWI
NIM. 1902032015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

BATUSANGKAR

1442 H / 2021 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Neli Patria Dewi
NIM : 1902032015
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis saya yang berjudul **“Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di SMP Negeri Kabupaten Solok”** adalah hasil karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya. Apabila kemudian hari terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 18 Agustus 2021



NELI PATRIA DEWI, S.Pd
NIM. 1902032015


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing tesis atas nama “NELI PATRIA DEWI, NIM 1902032015, dengan judul “PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) PESERTA DIDIK MELALUI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (SBP) DI SMP NEGERI KABUPATEN SOLOK” memandang bahwa tesis yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat dilanjutkan untuk sidang munaqasyah.

Dengan persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

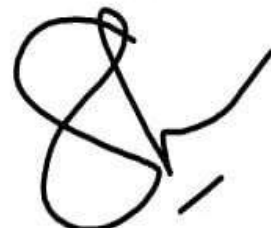
Batusangkar, 3 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. Marjoni Imamora, M.Sc
NIP. 197704012008011024

Pembimbing II



Dr. Suharmon, S.Ag.,MA
NIP. 196910191999031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Tesis atas nama **NELI PATRIA DEWI, NIM 1902032015** dengan judul : **PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER (PPK) MELALUI SEKOLAH BERBASIS PESANTREN (SBP) DI SMP NEGERI KABUPATEN SOLOK**, telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 10 Agustus 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1.	Dr. H. Jamilus, M.Pd.I NIP. 19640708 199801 1 000	Ketua Sidang	
2.	Dr. Marjoni Imamora, M.Sc NIP. 19770401 200801 1 024	Pembimbing/ Penguji I	
3.	Dr. Suharmon, M.A NIP. 19691019 199903 1 003	Pembimbing/ Penguji II	
4.	Dr. Fadriati, M.Ag NIP. 19690708 199803 2 002	Penguji Utama I	
5.	Dr. Gustina, M.Pd NIP. 19691019 199903 1 003	Penguji Utama II	

Batusangkar, 18 Agustus 2021
Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
IAIN Batusangkar

Dr. Suswati Hendriani, M.Pd
NIP. 19660914 199203 2 003

ABSTRAK

NELI PATRIA DEWI, 2021. NIM, 1902032015 judul Tesis “**Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di SMP Negeri Kabupaten Solok**”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam Tesis ini adalah bagaimana Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di SMP Negeri Kabupaten Solok. Tujuan pembahasan ini untuk mengetahui bagaimana bentuk perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok.

Jenis Penelitian adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Data yang digunakan adalah data yang didapat melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif kualitatif, kemudian diuraikan serta diklasifikasikan serta dipaparkan melalui kalimat yang efektif.

Dari penelitian yang penulis lakukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa bahwa perencanaan PPK (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong) peserta didik dilakukan dengan menyiapkan jadwal terkait dengan pelaksanaan dari beberapa kegiatan yang ada. Selanjutnya, nilai tersebut ditanamkan dalam diri pesdik melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan serta menguatkan karakter mereka dengan berbagai jenis kegiatan pada ekstrakurikuler. Hal ini ditunjukkan dengan telah dilaksanakannya PPK di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok dengan cara menanamkan lima nilai utama PPK diantaranya; karakter religius, nasionalisme, integritas, mandiri serta gotong royong. Sedangkan hasil evaluasi penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok sudah terlaksana dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang ada. Disamping itu, sudah terlihat kelima karakter tersebut pada diri peserta didik. Meskipun tidak seluruh karakter dapat terlaksana dengan baik, namun sudah memberikan gambaran bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri Kabupaten Solok dapat dilakukan melalui program sekolah berbasis pesantren.

Kata Kunci: Penguatan Pendidikan Karakter, Peserta Didik, Sekolah Berbasis Pesantren

ABSTRACT

NELI PATRIA DEWI, 2021. NIM, 1902032015 Thesis title "**Strengthening Character Education (PPK) of Students through Pesantren-Based Schools (SBP) at SMP Negeri Solok Regency**". Postgraduate Study Program of Islamic Religious Education at the State Islamic Institute (IAIN) Batusangkar.

The main problem in this thesis is how to Strengthen Character Education (PPK) of Students through Pesantren-Based Schools (SBP) at SMP Negeri Solok Regency. The purpose of this discussion is to find out how to plan, implement and evaluate the strengthening of character education for students through pesantren-based schools at SMP Negeri Solok Regency.

The type of research is field research (Field Research). The data used are data obtained through observation, interviews and documentation. Data processing is carried out in a qualitative descriptive manner, then described and classified and presented through effective sentences.

From the research that the author conducted in the field, it can be concluded that the planning of PPK (Religious, Nationalist, Integrity, Independent and Mutual Cooperation) for students is done by preparing a schedule related to the implementation of several existing activities. Furthermore, these values are instilled in the educators through learning activities, habituation and strengthening their character with various types of extracurricular activities. This is shown by the implementation of PPK in SBP SMP Negeri Solok Regency by instilling five main values of PPK including; religious character, nationalism, integrity, independence and mutual cooperation. While the results of the evaluation of strengthening the character education of students through pesantren-based schools at SMP Negeri Solok Regency have been carried out well through existing activities. In addition, the five characters have been seen in the students themselves. Although not all characters can be implemented well, it has shown that strengthening the character education of students in SMP Negeri Solok Regency can be done through a pesantren-based school program.

Keywords: Strengthening Character Education, Students, Islamic Boarding Schools

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan untuk penyelesaian Tesis yang berjudul “Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok”. Tesis ini juga sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar magister (S-2), Program Studi Pendidikan Agama Islam pada IAIN Batusangkar. Shalawat dan Salam buat junjungan umat Islam sedunia yakninya Nabi Muhammad SAW. Mudah-mudahan kita semua termasuk diantara ummat rasulullah yang mendapatkan syafa’at di yaumul akhirat nantinya, aamiin yaa rabbal ‘alamiin.

Pada kesempatan ini, disampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku Rektor IAIN Batusangkar yang telah memberikan izin serta fasilitas kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam.
2. Dr. Suswati Hendriani, M.Pd selaku Direktur Pascasarjana yang telah memberikan motivasi serta peringatan kepada penulis dalam merampungkan tesis ini.
3. Bapak Dr. Suharmon, S.Ag.,MA selaku Kaprodi PAI yang selalu memberi motivasi serta membantu kelancaran penulis dalam penyelesaian tesis ini
4. Bapak Dr. Marjoni Imamora, M.Sc selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Suharmon, S.Ag.,MA selaku pembimbing 2 serta Ibu Dr. Rita Erlinda, M.Pd

selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis dalam penyelesaian tesis ini.

5. Para bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan inspirasi serta berbagi pengetahuan dan pengalaman akademik kepada penulis.
6. Para Bapak/Ibu tendik yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.
7. Teristimewa, untuk orang tua tercinta, abang, kakak dan anak-anak yang telah memberikan doa, support, dan perhatian kepada saya dalam menyelesaikan pendidikan pada program studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Penulis sangat menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis berharap diberikan kritik dan saran yang konstruktif dari Bapak/Ibu dari pembaca sekalian untuk kesempurnaannya. Atas kritik dan saran yang pembaca berikan, diartikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Batusangkar, 18 Agustus 2021



NELI PATRIA DEWI, S.Pd
NIM. 1902032015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter.....	12
1. Pengertian Penguatan Pendidikan karakter.....	12
2. Standar Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter	14
3. Tujuan Penguatan Pendidikan karakter.....	15
4. Prinsip Pengembangan Penguatan Pendidikan karakter	16
5. Nilai Utama dalam Penguatan Pendidikan karakter	18
6. Program Perencanaan Penguatan Pendidikan karakter.....	21
7. Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan karakter	22
8. Evaluasi Program Penguatan Pendidikan karakter	23
B. Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).....	23
1. Hakikat dan Konsep Pesantren	23

a. Pengertian Pesantren	23
b. Tujuan Pesantren	24
c. Sistem Pendidikan Pesantren	27
2. Hakikat dan Konsep Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).....	28
a. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)	28
b. Konsep dan Sejarah Munculnya (SBP).....	29
c. Tujuan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)	29
d. Komponen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).....	30
e. Materi Pembelajaran Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)	32
C. Penelitian Relevan	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	39
B. Sumber Data	39
C. Teknik Pengumpulan Data	40
D. Teknik Analisis Data	41
E. Pengujian Keabsahan Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM.....	45
1. Profil SMP Negeri 6 Gunung Talang	45
2. Profil SMP Negeri 5 X Koto Singkarak	51
B. TEMUAN KHUSUS	51
1. Perencanaan PPK (5 Karakter) Peserta Didik melalui SBP.....	46
a. Perencanaan Karakter Religius Pesdik melalui SBP	53
b. Perencanaan Karakter Nasionalis Pesdik melalui SBP	55
c. Perencanaan Karakter Integritas Pesdik melalui SBP	56
d. Perencanaan Karakter Mandiri Pesdik melalui SBP	56
e. Perencanaan Karakter Gotong Royong Pesdik melalui SBP.....	57
2. Pelaksanaan PPK Peserta Didik melalui SBP.....	58
a. Pelaksanaan Karakter Religius Pesdik melalui SBP	58

b. Pelaksanaan Karakter Nasionalis Pesdik melalui SBP	66
c. Pelaksanaan Karakter Integritas Pesdik melalui SBP	68
d. Pelaksanaan Karakter Mandiri Pesdik melalui SBP	69
e. Pelaksanaan Karakter Gotong Royong Pesdik melalui SBP	70
3. Evaluasi PPK Peserta Didik melalui SBP	71
a. Evaluasi Karakter Religius Pesdik melalui SBP	71
b. Evaluasi Karakter Nasionalis Pesdik melalui SBP	78
c. Evaluasi Karakter Integritas Pesdik melalui SBP	78
d. Evaluasi Karakter Mandiri Pesdik melalui SBP	79
e. Evaluasi Karakter Gotong Royong Pesdik melalui SBP	80
C. PEMBAHASAN	81
1. Perencanaan PPK Peserta Didik melalui SBP	81
2. Pelaksanaan PPK Peserta Didik melalui SBP.....	84
3. Evaluasi PPK Peserta Didik melalui SBP	87

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	90
1. Perencanaan PPK Peserta Didik melalui SBP	90
2. Pelaksanaan PPK Peserta Didik melalui SBP.....	91
3. Evaluasi PPK Peserta Didik melalui SBP.....	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN

Transkrip Wawancara	98
A. Instrumen Wawancara dengan Kepala Sekolah	104
B. Instrumen Wawancara dengan Kepala Pendidik	112
C. Instrumen Wawancara dengan Peserta Didik	115
Surat Izin Penelitian oleh Kesbangpol	116
Surat Izin Penelitian oleh SMPN 6 Gunung Talang	117
Surat Izin Penelitian oleh SMPN 5 X Koto Singkarak	118
Silabus Mapel Tahfidz	119
RPP Mapel Tahfidz	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan di Indonesia sangatlah kompleks karena di semua aspeknya terdapat persoalan yang perlu diselesaikan. Salah satu persoalan itu adalah dekadensi moral. Dekadensi moral telah merajalela dalam dunia pendidikan sehingga menjadi potret buram yang perlu dicarikan solusinya. Secara makro potret buram tersebut dapat dilihat dari kerusakan moral yang terjadi dikalangan pelajar. Tidak sedikit di antara mereka yang terbiasa dengan pergaulan bebas, gemar mengakses konten porno, bahkan terlibat langsung dalam pornografi dan pornoaksi, minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan kasus asusila lainnya (Shofiyah, 2020).

Beranjak dari fenomena tersebut, menunjukkan bahwa generasi muda dan penduduk negeri ini sedang menuju jurang kehancuran yang dalam dan mengerikan, jika tidak segera diatasi. Benteng satu-satunya adalah melalui pendidikan, baik yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan maupun pendidikan di rumah tangga. Penguatan pendidikan karakter dipandang sebagai usaha yang tepat ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi (Mulyasa, 2017). Menurut Perpres No.87 Tahun 2017, terkait dengan PPK ini dinyatakan bahwasanya pembentukan karakter dilaksanakan sebagai bentuk atau upaya dalam penanaman karakter (Setiawati & Sulastri, 2020). Ada lima nilai utama yang diprioritaskan dalam gerakan PPK, yaitu: nilai religius, nilai nasionalis, nilai integritas, nilai kemandirian serta nilai gotong royong (Dwi Hartati, Nugraha dkk, 2020).

PPK merupakan sebuah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter pesdik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan perlibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Permendikbud No.20 Tahun

2018). Gerakan PPK pada usia dini dan jenjang pendidikan dasar ini akan diintegrasikan dengan prioritas nilai-nilai dalam GNRM sehingga terjadi perubahan yang masif dan serentak di seluruh Indonesia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016:4). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter terutama meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter).

Dakir (2011) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter pada saat sekarang merupakan sesuatu yang tepat untuk mengatasi krisis moral yang sedang terjadi di negara ini. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan agama serta moral yang diajarkan di sekolah tidak terlalu berdampak terhadap tingkah laku anak bangsa saat ini. Adapun tujuan diterapkannya PPK yaitu untuk membentuk pribadi peserta didik yang siap menerima gelombang perubahan di masa yang akan datang sehingga tetap menjadi generasi yang kokoh dengan memegang teguh nilai-nilai pancasila. PPK juga dijadikan sebagai komponen utama dalam melaksanakan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, serta untuk memperkuat kemampuan dan kompetensi pendidik, anak didik, lingkungan sekitar, dan keluarga.

Megawangi (2004) sebagai pencetus pendidikan karakter di Indonesia merumuskan 9 (sembilan) pilar karakter mulia, yakni cinta tuhan dan kebenaran, tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, amanah, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian dan kerja sama, percaya diri, kreatif dan pantang menyerah, Keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi dan cinta damai. Lahirnya PPK diyakini mampu menjadi solusi untuk berbagai masalah pendidikan. Adanya penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kualitas dari

pendidikan itu sendiri sehingga dapat mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia, memiliki kemampuan sesuai dengan yang diharapkan serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter merupakan sifat yang ada dalam diri individu yang bisa dikatakan dengan watak, perilaku, budi pekerti serta tabiat atau perangai yang ada pada diri seorang manusia atau makhluk lainnya. Menurut Ryan dan Bohlin, karakter ini dapat dibagi menjadi tiga unsur pokok, yakni mengetahui suatu kebaikan, menyenangi akan kebaikan itu, serta menebarkan kebaikan itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha yang harus dilakukan untuk menjadikan diri seseorang itu menjadi lebih baik. Menurut Ainurrosidah, Ulfatin dkk (2018) bahwa karakter itu merupakan suatu bentuk perilaku yang dicerminkan oleh seorang individu, baik itu hubungan dengan sang pencipta (Tuhannya), sesama, lingkungan serta dengan dirinya sendiri baik itu melalui perkataan ataupun perbuatan berdasarkan norma yang berlaku (Ainurrosidah, Ulfatin et al., 2018).

Pemaparan di atas menunjukkan PPK itu sangat perlu untuk ditanamkan serta dikembangkan. Ia juga sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk menciptakan pribadi yang baik pada diri seorang individu. Semua itu tentu diawali dari lingkungan keluarga, karena keluarga berfungsi sebagai lingkungan terbaik bagi seorang anak dalam mempraktekkan berbagai kebijakan. Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Thn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 33 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Disamping itu, pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal 33 UU ini merupakan dasar yang terprogram serta berkesinambungan yang perlu dilakukan melalui

tahapan dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk generasi muda, agar dapat membentuk pribadi yang luhur. Pendidikan karakter juga dapat mengubah pribadi seorang individu menjadi lebih baik dalam berperilaku serta lebih berkarakter sesuai dengan norma yang ada.

Atas pemikiran tersebut pemerintah Kabupaten Solok melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga membuat Program SMP Bernuansa Islami melalui Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Solok No. 800/118- Disdikpora/Sekrt – 2016 tanggal 9 Februari tentang Penunjukan SMP Bernuansa Islami di Kabupaten Solok Tahun 2017. Kemudian, seiring berjalannya waktu, Program SMP Bernuansa Islami dikembangkan menjadi Sekolah Berbasis Pesantren (SBP). SBP ini lahir didasari beberapa faktor, yaitu : 1) Dekadensi Moral para generasi muda yang semakin memprihatinkan, 2) Pentingnya ilmu agama dalam kehidupan, 3) Memenuhi kebutuhan umat yang sekarang sudah mulai langka di tengah-tengah masyarakat seperti: kemampuan menyelenggarakan jenazah, menjadi muadzin dan imam shalat, dan belum mampu menjadi khatib jum'at, dan 4) Sebuah inovasi untuk sekolah spesifik (Tim Penyusun, 2016).

Secara umum lembaga pendidikan terdiri atas tiga bagian, diantaranya; Madrasah, Pesantren, dan Sekolah Umum. Sementara itu, dalam konsep SBP merupakan penggabungan Sekolah dengan Pesantren. Hal ini sekaligus merupakan inovasi baru yang dilahirkan oleh Bapak Bupati Solok, dalam rangka menjawab tantangan kondisi kerakter generasi muda. Peserta didik diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan yang diharapkan oleh pemerintah pusat, dan tetap berakar pada nilai-nilai agama dan budaya. Sekolah Berbasis Pesantren SMPN 6 Gunung Talang dan SMPN 5 X Koto Singkarak merupakan salah satu sekolah dari 17 SMPN yang telah menerapkan SBP piloting di beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Solok (Tim Penyusun, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa sekolah yang telah menerapkan program SBP di Kabupaten Solok, yaitu SMPN 6 Gunung Talang dan SMPN 5 X Koto Singkarak. Dari sekolah tersebut ditemukan beberapa keunggulan serta menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian di dua sekolah ini, seperti SMP Negeri 6 Gunung Talang, merupakan Pioner dari pelaksanaan Sekolah Berbasis Pesantren dan sekolah yang pertama sekali mencanangkan Program Sekolah Umum Berbasis Pesantren (SBP) di Kabupaten Solok. Selanjutnya SMP Negeri 5 X Koto Singkarak, merupakan sekolah yang pertama melaksanakan program Sekolah Berbasis Pesantren khusus di kecamatan X Koto Singkarak, sehingga dengan menerapkan program Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) ini dapat membawa pengaruh besar terhadap jenjang pendidikan lain, seperti jenjang pendidikan dasar maupun menengah yang juga ingin menerapkan program ini. Selain itu, pencapaian hasil belajar siswa mengalami peningkatan disetiap semesternya dan bahkan melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) terutama dalam mapel PAI.

Meskipun telah nampak keunggulan yang dimiliki di antara kedua SMP Negeri tersebut bukan berarti semuanya telah berjalan sempurna dan ideal sesuai harapan. Jika dicermati lebih jauh, penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri ini masih menyisakan beberapa permasalahan yang tentunya perlu untuk disikapi. Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan bahwasanya terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di SMP Negeri Kabupaten Solok, diantaranya: *Pertama*, masih terdapat penurunan kualitas karakter peserta didik di SMP Negeri Kabupaten Solok. Indikator lemahnya karakter peserta didik terlihat dari beberapa siswa yang bolos shalat berjama'ah di sekolah (karakter religius). Disamping itu, masih ditemukan peserta didik yang melanggar aturan sekolah (karakter integritas), seperti merokok, bolos, dan lain-lain. Ditambah lagi, karakter disiplin pesdik dalam hal tidak melaksanakan tugas (PR) sekolah (karakter mandiri), karakter

tanggung jawab, berkata keras dan kasar sesama teman (karakter bersahabat/komunikatif), berbohong (karakter jujur), dan lain sebagainya.

Kedua, kerjasama antara warga sekolah masih terlihat lemah, security, penjaga sekolah sampai kepada penjaga kafe/kantin harus memiliki tanggung jawab penuh serta saling bekerjasama dalam pembentukan karakter peserta didik (karakter gotong royong). *Ketiga*, dari segi sarana dan prasarana masih minim dan belum memadai, seperti sarana ibadah yang belum menampung jumlah peserta didik berupa Mushalla dan tempat berwudhu', belum adanya pembatas shaf antara jema'ah laki-laki dan perempuan, serta warga sekolah masih kesulitan dalam mendapatkan air di sekolah. Sebagaimana telah dijelaskan di dalam konsep serta pedoman dari PPK itu bahwa sekolah penyelenggara pendidikan karakter hendaknya melengkapi baik itu sarana maupun prasarana yang dibutuhkan agar dapat mendukung pelaksanaan gerakan PPK secara utuh dan menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan di atas, penulis terdorong melakukan penelitian lebih mendalam terkait bagaimana upaya Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri 6 Gunung Talang dan SMP Negeri 5 X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari penjelasan dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam pembahasan ini adalah “Penguatan Pendidikan Karakter (yang difokuskan kepada lima kebijakan pendidikan karakter, diantaranya; Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong) Peserta Didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di SMP Negeri Kabupaten Solok?”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong) Peserta Didik Melalui SBP (Skolah Berbasis Pesantren) di SMPN Kab. Solok?
2. Bagaimana Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong) Peserta Didik Melalui SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) di SMPN Kab. Solok?
3. Bagaimana Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong) Peserta Didik Melalui SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) di SMPN Kab. Solok?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Bagaimana Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong) Peserta Didik Melalui SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) di SMPN Kab. Solok.
2. Bagaimana Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong) Peserta Didik Melalui SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) di SMPN Kab. Solok.
3. Bagaimana Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong) Peserta Didik Melalui SBP (Sekolah Berbasis Pesantren) di SMPN Kab. Solok.

D. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian
 - a. Bagi Perguruan Tinggi IAIN Batusangkar

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, sebagai sumbangan pemikiran serta

dapat dijadikan sebuah kajian yang lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Di sini penulis juga sangat berharap agar penelitian yang penulis lakukan ini bisa digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar, dan dapat membantu sebuah organisasi dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan harapan.

c. Bagi Lembaga Pendidikan SMP Negeri Kabupaten Solok

Diharapkan penelitian yang penulis lakukan ini bisa menjadi bahan masukan serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pembentukan karakter peserta didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP).

d. Bagi Penulis

Tentunya penelitian ini sangat bermanfaat bagi penulis dalam rangka memperkaya pengetahuan, pengalaman dan memperluas wawasan serta penelitian ini sebagai salah satu syarat dalam memenuhi tugas akhir/ tesis.

2. Luaran Penelitian

Peneliti berharap penelitian yang telah dilakukan bisa dimanfaatkan sebagai bahan tambahan, bisa menjadi buku pedoman bagi yang membaca sert nantinya juga menjadi sebuah karya ilmiah dalam bentuk jurnal dan diseminarkan ditingkat nasional.

E. Definisi Operasional

1. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan sebuah proses dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta

membentuk pribadi yang berkarakter sesuai dengan Falsafah hidup pancasila (Tim & Kemendikbud, 2017). Dalam mewujudkan program PPK itu sendiri sangat diperlukan adanya kerjasama seluruh warga sekolah untuk mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dalam program PPK ada Lima nilai utama yang perlu dikembangkan, diantaranya: religius, nasionalis, integritas, kemandirian dan gotong royong. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Nilai karakter religius merupakan cerminan keberimanan seseorang terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan

politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Adapun nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

2. Sekolah Berbasis Pesantren

SBP pada dasarnya adalah salah satu lembaga pendidikan yang dapat mengimplementasikan keterpaduan antara konsep pendidikan umum dengan pesantren. Konsep operasional sekolah berbasis pesantren merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama islam, budaya dan peradaban islam dari generasi ke generasi. Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan dua sistem pendidikan yaitu antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah menjadi satu kesatuan yang utuh (Ainurrosidah, Ulfatin et al., 2018). SBP adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik, mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui beberapa mata pelajaran dan terintegrasi dalam proses pembelajaran (Peraturan Bupati Solok, Nomor 3: 2018).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

1. Pengertian PPK

Kata “*character*” dalam bahasa Yunani yakni “*Charassein*” artinya melukis atau menggambar. Berangkat dari definisi ini, karakter itu merupakan pola perilaku yang bersifat individual dan mencerminkan keadaan dari seorang individu yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya (Sudrajat, 2011). Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) “karakter” dikatakan sebagai perilaku serta tabiat seseorang. Seseorang yang berkarakter didefinisikan sebagai orang yang memiliki kepribadian (Budiyanto & Machali, 2014). Karakter juga berkaitan dengan bagaimana seorang individu bersikap kepada Tuhan-Nya, kepada sesama manusia serta lingkungan sekitar. Karakter juga berkaitan dengan perkataan, perasaan, tindakan yang sesuai dengan norma-norma seperti; agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Saihu & Rohman, 2019). Setiap karakter yang baik akan berkaitan sesuatu yang positif, menyukai serta melakukan perbuatan yang baik-baik. Pendidikan karakter seseorang hendaknya dibangun dengan sesuatu yang baik, sehingga melahirkan kepribadian yang baik pula (Sudrajat, 2011). Menurut Hidayatullah and Rohmadi (2010), karakter artinya dipahat, yang sudah ada dalam diri manusia (Koesoema, 2010).

Lickona (2009) mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations a morally good way*, yang berarti suatu watak terdalam untuk merespons situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang bermoral baik. Selanjutnya Lickona menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated part: moral knowing,*

moral feeling, and moral behaviour” yang berarti karakter tersusun ke dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral.

Karakter terdiri atas tiga bagian pokok yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral. Berdasarkan pandangan tersebut, Lickona (2009) menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing to the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitivities*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviours*) dan keterampilan (*skills*).

Karakter merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Melalui pendidikan seorang pendidik diharapkan mampu membangun nilai-nilai yang berkenaan dengan sikap atau tingkahlaku peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter diharapkan mampu mengubah atau membentuk watak, perilaku, perangai, tabiat, dan kepribadian pesdik sesuai dengan kriteria yang ditentukan (Nata, 2014). Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban manusia yang lebih baik (Abdul & Mudzakir, 2002). Pendidikan karakter, menurut Megawangi (2004) adalah pengambilan keputusan secara bijak oleh pendidik guna menjadikan peserta didik agar selalu berperilaku positif serta mencerminkan sikap positif itu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter juga sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai

kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilakunya (Koesoema, 2010).

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik mejadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan biasa melakukannya (psikomotor). Menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olahraga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

2. Stadar Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter

Adapun dasar kebijakan dari penguatan pendidikan karakter, diantaranya;

- a. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”
- b. Agenda Nawacita No. 8: Penguatan revolusi karakter bangsa melalui budi pekerti dan pembangunan karakter peserta didik sebagai bagian dari revolusi mental.

- c. Trisakti: Mewujudkan Generasi yang Berkepribadian dalam Kebudayaan.
- d. RPJMN 2015-2019: “Penguatan pendidikan karakter pada anak-anak usia sekolah pada semua jenjang pendidikan untuk memperkuat nilai-nilai moral, akhlak, dan kepribadian peserta didik dengan memperkuat pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran”.
- e. Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- f. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal.

3. Tujuan PPK

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tujuan sebagai berikut: a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan. b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21. c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik). d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter. e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber belajar di dalam dan di luar sekolah. f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Dengan demikian PPK bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, mempersiapkan generasi yang terampil yang dibutuhkan dalam menghadapi era global. Untuk itu diharapkan pihak sekolah-mendukung implementasi nilai PPK di madrasah dan sekolah. Disamping itu, semua pihak agar dapat menjadikan PPK sebagai ruh utama dalam pendidikan (Tim & Kemendikbud, 2017).

4. Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK

Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Implementasi PPK Gerakan PPK dikembangkan dan ditransformasikan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Prinsip 1 – Nilai-Nilai Moral Universal Gerakan PPK berfokus pada penguatan nilai-nilai moral universal yang prinsip-prinsipnya dapat didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial dan budaya.
- b. Prinsip 2 – Holistik Gerakan PPK dilaksanakan secara holistik, dalam arti pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.
- c. Prinsip 3 – Terintegrasi Gerakan PPK sebagai poros pelaksanaan pendidikan nasional terutama pendidikan dasar dan menengah dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, menghubungkan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, jadi bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

- d. Prinsip 4 – Partisipatif Gerakan PPK dilaksanakan dengan mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan bersama dengan pelaksana Gerakan PPK. Di sini kepala sekolah, guru, staf sekolah, orangtua, komite sekolah, dan lain-lain dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan dalam Gerakan PPK, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan Gerakan PPK, bahkan pembiayaan Gerakan PPK.
- e. Prinsip 5 – Kearifan lokal Gerakan PPK perlu bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang demikian beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi. Di samping itu, Gerakan PPK harus bisa mengembangkan dan memperkuat kearifan lokal nusantara agar dapat berkembang dan berdaulat sehingga dapat memberi identitas dan jati diri peserta didik sebagai bangsa Indonesia.
- f. Prinsip 6 – Kecakapan Abad 21 Gerakan PPK harus dapat mengembangkan kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk hidup pada Abad 21 (antara lain kecakapan berpikir kritis dan kreatif, penguasaan bahasa, kecakapan komunikasi, kecakapan bekerja sama dan gotong royong, kecakapan beradaptasi dan kecekatan menyesuaikan diri, semangat ingin tahu dan berimajinasi, dan literasi).
- g. Prinsip 7 – Adil dan inklusif Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebhinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.
- h. Prinsip 8 - Selaras dengan perkembangan peserta didik Gerakan PPK perlu dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis maupun

perkembangan sosial peserta didik agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi selain hasilnya maksimal. Dalam hubungan ini kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif melalui penelusuran minat dan bakat masing-masing.

- i. Prinsip 9 – Terukur Gerakan PPK dikembangkan dan dilaksanakan berlandaskan prinsip keterukuran agar dapat diamati dan diketahui proses dan hasilnya secara objektif. Dalam hubungan ini komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif; mengembangkan program-program penguatan nilai-nilai karakter bangsa yang mungkin dilaksanakan dan dicapai oleh sekolah; dan mengerahkan sumber daya yang dapat disediakan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan.

5. Nilai Utama dalam PPK

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan ada beberapa nilai karakter utama bangsa yang dapat ditanamkan ke dalam diri peserta didik melalui PPK, diantaranya;

1) Religius

Karakter religius merupakan bentuk cerminan dari keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku. Disamping itu pesdik dituntut menjalankan ajaran agama yang dianut, bertoleransi, sehingga selalu menjunjung tinggi sikap saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda keyakinan dengan agama lain. Karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan bangsa. Sub nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian,

percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

Nilai religius memiliki tiga dimensi yaitu, hubungan individu dengan Tuhan, Hubungan individu dengan sesama individu, dan hubungan individu dengan lingkungan atau alam semesta. Beberapa dimensi dari nilai reigius tersebut dapat menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter. Selanjutnya nilai tersebut dijabarkan lagi menjadi beberapa Indikator. Adapun indikator dari nilai religius ini adalah sebagai berikut: Peserta didik di Ikutkan untuk memperingati hari besar keagamaan (PHBI); Peserta didik dibimbing untuk melaksakan ibadah; 1) Shalat berjama'ah di sekolah, 2) Puasa sunnah senin-kamis, dan lain-lain.; Memberi izin kepada peserta didik untuk memakai fasilitas yang disediakan untuk beribadah; Melaksanakan kegiatan rutin di dalam lokal seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

2) Nasioanalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara seseorang berpikir, bersikap serta bertindak untuk menunjukkan kepeduliannya dan menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadinya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama. Nasionalisme merupakan suatu bentuk pengabdian ataupun kesetiaan seseorang kepada bangsa atau tanah air. Adapun Indikator dari nilai karakter nasionalis diantaranya adalah ; a) Memiliki rasa bangga terhadap bangsa Indonesia, b) Memiliki rasa cinta kepada tanah air, c) Memiliki jiwa rela berkorban terhadap

bangsa Indonesia, d) Bangga memiliki adat, suku, budaya yang beraneka ragam, e) Menghargai jasa-jasa pahlawan, f) Memiliki rasa kepedulian antar sesama, dan lain-lain (Pratama, 2018b).

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku kemandirian yang mana mereka tidak selalu bergantung kepada orang lain. Peserta didik dapat mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Karakter mandiri merupakan sebuah usaha dalam membentuk atau mengasah pribadi peserta didik menjadi pribadi yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan masalah serta tugas yang diberikan. Adapun Indikator dari nilai karakter mandiri adalah sebagai berikut ; Mampu menyelesaikan tugas; Mampu mengatasi segala permasalahan yang terjadi; Percaya kepada kemampuan sendiri; Mampu mengatur diri sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. (Handayani, 2013).

4) Gotong royong

Gotong royong ialah suatu tindakan yang saling bekerjasama untuk menyelesaikan sebuah persoalan atau hambatan yang ada. Subnilai gotong royong antara lain; bermusyawarah dalam membuat keputusan bersama, saling tolong menolong, solidaritas, bekerjasama, dan lain sebagainya. Adapun Indikator dari nilai karakter gotong royong ini adalah Peserta didik diharapkan mampu: mencerminkan tindakan menghargai kerjasama dalam kelompok, menyelesaikan segala persoalan secara bersama-sama, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan baik, mencerminkan sikap tolong menolong antar sesama, serta memiliki sikap solidaritas yang tinggi, dan lain-lain.

5) Integritas

Integritas berasal dari bahasa latin *integer*, yang berarti keseluruhan, dan lengkap. Istilah integritas berkaitan dengan kejujuran dan konsistensi seseorang. Jadi integritas disini adalah suatu konsep dimana seseorang benar-benar konsisten terhadap tindakannya, sehingga akan mewujudkan harapan dan hasil yang memuaskan baginya (Muhamad Yaumi, 2014: 66). Subnilai integritas diantaranya; jujur, adil, bertanggungjawab, teladan serta mencintai pada kebenaran Adapun indikator dari nilai karakter integritas yaitu peserta didik mampu menunjukkan perilaku serta tanggung jawabnya agar dirinya bisa dipercayai oleh orang lain, baik ucapan, tindakan serta mempunyai komitmen kerja yang tinggi (Pratama, 2018a).

6. Perencanaan Program PPK

Dalam menyelenggarakan pendidikan harus sesuai dengan standar pengelolaan yang berlaku di Indonesia, yang dimaksud dengan standar pengelolaan ialah segala sesuatu yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dalam setiap kegiatan disatuan pendidikan. Menurut Imam Machali, dan Kurniadin (dalam Pratama (2018a)) dijelaskan bahwasanya perencanaan pendidikan merupakan suatu proses secara sistematis untuk menyiapkan kegiatan yang akan datang di masa depan. Sesuai dengan Permendiknas No.19 Th. 2007 tentang standar pengelolaan bahwa seluruh komponen perencanaan pada satuan pendidikan meliputi visi, misi, dan tujuan sekolah. Untuk itu dalam penguatan pendidikan karakter tentunya setiap program yang akan dilaksanakan harus sesuai dengan visi dan misi sekolah agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Menurut Ardi (2012) bahwa untuk mengembangkan kurikulum pendidikan karakter dilakukan dengan beberapa cara, yaitu; mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan pendidikan karakter,

merumuskan visi, misi serta tujuan sekolah, merumuskan indikator perilaku pesdik. Disamping itu, mengembangkan silabus dan RPP berbasis pendidikan karakter, mengintegrasikan nilai PPK ke dalam mata pelajaran, membangun komunikasi yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua pesdik, serta mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur sejauhmana ketercapaian dari program PPK (Pratama, 2018a). Semua perencanaan program PPK di atas menunjukkan bahwa semua tahapan tersebut harus dilakukan agar dalam proses internalisasi nilai karakter ke berbagai program yang telah direncanakan dapat berjalan secara maksimal.

7. Pelaksanaan Program PPK

Setelah menyusun perencanaan, pelaksanaan program PPK harus disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai dengan baik. Menurut Tim and Kemendikbud (2017) dalam melaksanakan PPK disatuan pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan seperti: kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan oleh peserta didik di Sekolah secara terjadwal dan teratur. Selanjutnya, melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kegiatan intrakurikuler. Hal ini bertujuan untuk memperdalam materi yang telah diberikan, seperti penugasan, proyek atau kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi intrakurikuler; kegiatan ekstrakurikuler, yang dapat menyalurkan bakat serta mengembangkan minat yang ada dalam diri mereka (Pratama, 2018a).

Lebih lanjut, menurut Tim and Kemendikbud (2017), dalam pelaksanaan program PPK harus disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan yang ada. Hal ini dapat dilakukan mengintegrasikan nilai-nilai utama dalam PPK pada mata pelajaran yang ada melalui silabus dan RPP. Selanjutnya, mengimplementasikan nilai PPK ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembiasaan yang dibentuk

melalui kegiatan rutin. Dari beberapa Ulasan di atas, pelaksanaan program PPK dapat dilakukan dengan mengimplementasikan nilai utama PPK tersebut melalui kegiatan Intrakurikuler, ekstrakurikuler serta kegiatan pembiasaan yang dilakukan melalui kegiatan rutin.

8. Evaluasi Program PPK

Evaluasi pada program PPK yang dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian suatu program dalam mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Tim and Kemendikbud (2017) bahwa tujuan PPK untuk menentukan sejauhmana ketercapaian dari tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, untuk mengumpulkan data tentang faktor pendukung serta penghambat selama program PPK dijalankan. Secara umum evaluasi program PPK ini dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari suatu program yang dijalankan. Selain itu, evaluasi juga berfungsi untuk memilah beberapa program yang telah dijalankan. Hal ini dapat diartikan bahwa program yang memiliki tingkat keberhasilan tinggi dan rendah, sehingga data ini dapat dijadikan sebagai refleksi dalam menunjang program PPK dapat berjalan secara efektif dan efisien di masa yang akan datang.

B. Sekolah Berbasis Pesantren

1. Hakikat dan Konsep Pesantren

a. Hakikat Pesantren

Kata pesantren diambil dari kata *pe-santri-an*, artinya murid/santri (Daulay, 2014). Istilah "pesantren" berasal dari kata *pe-"santri"-an*, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq" (فندق) yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pesantren disebut juga dengan nama "dayah" (Syafe'i, 2017). Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang mana pendidikan ataupun pengajarannya lebih

menekankan pada pembelajaran agama Islam. Pesantren memiliki ciri khas sebagai berikut:

- 1) Berdiri sendiri, berdirinya pondok pesantren berdasarkan dari hasil inisiatif dari kyai atau ulama.
- 2) Kepemimpinan tunggal, kyai masih memiliki pengaruh yang besar terhadap santri dan warga sekitar pondok.
- 3) Sistem hidup bersama, dalam hal ini memberikan gambaran bahwa kerukunan antara santri dan penghuni pondok masih terjaga
- 4) Sifat kegotong royongan merupakan sikap dasar kehidupan santri dalam menyelesaikan masalah.

b. Tujuan Pesantren

Secara umum pandangan pondok pesantren mengenai pendidikan sangatlah komprehensif, yaitu untuk dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan petunjuk yang terdapat di dalam Al-Qur'an maupun hadits Nabi. Berkenaan dengan hal itu pendidikan pesantren ini bertujuan untuk membentuk, melatih dan membimbing serta menciptakan peserta didik yang berkepribadian Islam, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berkahlak mulia. Disamping itu, pesantren dapat mengkaderkan mubaligh Islam di tengah-tengah masyarakat melalui ilmu yang telah diperolehnya. Salah satu konkretnya adalah Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Di lembaga Pondok pesantren modern Darussalam Gontor ada dengan "panca jiwa pondok" yang terdiri dari; Keikhkasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Ukhuwah islamiyah serta Kebebasan berpikir (Mastuhu, 1994).

Panca jiwa pondok tersebut secara global merupakan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam. Islam menuntut umatnya, untuk mengerjakan segala aktivitas dengan dasar keikhlasan. Ikhlas adalah:

sumber pokok untuk menuju kesempurnaan amal. Yang kedua adalah kesederhanaan: lawan dari kesederhanaan adalah pemborosan atau tabzir. Selanjutnya jiwa pondok yang ketiga adalah kemandirian. Panca jiwa yang keempat adalah ukhuwah Islamiyah (persaudaraan muslim). Persaudaraan muslim (ukhuwah Islamiyah) sangat dianjurkan oleh Islam. Panca jiwa yang kelima adalah kebebasan berpikir, maksudnya umat Islam dilarang untuk bertaklid buta atau memiliki sikap fanatisme yang berlebihan terhadap perseorangan.

Dari penjelasan di atas, jelaslah visi pondok pesantren adalah: hidup dengan berdasarkan ajaran agama Islam. Pondok pesantren mencetak kader-kader bangsa yang bermoral mulia dan mengabaikan kepentingan pribadi. Adapun tujuan dari sistem pendidikan di pesantren ini menurut Mastuhu (1994) ialah upaya untuk melahirkan generasi-generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berkepribadian muslim, berakhlak, serta berguna bagi oranglain.

Setidaknya ada empat unsur pokok yang menjadi tujuan pendidikan pesantren yaitu:

1) Mencetak kader-kader muslim yang beriman.

Teguh berpegang kepada ajaran Islam memiliki dan keyakinan yang kokoh, dan inilah menjadi sumber pokok dan prinsip dalam hidup. Hal ini sesuai juga dengan firman Allah SWT, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam” (Q.S. Ali Imran/3: 102) (Kemenag, 2013).

2) Mencetak kader-kader muslim yang berilmu

Pondok pesantren adalah wadah atau sarana berlangsungnya transfer ilmu pengetahuan agama dan non-agama. Muslim yang berilmu dan berkualitas adalah termasuk sasaran pokok dalam dunia pendidikan pondok pesantren. Hal ini sesuai dengan Firman Allah SWT (Q.S. Al-Mujadillah /58:11), sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Q.S. Al-Mujadillah /58:11) (Kemenag, 2013).

3) Mencetak kader-kader muslim yang beramal

Para alumni pondok pesantren bukan insan-insan yang sekedar mampu berteori dan menciptakan teori, namun mereka telah terlebih dahulu mengamalkan apa yang mereka ketahui. Amal ini adalah aplikasi dari ilmu-ilmu yang telah mereka pelajari. Ilmu yang mereka miliki bukan sekedar milik sendiri, tetapi harus dikembangkan dan disebarakan lagi kepada orang lain demi tegaknya agama Islam (pengabdian). Hal ini sejalan dengan Firman Allah SWT (Q.S. Al-Najm/53: 39), sebagai berikut:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya” (Q.S. Al-Najm/53: 39) (Kemenag, 2013).

- 4) Mencetak kader-kader muslim yang berakhlak karimah (kepribadian terpuji)

Akhlak yang baik adalah refleksi dari keimanan, ilmu yang dimiliki dan amal perbuatan yang dilakukan oleh para alumni pondok pesantren. Moral adalah cerminan seorang santri yang berhasil atau gagal dalam pendidikan.

c. Sistem Pendidikan Pesantren

- 1) Pelaksana Pendidikan

Dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren terdiri dari pimpinan/ Kyai, pendidik/ pembina dan peserta didik/ santri. Sistem pendidikan di pesantren akan dipimpin dan dikelola oleh kyai atau pemimpin pesantren itu sendiri. Pendidik dan pembina berfungsi untuk menjalankan pendidikan, mengasuh, membina, mengarahkan serta mentransfer pengetahuan yang utuh kepada santri (siswa). Santri merupakan sasaran dari pendidikan itu sendiri, artinya santri adalah pihak yang dididik yang akan menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh pendidik di pesantren tersebut.

- 2) Bahan/ Materi Pelajaran

Bahan/ materi pelajaran pesantren biasanya bersumber dari pelajaran kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab, mencakup Al-qur'an, tafsir, fiwh, ushul fiqh, hadits, nahwu, sharaf dan lain sebagainya. Intinya pelajaran yang ada di pesantren identik dengan mempelajari kitab gundul atau kitab kuning.

3) Metode Pembelajaran

Sistem pengajaran yang berlaku di lembaga pondok pesantren meliputi: sistem *Sorongan*, *Bandongan* atau *Wetonan*, *Halaqah*, dan *Lalaran*. *Sorongan* dan *Bandongan* adalah dua sistem belajar yang di bawah pengawasan kyai/guru, sedangkan *Halaqah* (diskusi) dan *Lalaran* (menghafal) adalah dua sistem belajar di luar pengawasan kyai/guru (Soebahar, 2013).

2. Hakikat dan Konsep Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

a. Pengertian Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Sekolah berbasis pesantren merupakan salah satu sekolah dengan model pendidikan Islam yang menggunakan dua sistem sosial, yaitu keunggulan sistem sosial dari pesantren itu sendiri dan keunggulan sistem sosial dari lembaga pendidikan atau sekolah. Model pendidikan Islam ini dapat menjadikan seseorang memiliki baik ilmu umum maupun ilmu agama secara sekaligus, sehingga dapat berperan dalam sistem sosial kemasyarakatan. Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan dua sistem pendidikan yaitu antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah menjadi satu kesatuan yang utuh (Ainurrosidah, Ulfatin et al., 2018). Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) sebagai salah satu model pendidikan Islam yang dapat menggabungkan dua sistem sosial, yakni sistem sosial pesantren dan sistem sosial sekolah. Model pendidikan Islam ini bertujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang agamawan sekaligus ilmuwan secara utuh, sehingga dapat berperan utuh dalam sistem sosial kemasyarakatan (Nurochim, 2016). SBP adalah upaya yang terencana untuk memfasilitasi peserta didik, mengenal, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui beberapa mata pelajaran dan terintegrasi dalam proses pembelajaran (Peraturan Bupati Solok, Nomor 3: 2018).

b. Konsep dan Sejarah Munculnya Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di Kabupaten Solok merupakan model pendidikan yang mampu mengembangkan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk), Spiritual-keagamaan, kecakapan hidup, dan penguatan karakter kebangsaan. SBP SD dan SMP merupakan model sekolah yang mengintegrasikan keunggulan sistem pendidikan yang diselenggarakan di sekolah dan keunggulan “sistem” pendidikan di pesantren. Pada tataran implementasinya, SBP merupakan model pendidikan unggulan yang mengintegrasikan pelaksanaan sistem yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan sains dan keterampilan dengan pelaksanaan sistem pesantren pada pengembangan sikap dan praktik keagamaan, peningkatan moralitas dan kemandirian dalam hidup. Perubahan sosial ini mengacu pada perubahan sistem sosial dan budaya yang memadukan sistem pendidikan sekolah umum dengan sistem pendidikan pesantren, sehingga meluluskan ilmunan yang agamawan. SBP memadukan sistem pendidikan sekolah formal dan di pondok pesantren.

c. Tujuan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

1) Tujuan Umum

Untuk mewujudkan masyarakat Kabupaten Solok yang maju dan mandiri menuju kehidupan madani di bidang pendidikan serta mewujudkan peserta didik yang memiliki pemahaman nilai-nilai Islam yang terlihat dari aspek Kognitif, Psikomotor dan Afektif.

2) Tujuan Khusus

Untuk membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Disamping itu, untuk

membentuk kepribadian peserta didik yang berbudi pekerti luhur, mantap, mandiri, dan bertanggung jawab, memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam bidang kegamaan. Lebih lanjut, SBP diyakini bisa menciptakan siswa yang sehat jasmani dan rohani, merealisasikan nilai-nilai agama Islam dengan prinsip adat basandi syarak dan syarak basandi kitabullah. SBP juga bisa menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang menyenangkan, bersih, indah dan Islami dengan sistem PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efisien, menyenangkan dan Islami). Melalui SBP, pesdik juga bisa menguasai BTQ (Baca Tulis Qur'an), Fiqh Ibadah, serta Hafalan Qur'an, dan memiliki sikap keteladanan, saleh, disiplin, sederhana, dan toleransi (Tim Penyusun, 2016).

d. Komponen-komponen Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

1) Peserta Didik

Secara keseluruhan data Peserta Didik dan Rombel per Kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Siswa dan Rombel pada SBP per Kecamatan di Kabupaten Solok

NO	KECAMATAN	JUMLAH			
		PESERTA DIDIK		ROMBEL	
		SMP	SD	SMP	SD
1	Pantai Cermin	100	187	4	10
2	Hiliran Gumanti	93	122	4	10
3	Lembah Gumanti	145	303	6	12
4	Danau Kembar	180	322	6	13
5	Gunung Talang	792	652	26	30
6	Lembang Jaya	161	233	5	8

7	Bukit Sundi	88	148	3	10
8	Kubung	389	666	15	33
9	IX Koto Sei. Lasi	103	188	4	12
10	X Koto Singkarak	57	217	2	12
11	X Koto Diateh	60	112	2	8
12	Junjung Sirih	56	192	2	10
13	Payung Sekaki	57	80	3	4
14	Tigo Lurah	107	197	4	8

Sumber : Noor (2018)

2) Pendidik (Guru)

Kriteria pendidik yang akan mengajar mata pelajaran khusus di Sekolah Berbasis Pesantren Pada Satuan Pendidikan Dasar adalah; memiliki kualifikasi akademik minimal Strata-1 (S1). Guru juga dituntut bisa menjadi imam Shalat (bagi guru laki-laki), lancar membaca al-Qur'an, serta memiliki 4 kompetensi guru (pedagogik, kepribadian, sosial dan professional) yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Guru SBP juga diharapkan telah memiliki pribadi yang baik, karakter serta moral yang sesuai dengan falsafah adat basandi syarak-syarak basandi kitabullah. Guru SBP adalah guru yang telah lulus tes yang dilaksanakan oleh sekolah baik tes tertulis, tes lisan maupun praktik mengajar. Disamping itu guru yang memiliki pemahaman tentang Fiqih Ibadah serta dan elemen masyarakat yang dalam pertimbangan tertentu dapat diangkat Pendidik (Peraturan Bupati Solok, Nomor 3: 2018).

Berdasarkan kriteria tersebut, pada tahun 2018 telah direkrut tenaga Pendidikan SBP sebanyak 150 orang untuk tingkat SD. Adapun rinciannya adalah 141 orang dari Tenaga Honorer dan 9 orang dari PNS. Sementara untuk Tenaga Honorer SBP tingkat

SMP telah direkrut sebanyak 174 orang Tenaga Pengajar dari Tenaga Pengajar Honorer, dengan 22 di antaranya PNS. Guru yang direkrut tersebut telah dikeluarkan surat keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Nomor 800/844/Disdikpora/Diknas-2018 tanggal 03 Mei 2018, tentang pengangkatan Tenaga Pendidik Sebagai Guru Honorer Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) Tingkat SD di Kabupaten Solok. Dalam surat ini ditetapkan para guru Tenaga Honorer SBP tingkat Sekolah Dasar yang mengajar PAQ dan FIQIH.

3) Pengelola (Kepala Sekolah)

Kepala Sekolah yaitu guru yang ditugaskan untuk membina/memimpin satuan pendidikan (PP No. 19 tahun 2017). Kepala Sekolah mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai manager dan leader. Sebagai pemimpin pendidikan di sekolah, kepala sekolah memiliki tanggungjawab sepenuhnya untuk mengembangkan seluruh sumber daya sekolah (Tim Penyusun, 2016).

e. Materi Pembelajaran pada Sekolah Berbasis Pesantren (SBP)

Materi Pembelajaran pada Sekolah Umum Berbasis Pesantren (SBP) berdasarkan buku Peraturan Bupati Solok Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) pada Pendidikan Dasar di Kabupaten Solok, baik pada jenjang Sekolah Dasar maupun pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama mencakup kegiatan pembelajaran, kegiatan dalam mata pelajaran, kegiatan pembiasaan, program pembinaan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan (Peraturan Bupati Solok, Nomor 3: 2018).

C. Penelitian yang Relevan

1. Rachmadyanti (2017) dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam pengembangan materi kearifan lokal diharapkan guru harus kreatif dalam memadukan antara kearifan lokal dengan materi di Sekolah Dasar. Untuk itu diperlukan upaya dan komitmen terus menerus untuk menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Hal ini bertujuan agar pendidikan di Indonesia memiliki pancaran keunggulan lokal ditengah budaya global. Persamaan dengan penelitian Putri Rachmadyanti adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rachmadyanti bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendeskripsikan PPK peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.
2. Andiarini and Nurabadi (2018) dengan judul “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Dalam Peningkatan Mutu Sekolah” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Implementasi program PPK melalui kegiatan pembiasaan dalam meningkatkan mutu sekolah dimulai dengan melakukan perencanaan kegiatan melalui SPMI dan penyusunan SKL yang akan berdampak pada perubahan kurikulum, RPP, jadwal pelajaran, dan tersusunnya SOP pelaksanaan. Dimana kegiatan perencanaan ini menghasilkan kegiatan pembiasaan di 2 basis yakni basis kelas dengan kegiatan yang dilakukan adalah membaca kitab suci. Sementara itu, kegiatan Pra KBM yang diantaranya adalah membaca Pancasila, menyanyi Lagu Indonesia Raya dan berdoa. Disamping itu, kegiatan Literasi, berdoa setelah

pembelajaran selesai, melaksanakan piket kebersihan kelas sebelum dan sesudah pembelajaran, serta mengucapkan salam kepada guru sebelum dan sesudah pembelajaran. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Silvy Eka Andiarini adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Silvy Eka Andiarini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.

3. Siregar (2017) dengan judul “Full Day School Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penerapan *full day school* merupakan alternatif solusi dari revolusi pendidikan terhadap permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan. Persamaan dengan penelitian Lis Yulianti Syafrida Siregar adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lis Yulianti, bertujuan untuk mendeskripsikan *FDS* sebagai PPK dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.
4. Perdana (2018) dengan judul “Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter oleh: 1) kepala sekolah, guru, staf/tenaga kependidikan, orang tua/masyarakat. Persamaannya dengan penelitian Novrian Satria Perdana adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya

adalah penelitian yang dilakukan oleh Novrian Satria Perdana bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.

5. Wulandari and Kristiawan (2017) dengan judul “Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sekolah harus dapat memaksimalkan peran orangtua dalam upaya penguatan karakter siswa. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Yeni Wulandari adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yeni Wulandari bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana Strategi Sekolah di SDN 62 Palembang Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua”, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.
6. Dalyono and Lestariningsih (2016) dengan judul “Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam mengimplementasikan PPK dapat dilakukan melalui kegiatan, ekstrakurikuler, kokuler, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran di kelas. Persamaannya dengan penelitian Bambang Dalyono adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bambang Dalyono bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah, sedangkan penelitian yang peneliti

lakukan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.

7. Anshori (2017) dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PPK merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan siswa dalam berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila. PPK di madrasah mempunyai fungsi memilah dan memilih budaya Indonesia dan budaya asing yang lebih beradab dan terhormat. Sebagai manifestasi dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM), yakni berubahnya pola berfikir, bersikap dan berperilaku lebih baik. Religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas merupakan nilai utamanya yang harus bisa ditanamkan melalui sistem pendidikan nasional, terutama di Madrasah. Dengan harapan, semua siswa mengetahui, memahami dan menerapkan pada setiap aspek kehidupan, dimanapun dan kapanpun berada. Persamaannya dengan penelitian Isa Ansori adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Isa Ansori berusaha menggambarkan PPK di madrasah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.
8. Dahliyana (2017) dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sekolah” dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hubungan kegiatan ekstrakurikuler dengan pendidikan karakter yaitu sebagai pengejawantahan antara pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan sikap dan keterampilan yang harus dikembangkan. Hal ini bertujuan agar pesdik memiliki nilai-nilai budi pekerti luhur yang telah menjadi budaya dalam kehidupan sosial sekolah tersebut.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Asep Dahliyana adalah sama-sama meneliti tentang PPK. Perbedaannya yaitu penelitian ini mencoba menggali informasi sekaitan dengan pengembangan habituasi pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah yang dilaksanakan di SMA Negeri 3 Bandung. sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.

9. Maisaro, Wiyono dkk (2018) dengan judul “Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar” dengan menggunakan Metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan program PPK memiliki beberapa tahapan, yaitu observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi. Dalam pelaksanaannya Kepala sekolah dibantu oleh tim pengembang sekolah dan koordinator sekolah. Pelaksanaan program melalui empat tahap kegiatan, yaitu pengintegrasian, pembudayaan, keteladanan, dan kerjasama dengan orang tua. Evaluasi program melalui empat tahapan yaitu menyusun rencana evaluasi, mengawasi, mengolah data, dan rapat perbaikan. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian atik maisaro adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh atik maisaro bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.
10. Komara (2018) dengan judul “Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21” dengan menggunakan Metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran

abad 21 meliputi pembelajaran yang diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber, bukan diberitahu. Kedua, pembelajaran diarahkan agar pesdik mampu merumuskan masalah atau menanya, bukan hanya menyelesaikan masalah atau menjawab. Ketiga, pembelajaran diarahkan untuk melatih pesdik berfikir analitis, seperti dalam kasus proses pengambilan keputusan, bukan berfikir mekanistik dan rutin. Keempat, pembelajaran menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah. Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Endang Komara adalah sama-sama meneliti tentang penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Endang Komara bertujuan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan untuk mendeskripsikan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan pada siswa, guru, wali kelas, dan kepala sekolah di SBP SMP Negeri 6 Gunung Talang dan SMP Negeri 5 X Koto Singkarak Kabupaten Solok. Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, yakni masalah yang diselidiki digambarkan dan dilukiskan berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasi atau membandingkan (Nawawi & Martini, 2005). Data penelitian dikumpulkan meliputi transkrip, interview, catatan di lapangan, RPP, Silabus, dokumen pribadi, dan sebagainya. Dengan demikian, peneliti berusaha menggambarkan bagaimana penguatan pendidikan karakter peserta didik pada sekolah berbasis pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok dengan fakta yang sebenarnya tanpa bermaksud untuk membandingkan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti dapat berkenalan langsung dengan responden dan berkomunikasi dengan objek yang diteliti (kepala sekolah, guru, peserta didik dan wali murid) dalam hal pembentukan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren (studi di SMP Negeri 6 Gunung Talang dan SMP Negeri 5 X Koto Singkarak Kabupaten Solok).

B. Sumber Data atau Informan Penelitian

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang diamati serta dicatat. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Peserta didik SMP Negeri 5 Gunung Talang dan SMP Negeri 5 X Koto Singkarak mengenai bagaimana bentuk penguatan pendidikan karakter peserta didik.

- b. Kepala sekolah SMP Negeri 6 Gunung Talang dan SMP Negeri 5 X Koto Singkarak mengenai peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di Sekolah.
- c. Guru SBP SMP Negeri 6 Gunung Talang dan SMP Negeri 5 X Koto Singkarak mengenai cara mengontrol peserta didik dalam pembelajaran atau di luar pembelajaran.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang tidak langsung memberikan data berupa: dokumen, (silabus dan RPP) gambar-gambar dan foto-foto yang berkaitan dengan data penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk teknik pengumpulan data ini, penulis menggunakan beberapa cara, yaitu :

1. Observasi, yaitu mengamati situasi yang ada, situasi yang terjadi secara spontan, tidak dibuat-buat, yang disebut juga dengan situasi yang sesuai dengan kehendak alam (alamiah).

Untuk observasi yang penulis lakukan dalam memperoleh data tersebut dengan cara pengamatan langsung ke SMP Negeri 6 Gunung Talang dan SMP Negeri 5 X Koto Singkarak. Peneliti mengamati bagaimana bentuk pelaksanaan pendidikan karakter melalui sekolah umum berbasis pesantren. Ditambah lagi, pada tahap observasi ini peneliti mencoba untuk mengamati bagaimana cara pendidik membangun ataupun membentuk karakter peserta didik dengan cara mengamati, mencatat serta mengolah dengan baik sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

2. Wawancara, yakni untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu pewawancara, responden, pedoman wawancara, dan

situasi wawancara (Subana & Sudrajat, 2000). Adapun pihak yang diwawancarai adalah, kepala sekolah, guru serta siswa yang ada di kedua SMP Negeri Kabupaten Solok.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data melalui wawancara diantaranya adalah:

- a. Melakukan wawancara terhadap pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Pertanyaan wawancara didapatkan dari analisis dokumen. Selain dari pertanyaan yang disiapkan, pertanyaan yang diajukan juga bersifat fleksibel sesuai dengan alur pembicaraan.
 - b. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara dan buku catatan. Alat perekam digunakan setelah peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada informan.
 - c. Data yang didapatkan kemudian dianalisis sesuai dengan teknik analisis data.
3. Studi Dokumentasi, dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, catatan harian dan sebagainya yang mendukung penelitian (Arikunto, 2013). Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data-data mengenai keberadaan sekolah yang sedang diteliti serta data jadwal kegiatan siswa dengan tujuan untuk melengkapi penelitian tersebut sehingga terdapatlah data yang signifikan. Adapun dokumentasi berupa data yang diperoleh adalah peraturan pemerintah mengenai SBP (Sekolah Berbasis Pesantren), hasil wawancara, RPP, silabus dan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan yang berlangsung disekolah.

D. Teknik Analisis Data

Pada tahap analisis data digunakan model dari Miles&Huberman. Analisis data kualitatif ini dilakukan saat berlangsungnya tahap pengumpulan data, dan setelah data terkumpul maka akan dianalisis jawaban yang di

wawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis masih terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang dianggap kredibel. Analisis data akan dilakukan dengan beberapa tahap bersamaan dengan proses pengumpulan data, diantaranya:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data, maksudnya memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data berlangsung secara rutin jika penelitian itu masih dilakukan. Untuk data-data yang ada harus disesuaikan dengan fokus penelitian sehingga reduksi data yang dilakukan dapat menggambarkan hasil penelitian. Setelah semua data penelitian terkumpul melalui observasi, studi dokumentasi, dan wawancara dengan siswa yang berperilaku tidak baik seperti bermain dalam belajar, berkata kurang sopan, suka mencontek dalam ujian, tidak memperhatikan guru ketika menerangkan pelajaran, pacaran, merokok, sering terlambat. Maka untuk memudahkan peneliti dalam menyimpulkan data perlu dilakukannya reduksi data, sehingga data yang sudah di reduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil penelitian.

2. Penyajian Data (data display)

Data yang sudah diolah lalu ditulis dalam laporan atau penyajian data yaitu merangkai data dalam suatu organisasi data sehingga memudahkan dalam menarik kesimpulan atau merumuskan tindakan berdasarkan temuan peneliti. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi. Hal ini disesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara, maupun studi dokumentasi di SMP Negeri 6 Gunung Talang dan SMP Negeri 5 X Koto Singkarak

3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila

tidak ditemukan bukti yang konkrit yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan didukung oleh bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan oleh peneliti merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2010).

E. Pengujian Keabsahan Data

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan teknik Triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti mengumpulkan data dengan Triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi ini berarti mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan menggunakan teknik yang sama dengan tujuan bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti. Dengan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data bila dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Triangulasi terdapat dua bagian yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data digunakan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini datanya diperoleh dari adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik

b. Triangulasi Teknik

Tringulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan pertanyaan dengan cara yang berbeda, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi. Bila dengan tiga teknik tersebut, menghasilkan data yang berbeda maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain. Atau mungkin semua benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. TEMUAN UMUM

1. Temuan Umum Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) SMP Negeri Kabupaten Solok

Potret PPK di Sekolah Berbasis Pesantren (SUBP) di kedua SMP N di Kabupaten Solok ini, penulis memaparkan beberapa hal, diantaranya :

a. Profil SMP Negeri 6 Gunung Talang Kabupaten Solok

1) Latar Belakang

SMP Negeri 6 Gunung Talang adalah sekolah pionir pertama yang melaksanakan program berbasis pesantren di Kabupaten Solok. Sekolah yang diresmikan oleh Bupati Solok, H. Gusmal, S.E. MM, pada hari Jumat, 13 April 2007. Namun, berada pada zaman yang penuh dengan tantangan dan hambatan, H. Sakar, S.Pd sebagai pejabat kepala sekolah pertama menggagas ide supaya sekolah umum tetap kental dengan pendidikan agama di dalam proses pembelajarannya. Hal ini diharapkan mampu menjadi landasan bagi peserta didik agar sekolah umum tetap memberikan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu lahirlah sekolah umum berbasis pesantren (SUBP) sebagai program unggulan SMP Negeri 6 Gunung Talang (Profil SMPN 6 Gunung Talang).

Sekolah Umum Berbasis Pesantren (SUBP) menerapkan kurikulum nasional dan mengadopsi beberapa mata pelajaran yang diterapkan di pesantren, yaitu Bahasa Arab, Fiqih, Tahfizh, Pendidikan Alquran, dan Terjemah Tafsir dalam

kegiatan intrakurikulernya. Sementara itu, untuk kegiatan ekstrakurikulernya sekolah memfasilitasi siswa di berbagai bidang, namun tetap bidang keagamaan menjadi unggulan. Seiring berjalannya waktu, SMP Negeri 6 Gunung Talang tetap istiqamah dengan sekolah umum berbasis pesantrennya. Berbagai prestasi telah ditorehkan oleh SMP Negeri 6 Gunung Talang, khususnya di bidang keagamaan (Profil SMPN 6 Gunung Talang).

Tidak bisa dipungkiri bahwa sekolah yang memiliki karakter khusus ini menjadi perhatian dari berbagai aspek masyarakat dan pemerintah. Sehingga pada tahun 2018, pemerintah Kabupaten Solok mengeluarkan Perbup No.05 Tahun 2017 tentang Sekolah Umum Berbasis Pesantren. Semenjak Perda tersebut berlaku, SMP Negeri 6 Gunung Talang menjadi piloting dibawah 16 SMP umum lainnya yang menjadi SUBP juga. Kemudian, pada Tahun 2018 lahir pula Perbup No. 03 Tahun 2018 tentang SUBP, dimana mengatur tentang pelaksanaan SUBP SD dan SMP (Profil SMP N 6 Guntal).

2) Sejarah singkat SMPN 6 Gunung Talang

SMP Negeri 6 Gunung Talang didirikan pada Bulan Oktober 2006, diresmikan pemakaiannya oleh Bapak Bupati Solok tanggal 13 April 2007. Lokasi bangunan sekolah di Jalan Tengah Cupak. Status Sekolah adalah Negeri. Adapun kepala sekolah yang pernah menjabat di SMP N 6 Guntal, adalah :

1. H. Sakar Soeib, S.Pd. (Tahun 2006 s/d 2011)
2. Metrival, S.Pd. (Tahun 2011 s/d 2014)
3. H. Sakar Soeib, S.Pd (Tahun 2014 s/d 2018)

4. Afridel. DN, S.ThI. (Tahun 2018 s/d Sekarang)

3) Visi dan Misi

Pesatnya perkembangan IPTEK dan tantangan di masa depan yang semakin kompleks, bergesernya paradigma masyarakat, kesadaran Orang Tua serta masyarakat terhadap pendidikan. Merespon tantangan dan peluang tersebut dengan obyektif serta terencana, diwujudkan dalam ;

✓ **Visi** : *“Dengan Imtaq Terwujudnya Lulusan Bermutu, Berprestasi Dan Berbudaya Lingkungan”*.

✓ **Misi** : Mengembangkan pendidikan yang berwawasan Iman dan Taqwa, merealisasikan adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari, mewujudkan siswa yang berprestasi dalam berbagai bidang, menciptakan pembelajaran dengan sistem PAIKEMI (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efisien, Menyenangkan, dan Islami), melaksanakan pembelajaran sesuai perkembangan kurikulum dengan kegiatan yang mengarah kepada tuntutan dan kebutuhan masyarakat, melaksanakan kegiatan rutin menuju sekolah yang bersih, indah dan nyaman, melaksanakan gerakan tiga langkah kanan kiri depan belakang untuk memungut sampah.

4) Tujuan SMPN 6 Gunung Talang

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan

pembelajaran di sekolah mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh BSNP. Berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan nasional dan Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan maka Kepala Sekolah dan civitas akademika serta dengan Komite Sekolah menetapkan sasaran program/kegiatan pokok strategis, baik untuk jangka pendek, jangka menengah, dan jangka panjang. Sasaran program dimaksudkan untuk mewujudkan visi dan misi SMPN 6 Gunung Talang.

Sasaran program tersebut selanjutnya ditindak lanjuti dengan strategi pelaksanaan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah sebagai berikut:

- 1) Tercapainya lulusan yang berkompentensi di bidang agama, sosial, budaya sehingga dapat diterima di masyarakat dengan baik.
- 2) Meningkatnya Nilai rata – rata Ujian Nasional (UN).
- 3) Tercapainya standar lulusan yang berkompentensi tinggi.
- 4) Tercapainya kelulusan (100 %) UN.
- 5) Meningkatnya disiplin yang terprogram untuk peningkatan kompetensi lulusan dan keprofesionalan tenaga kependidikan.
- 6) Diterimanya 90 % lulusan disekolah Negeri yang lebih tinggi.
- 7) Tercapainya juara pada 2 bidang olimpiade sains tingkat kabupaten.
- 8) Tercapainya juara pada 2 cabang lomba olah raga, seni dan keagamaan tingkat kabupaten.
- 9) Tercapainya juara lomba kreatifitas siswa tingkat kabupaten.

- 10) Terwujudnya sarana dan prasarana kelas, kantor, perpustakaan, labor IPA dan komputer yang refresentatif dengan pelayanan prima.
- 11) Tersedianya sarana/prasarana pendukung PBM yang cukup dan memadai.
- 12) Tersedianya secara bertahap Alat/ Media untuk Pembelajaran sesuai kebutuhan.
- 13) Tercukupinya ruang belajar sesuai dengan jumlah siswa SD yang akan lulus.
- 14) Terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif untuk menunjang peningkatan kualitas pendidikan.
- 15) Tercukupinya sarana/ prasarana pendukung Iman dan taqwa.
- 16) Terpenuhinya fasilitas yang memadai untuk PBM dan ekstrakurikuler.
- 17) Terciptanya warga sekolah yang berbudaya, sopan, santun dan agamais.
- 18) Meningkatnya kegiatan ekstrakurikuler khususnya di bidang keagamaan sebagai bekal di masyarakat.
- 19) Terwujudnya lingkungan sekolah yang ASRI (Aman, Sehat, Rindang dan Indah) menuju sekoah adwiyata mampu bersaing dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

5) Motto

Adapun motto dari SMP Negeri 6 Gunung Talang Kabupaten Solok adalah *“Raih prestasi dengan penuh kejujuran”*

6) Semboyan

Semboyan dari SMP Negeri 6 Gunung Talang Kabupaten Solok adalah CUPAK.

- C = Cepat dalam Pelayanan
- U = Unggul dalam Prestasi
- P = Pintar dalam Belajar
- A = Akurat dalam Informasi
- K = Kreatif dalam segala Bidang

7) Sarana Dan Prasarana

Dalam hal sarana prasarana SMPN 6 Gunung Talang yang terletak di jalan lintas sumatera, jumlah peserta didik per rombel rata-rata hanya 32 orang, dengan luas lahan 6.500 m², luas bangunan 1.087 m², Pada umumnya memiliki sarana dan prasarana yang memenuhi standar nasional pendidikan. Namun bagian yang belum memenuhi standar adalah belum adanya gudang, prasarana dalam ruangan, ruang serbaguna, rang UKS, ruang osis, ruang multimedia, ruang koperasi siswa, ruang computer, ruang BK dan WC siswa belum layak dan mencukupi. Kedepan akan diupayakan pengadaan dengan langkah menyusun program pengadaan dan mencari sumber pembiayaannya.

8) Personil Sekolah

Pada Tahun Pelajaran 2020/2021, SMP Negeri 6 Gunung Talang memiliki tenaga pengajar sebanyak 41 orang, terdiri atas 23 orang Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 8 orang Guru Honorer (GTT), Pegawai sebanyak 4 orang terdiri dari KTU 1 orang Staf TU 2 orang, Penjaga (K6) 1 orang dan tenaga perpustakaan 1 orang.

9) Keadaan Peserta Didik

Pada Tahun Pelajaran 2020/2021, jumlah Siswa SMP Negeri 6 Gunung Talang secara keseluruhan adalah 310 siswa.

Adapun perincian jumlah siswa kelas VII, VIII, dan IX adalah sebagai berikut ini.

**Jumlah Siswa SMP Negeri 6 Gunung Talang Tahun 2020/2021
Semester 2**

Kelas Paralel	Jumlah Rombongan Belajar	Siswa		Jumlah
		L	P	
VII	4	68	50	118
VIII	3	52	41	93
IX	4	47	52	99
Jumlah	11	167	153	100

b. Profil SMP Negeri 5 X Koto Singkarak

1. Latar Belakang

SMP Negeri 5 X Koto Singkarak Kabupaten Solok didirikan pada tahun 1995. SMP Negeri 5 X Koto Singkarak terletak di Nagari Koto Sani, Kecamatan X Koto Singkarak, Kabupaten Solok. Lokasi sekolah SMP Negeri 5 X Koto Singkarak ini cukup strategis, yang mana lingkungan SMPN 5 ini lumayan jauh dari keramaian, dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan nyaman sehingga tidak banyak yang mengganggu kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 5 X Koto Singkarak memiliki Luas tanah sebanyak 12.865 m², sedangkan bangunan sekolah seluas 1.228 m². Secara keseluruhan lingkungan SMPN 5 ini sangat memadai bagi pendidik dan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar baik diruangan lokal maupun diluar ruangan, seperti halaman sekolah

yang juga memiliki luas yang cukup untuk kegiatan ekstra ataupun PJOK.

SMP Negeri 5 X Koto Singkarak sudah terdaftar sebagai SSN (Sekolah Standar Nasional) sejak tahun 2004. Sekolah ini memiliki akreditasi B dengan No B/0796/BAP-SM/LL/X/2014. Jumlah pendidik di sekolah ini sebanyak 23 orang, 11 orang tenaga pengajar PNS, 5 orang guru SUBP, 2 orang Tata Usaha, 3 orang guru honorer, kepala sekolah dan wakil kepala sekolah. jumlah peserta didik di sekolah ini terdiri dari 19 orang (kls VII), 25 orang (kls VIII) dan 29 orang (kls IX), sehingga jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 73 orang.

2. Visi Dan Misi

- ✓ **Visi** : “Terbentuknya Manusia Cerdas, Beriman, dan Berakhlak Mulia”.

Indikator: Terwujudnya peningkatan prestasi akademik dan non akademik, terwujudnya perilaku santun sesuai dengan kaidah Pancasila dan agama, serta terwujudnya proses pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan yang berkualitas

- ✓ **Misi** : Menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, memberdayakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu dan tangguh, melaksanakan pendidikan karakter peserta didik, melaksanakan kegiatan keagamaan serta melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dengan terarah.

3. Tujuan Sekolah

Diantara tujuan yang ingin diraih adalah sekolah mampu menghasilkan dokumen Kurikulum dengan lengkap dan

standar, mampu memenuhi administrasi pembelajaran yang sempurna, sekolah mampu memenuhi peningkatan rata-rata UN, mampu memenuhi peningkatan rata-rata KKM, mampu memenuhi kebutuhan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan profesional, mampu memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana yang memadai, mampu memanfaatkan dan memelihara sarana dan prasarana secara optimal, mampu mengelola majemen tenaga pendidik dan kependidikan serta kesiswaan, mampu mengadakan sarana kebersihan, mampu mengelola manajemen pembiayaan secara efisien, mampu mewujudkan lingkungan asri, mampu melakukan penilaian secara objektif, mampu melakukan tindaklanjut hasil penilaian secara objektif, serta mampu memenuhi pembiayaan kebutuhan operasional.

B. TEMUAN KHUSUS

1. Perencanaan PPK (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri, Gotong Royong) Peserta Didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren Di SMP Negeri Kabupaten Solok

Perencanaan PPK peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok, diantaranya;

a. Perencanaan PPK “Religius” Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan bahwasanya untuk perencanaan PPK religius peserta didik dilakukan dengan beberapa kegiatan rutin, kegiatan ekstrakurikuler serta beberapa mata pelajaran yang ditambahkan untuk sekolah yang menerapkan program Sekolah Berbasis Pesantren, diantaranya;

1) Shalat Dhuha

- 2) Shalat Dzuhur Berjama'ah
- 3) Forum Annisa'
- 4) Puasa Sunat
- 5) Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar
- 6) Peringatan Hari Besar Islam
- 7) Tahfidz Qur'an
- 8) Pembelajaran Terjemah Tafsir
- 9) Pembelajaran PAQ (Pendidikan Al-Qur'an)
- 10) Pembelajaran Bahasa Arab
- 11) Pembelajaran Fiqih Ibadah

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Informan I, selaku kepala sekolah di SMP N 6 Gunung Talang, ia menyatakan bahwa;

“Untuk kegiatan terkait dengan SBP ini sangat banyak kegiatan keagamaannya mulai dari dhuha, dzuhur berjamaah, forum annisa, puasa sunat, membaca qur'an sebelum belajar, PHBI, ditambah 5 pelajaran SBP (Tahfidz, Tafsir, PAQ, B. Arab, dan fiqih). Sebagai kepala sekolah tentu sebelum melaksanakan tentu semua perencanaan sudah matang ya?, dari seluruh kegiatan yang ada kita buat jadwalnya, kita siapkan penanggung jawabnya, dan segala hal yang dapat mendukung lancarnya proses pelaksanaan nantinya.”

Selanjutnya Informan II, selaku guru mata pelajaran SBP juga menambahkan bahwa;

“PPK religius ini dintegrasikan ke lima mapel ini. Caranya adalah dengan memasukkan nilai karakter tersebut ke dalam silabus dan RPP disini kami menanamkan nilai karakter yang 5 itu kepada siswa disaat proses belajar mengajar berlangsung, namun menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan.

misalnya pada kegiatan pendahuluan, dalam RPP itukan saya buat di kegiatan pendahuluannya berdo'a sebelum belajar, setelah itu membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Nah, kegiatan tersebut nantinya di praktekan di dalam lokal sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya."

Berdasarkan hasil wawancara di atas, hal ini juga diperkuat dengan studi dokumentasi bahwasanya nilai karakter yang ditumbuhkan kepada peserta didik itu digambarkan sesuai dengan meteri ajarnya, baik itu karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri serta tanggung jawab. Jadi penguatan pendidikan karakter peserta didik dilakukan dengan cara memasukkan nilai PPK itu sendiri ke dalam silabus dan RPP.

b. Perencanaan PPK "Nasionalis" Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren

Berdasarkan observasi yang dilakukan terkait dengan karakter nasionalis, terdapat beberapa kegiatan diantaranya;

1. Upacara Bendera
2. Kegiatan Ekstra Pramuka

Sesuai dengan hasil wawancara dengan informan I sebagai kepala sekolah SMP Negeri 5 X Koto Singkarak, menyampaikan;

"Kegiatan upacara bendera kita lakukan seperti biasanya dengan jadwal yang sama juga setiap hari senin pagi. Kita semua mengikuti upacara bersama peserta didik dan semua majelis guru, dan yang akan melaksanakan kegiatan tersebut nantinya juga sudah ada jadwal yang telah disusun tentunya secara bergantian, baik dari pelaksana, pembinaanya juga."

Selanjutnya ditambahkan oleh Informan II selaku guru SBP, bahwa untuk kegiatan ekstra Pramuka dilakukan;

"Ya untuk kegiatan pramuka disini ada juga pembinaanya, jadi anak-anak dilatih oleh kakak pembina pramukanya setiap hari sabtu sore, namun tetap dalam pantauan kami juga. Kegiatan

ini merupakan kegiatan yang banyak diminati oleh peserta didik, karena setiap tahunnya selalu ada kegiatan diluar sekolah yang melibatkan kegiatan pramuka, banyak perlombaan juga terkait dengan kegiatan ini, makanya memang untuk kegiatan ini selalu dilakukan setiap minggunya agar dalam pelaksanaan nantinya siswa kita telah memiliki persiapan yang matang.”

c. Perencanaan PPK “Integritas” Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren

Berdasarkan studi dokumentasi yang telah di dapatkan, bahwa perencanaan PPK Integritas pesdik melalui SBP dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan sekolah melalui aturan-aturan yang berlaku, diantaranya menerapkan sekolah Tanpa Bel dan Tanpa CCTV. Sesuai dengan hasil wawancara dengan Informan I, selaku Kepsek ia menyatakan :

“Upaya kami dalam menerapkan disiplin sekolah disini adalah dengan menerapkan sekolah tanpa bel dan tanpa CCTV. Dengan demikian kedisiplinan secara berangsur-angsur bisa diterapkan, dan kejujuran dari peserta didik juga bisa dipantau.”

Selanjutnya terkait dengan perencanaan PPK integritas ini juga diperkuat oleh Informan II selaku guru SBP, ia mengatakan;

“Kami sebagai guru juga mengupayakan dengan memberikan tugas kepada peserta didik, serta tugas dan tanggung jawab lainnya seperti piket harian juga. Kita buat jadwalnya, nanti dengan jadwal begitu siswa bisa melihat tugas-tugas yang harus dilakukannya sebagai peserta didik.”

d. Perencanaan PPK “Mandiri” Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren

Dari studi pendahuluan yang peneliti lakukan, bahwasanya perencanaan karakter mandiri peserta didik dengan memberikan berbagai bentuk tugas serta keterampilan-keterampilan, sehingga

kreatifitas dari peserta didik itu terasah. Sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan, informan II selaku guru SBP menyatakan bahwasanya;

“Untuk karakter mandiri ini banyak kegiatan yang dapat meningkatkan kemandirian peserta didik, diantaranya kegiatan muhadarah setiap minggunya yang dilakukan pada hari jum’at. Kegiatan ini kami jadwalkan dan kami susun sedemikian rupa untuk penampilan bakat-bakat peserta didik. jadi setiap minggu itu mendapat giliran untuk mempertanggung jawabkan tugas yang telah diberikan masing-masingnya.”

Selanjutnya Informan II selaku guru SBP Fiqih menambahkan, bahwasanya;

“kalau untuk kegiatan setiap harinya di dalam lokal kami mencoba untuk memberikan berupa tugas-tugas di rumah terkait dengan materi yang telah dipelajari, begitu juga memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk materi yang telah pelajari, seperti mengadakan ujian lisan kepada peserta didik.”

e. Perencanaan PPK “Gotong Royong” Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren

Berdasarkan studi dokumentasi serta observasi yang peneliti lakukan, untuk perencanaan kegiatan gotong royong peserta didik dengan mengadakan kegiatan GEGAS (Gerakan Gemar Sadaqah) dan kegiatan Goro bersama setiap minggu kedua di setiap bulannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan I selaku kepala sekolah, menyatakan;

“Untuk kegiatan gegas ini kami menganjurkan untuk dilaksanakan setiap harinya. Untuk kegiatan gegas ini kami disini menyediakan kotak khusus per tingkat lokalnya, jadi setiap lokal itu ada kota gegasnya masing-masing. Dan yang bertanggung jawab untuk mendukung lancarnya kegiatan ini adalah guru yang mengajar pada jam pertama. Guru tersebutlah yang akan membawa kotak gegas ke dalam lokal masing-masing, sekaligus itu menjadi pedoman ataupun petunjuk bagi kami untuk guru yang belum masuk atau yang

terlambat masuk lokal, karena jika kota gegas telah dibawa semuanya, berarti guru yang mengajar pagi sudah masuk semuanya. Namun, kalau masih ada kotak gegas yang diluar berarti gurunya tidak masuk dan dinyatakan absen pada hari tersebut.”

Selanjutnya hasil wawancara dengan Informan II salah seorang guru SBP, juga menyatakan;

“Untuk kegiatan gotong royong, kami menjadwalkan 1 x 2 minggu pada hari sabtu. Disana peserta didik dibimbing dan diarahkan oleh walas masing-masing terkait dengan goro bersama.”

2. Pelaksanaan PPK Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok

Sekaitan dengan studi dokumentasi serta wawancara dengan beberapa informan penelitian, bahwa penyelenggara sekolah berbasis pesantren di Kabupaten Solok terdiri dari 17 SMP SBP dan 85 SD Negeri yang menjadi rayonasinya. Sekolah tersebut tersebar di 14 Kecamatan yang ada di Kabupaten Solok berdasarkan Surat Keputusan Bupati Solok No. 420-076-2018, pada tanggal 19 Februari 2018. Sebaran sekolah penyelenggara baik untuk tingkat SMP dan SD di Kabupaten Solok, ditemukan beberapa pelaksanaan PPK peserta didik melalui SBP di SMP Negeri Kabupaten Solok, diantaranya :

a. Pelaksanaan penguatan karakter “Religius” peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

Terkait dengan penguatan nilai karakter religius dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, diantaranya:

1) Shalat Sunat Dhuha

Berdasarkan hasil wawancara dalam pelaksanaan shalat sunat dhuha, Informan II selaku salah satu dari guru SBP menyatakan bahwa;

“Setiap hari kami melaksanakan shalat sunat dhuha di sekolah, baik peserta didik ataupun kami semua sebagai masjlis guru juga mengikuti shalat dhuha terkecuali bagi yang berhalangan ya. Untuk shalat sunat dhuha ini kita laksanakan 15 menit sebelum anak-anak masuk lokal. Itu kita lakukan setiap harinya guna melatih kebiasaan ibadah anak-anak kita disini. Selama anak-anak kita shalat sunat dhuha kami semua guru SBP dan guru piket memantau dari awal sampai akhir”.

Selanjutnya informan III selaku peserta didik juga menambahkan bahwa pelaksanaan shalat dhuha;

“Kami diwajibkan untuk shalat sunat dhuha setiap hari buk. Setelah selesai shalat kami dzikir dan berdo’a dulu, setelah itu kami melapor ke guru piket dan mengambil absen shalat sunat dhuha, begitu buk!”.

Dari pemaparan terkait dengan pelaksanaan shalat sunat dhuha tadi, hal ini diperkuat dengan hasil observasi dan studi dokumentasi yang peneliti temukan dilapangan, ditemukan bahwa peserta didik sedang melakukan shalat sunat dhuha. Hal ini sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum.

2) Shalat Dzuhur Berjama’ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I selaku kepala sekolah SMP Negeri 6 Gunung Talang, menyatakan bahwa;

“Mengingat keterbatasan sarana sekolah yang belum memadai maka pelaksanaan dzuhur berjama’ah dilakukan 2 shift sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Kalau waktu dzuhur sudah masuk seluruh PBM dihentikan, dan setelah shalat anak-anak melakukan dzikir dan do’a bersama yang dipandu oleh salah seorang siswa laki-laki, kemudian mereka melakukan shalat sunat rawatib, setelah itu mereka keluar dan bersalaman secara tertib”.

Selanjutnya ditambahkan oleh informan IV selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, memaparkan bahwa;

“Sekitar sepuluh menit paling lama antara adzan dan iqamah ada kegiatan kultum, ya kan pak (sambil melihat kepada kepala sekolah)? (kepala sekolah mengangguk). Yang memberikan kultum itu siswa kita yang telah ditunjuk sesuai dengan jadwal kultum dzuhur”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka hal ini sesuai dengan studi dokumentasi yang peneliti temukan di lapangan mengenai jadwal dari pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah yang telah di susun oleh pihak sekolah.

3) Forum Annisa'

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan II selaku salah seorang guru SBP mengenai forum annisa, menjelaskan bahwa;

“Forum annisa ini kita lakukan pada hari jum'at ketika waktu jum'at masuk. Seluruh siswa perempuan kita kumpulkan di dalam satu ruangan di mushalla, kegiatan ini yang membimbing adalah kami sebagai guru-guru SBP, kadang-kadang dibantu juga oleh guru piket dan guru agama”.

Hal ini juga ditambahkan oleh informan III selaku peserta didik terkait dengan pelaksanaan forum annisa', bahwa;

“Untuk forum annisa kami diajarkan di dalam forum tentang fiqih wanita, kadang-kadang nasyid juga, tergantung ustadzah yang masuk buk”.

4) Puasa Sunat

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan terkait dengan puasa sunat, informan II selaku guru SBP menyatakan bahwa;

“Untuk puasa sunat ini, kami melaksanakan pada hari kamis, disini siswa-siswa kita juga dianjurkan untuk melakukan puasa sunat secara bersama-sama kecuali bagi

yang berhalangan, dan tidak hanya siswa saja, kami guru-gurupun disini juga ikut berpuasa bersama anak-anak kita”.

Selanjutnya informan I selaku kepala sekolah, juga menegaskan bahwa;

“Puasa sunat ini dianjurkan kepada anak-anak hanya pada hari kamis minggu pertama setiap bulannya saja buk, tidak tiap minggu. untuk hari kamis itu memang seluruhnya dianjurkan untuk berpuasa, bahkan kantin sekolahpun khusus pada hari itu ditutup agar anak-anak kita bisa fokus untuk berpuasa. Karna kadang-kadang jika tidak seperti itu, apalagi anak laki-laki kan?, ada aja alasannya untuk tidak puasa, sakit perutlah, tidak sahurhlah, makanya kami berinisiatif juga menutup kantin dan koperasi sekolah setiap hari kamis”.

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas, hal ini diperkuat oleh studi dokumentasi yang tertuang dalam Perbub tentang sekolah umum berbasis pesantren, bahwa puasa setiap hari kamis minggu pertama setiap bulannya. Dalam perbub tersebut dinyatakan bahwa puasa sunat ini merupakan sebagai program pemantapan ibadah peserta didik.

5) Membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah seorang Informan II selaku guru SBP terkait dengan membaca al-Qur'an sebelum PBM ini, menyatakan bahwa;

“Sebelum memulai pembelajaran di jam pertama, peserta didik diwajibkan untuk membaca al-Qur'an secara bersama-sama, kadang berganti-gantian agak beberapa ayat selama 10 menit, kami mulai dari surat al-Fatihah sampai nantinya dilanjutkan ke surat-surat yang lain, begitu setiap harinya”.

Sesuai dengan pernyataan informan III selaku peserta didik, menambahkan bahwa;

“Ya buk, setiap pagi itu kami setelah masuk lokal dan berdo’a kami selalu membaca Al-qur’an terlebih dahulu, kami membaca bergiliran setiap harinya. Ayat yang dibaca sekitar 2-3 ayat, tergantung kalau ayatnya panjang-panjang, kadang 1-2 baris buk”.

Hal ini diperkuat oleh observasi yang peneliti lakukan, peneliti melihat peserta didik membaca Al-Qur’an secara bersama-sama selama 10 menit sebelum dimulainya PBM. Ketika itu peneliti memasuki ruangan kelas VII dan kelas VIII pada mata pelajaran PAQ dan Tafsir terjemah.

6) Memperingati PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Informan II selaku guru SBP, menyatakan bahwa peringatan hari besar Islam (PHBI);

“Disini kami juga ikut mengadakan peringatan hari besar Islam, seperti Isra’ mi’raj, kami juga ikut memperingati disini dengan mengadakan beberapa lomba-lomba bagi peserta didik pada hari tersebut. Nah, kalau acara-acara seperti itu anak-anak kita antusias sekali, sehingga dengan acara ini dapat menjalin kerjasama antar siswa juga

7) Tahfidz Qur’an

Tahfidz Qur’an juga merupakan bahagian dari nilai religius yang ditanamkan kepada diri pesdik. Tahfidz Qur’an ini merupakan ikon unggulan dari program SBP SMP Negeri di Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I selaku kepala sekolah SMP Negeri 5 X Koto Singkarak, menyatakan bahwa;

“Minimal target jumlah hafalan peserta didik adalah 3 Juz, dengan rincian kelas VII 1 Juz (Juz 30), kelas VIII 2 Juz (Juz 30 dan 1), kelas IX 3 Juz (Juz 30, 1 dan 2). Meskipun demikian ada juga peserta didik yang melebihi target tersebut yaitu mencapai 9 Juz. Pada akhir kegiatan Tahfidz ini peserta didik yang telah mencapai target hafalan akan

mengikuti Wisuda Tahfidz yang diadakan setiap Tahunnya di Kabupaten Solok”.

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari informan II sebagai salah seorang guru SBP (Tahfidz) di SMP Negeri 5 X Koto Singkarak, menjelaskan;

“Pelajaran tahfidz Qur’an ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selaku guru tahfidz saya menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, seperti absensi siswa, silabus dan juga RPP. Harapan saya sebagai guru dengan adanya pembelajaran khusus tahfidz qur’an ini dapat menjadikan anak-anak kita ini menjadi generasi yang cinta akan Al-Qur’an serta menciptakan generasi hafidz/hafidzah nantinya. Pelajaran Tahfidz dilaksanakan satu kali seminggu, dengan target hafalan bagi kelas VII 1 Juz (Juz 30), kelas VIII 2 Juz (Juz 30 dan 1), kelas IX 3 Juz (Juz 30, 1 dan 2). Pada pembelajaran tahfidz ini, peserta didik akan diberi waktu untuk menghafal dan melaksanakan pembelajaran ini sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru.”

Selanjutnya, infroman II selaku guru Tahfidz di SBP SMP Negeri 6 Gunung Talang juga menambahkan, bahwasanya;

“Dalam pembelajaran tahfidz juga diterapkan beberapa metode yang dapat membantu lancarnya proses belajar mengajar. Metode yang digunakan adalah Tasmi’ (mendengar), Muraja’ah (mengulang), dan Talaqqi (menghafal). Dari beberapa metode tersebut peserta didik dapat memperlancar hafalan serta mempertajam hafalan qur’annya dengan baik”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, hal ini juga diperkuat oleh studi dokumentasi yang peneliti dapatkan selama penelitian, baik itu yang tertuang dalam perbub, silabus dan RPP yang dilampirkan oleh guru yang bersangkutan serta jadwal kegiatan pembelajaran yang telah disusun oleh pihak sekolah.

8) Pembelajaran Terjemah Tafsir

Pembelajaran terjemah dan tafsir ini sama juga halnya dengan pembelajaran tahfidz dan pembelajaran lainnya, pembelajaran dimulai dengan membuat perencanaan pembelajaran oleh guru mata pelajaran. Namun dalam pembelajaran terjemah dan tafsir ini, ada beberapa metode yang digunakan diantaranya metode ceramah, diskusi dan demonstrasi. Sebagaimana hasil wawancara langsung dengan informan II selaku salah seorang guru terjemah tafsir di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok menjelaskan bahwa;

“Pembelajaran terjemah dan tafsir ini merupakan pembelajaran dalam menterjemahkan ayat-ayat Al-Qur’an. Namun disini peserta didik tidak hanya dibimbing dalam menterjemah ayat al-Qur’an saja tetapi juga menterjemah berdasarkan makna atau kandungan yang terdapat dalam al-Qur’an, artinya peserta didik disini juga diharapkan nantinya mampu untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur’an”.

Hal ini juga diperkuat dengan studi dokumentasi terkait dengan materi, Silabus dan RPP yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tafsir terjemah.

9) Pembelajaran Pendidikan Al-Qur’an (PAQ)

Pada pembelajaran PAQ ini metode yang digunakan adalah metode iqra’ (metode langsung), metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada Informan II selaku guru PAQ di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok, menyatakan bahwa;

“Dalam membaca Al-Qur’an sangat diperlukan menguasai hukum-hukum tajwid, seperti; Makharijul Huruf, Hukum Bacaan Mad, Tanda Waqaf dan lain sebagainya, sehingga bacaan atau huruf yang dibaca itu benar dan tidak menyalahi kaidah dalam membaca Al-Qur’an. Namun, untuk jenjang pendidikan umum seperti ini sangat diperlukan pembinaan atau bimbingan dalam membaca Al-

Qur'an, karena masih banyak peserta didik yang belum bisa ataupun fasih dalam melafalkan ayat-ayat Al-qur'an".

Hal ini juga diperkuat dengan studi dokumentasi terkait dengan materi, Silabus dan RPP yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran tafsir terjemah.

10) Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan hasil observasi dan studi dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa dalam pembelajaran bahasa arab metode yang digunakan guru dalam pembelajaran ini cukup banyak, namun tetap relevan dengan materi/ bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik. Sedangkan kegiatan PBM bahasa arab ini juga sama dengan pembelajaran lain, hal ini juga diperkuat oleh studi dokumentasi yang peneliti temukan yang tertuang dalam materi, silabus serta RPP untuk pembelajaran bahasa Arab.

11) Pembelajaran Fiqih Ibadah

Dalam pembelajaran fiqih metode yang sering digunakan adalah metode ceramah, kerja kelompok, diskusi dan pemeran kelompok dan demonstrasi. Sebagaimana diperkuat oleh pemaparan dari informan II selaku guru Fiqh Ibadah, bahwasanya;

“Pembelajaran Fiqh Ibadah ini menyangkut pengenalan tentang tata cara pelaksanaan rukun Islam, mulai dari tata cara Taharah, shalat, zakat, puasa dan masih banyak kajian fiqih lainnya yang menyangkut syari'at Islam. Selanjutnya untuk metode yang saya digunakan dalam pembelajaran tentu lebih efektif menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi, karena dalam pembelajaran fiqih ini lebih banyak mempraktekkan materi pelajaran kepada anak, sehingga anak bisa menyerap dan memahami materi pelajaran itu lebih sempurna, tetapi dalam menggunakan memilih dan menggunakan metode itu tentunya juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada anak”.

Hal ini juga diperkuat dengan studi dokumentasi terkait dengan materi fiqih ibadah, Silabus dan RPP yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran fiqih ini.

b. Pelaksanaan penguatan karakter “Nasionalis” peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

Terkait dengan penguatan nilai karakter nasionalis peserta didik ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan rutin, diantaranya;

1) Upacara Bendera

Adapun bentuk kegiatan rutin dalam meningkatkan nilai karakter nasionalis siswa antara lain ialah upacara bendera yang dilaksanakan setiap hari senin. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Informan I selaku kepala sekolah terkait dengan kegiatan ini;

“Seperti biasanya ya, untuk kegiatan upacara kita lakukan setiap hari senin pagi, yang pelaksanaannya bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan per tingkat lokalnya. Upacara bendera merupakan sebuah kegiatan rutin bagi setiap lembaga pendidikan, dengan ini bisa menjadi penguat karakter nasionalis peserta didik, yang cinta tanah air, menghargai jasa para pahlawan, dan lain sebagainya, dan tidak hanya kegiatan upacara bendera pada hari senin saja, tetapi kami juga ikut melaksanakan upacara bendera contohnya setiap tanggal 17 agustus, insyaAllah selalu kami memperingati hari-hari besar nasional tersebut”.

Senada dengan penjelasan informan I, selanjutnya informan IV selaku wakil kepala sekolah menjelaskan bahwa;

“Selama kegiatan upacara ini kami para guru juga selalu mendampingi peserta didik. Dan sebelum melaksanakan upacara pada hari senin, terlebih dahulu anak-anak kita latih dulu, sehingga mereka punya persiapan untuk tampil saat upacara hari seninnya agar hikmat dan tertib dalam pelaksanaannya”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan tersebut, maka hal ini juga diperkuat oleh studi dokumentasi yang peneliti temui di lapangan bahwa di sekolah tersebut melaksanakan upacara bendera setiap hari seninnya seperti halnya sekolah-sekolah lain.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Berdasarkan wawancara langsung dengan Informan V selaku pembina pramuka, mengatakan bahwa;

“Kegiatan ekstrakurikuler pramuka ini dilakukan satu kali dalam seminggu, dan dilaksanakan secara bergantian antar kelas. Pada kegiatan pramuka ini peserta didik dilatih untuk menjaga kedisiplinan, kekompakan serta cinta tanah air. Kegiatan pramuka ini juga merupakan sebuah kegiatan yang banyak diminati oleh peserta didik SMP Negeri 5 X Koto Singkarak”.

Dalam hal ini informan I selaku kepala sekolah SMP Negeri 6 Gunung Talang juga menambahkan penjelasan terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler pramuka, bahwasanya;

“Disini kita telah memiliki anggota pramuka tetap sebanyak 20 orang. Kegiatan pramuka juga dilaksanakan satu kali dalam seminggu, setiap hari sabtu setelah pulang sekolah. Melalui kegiatan pramuka ini diharapkan peserta didik bisa menjadi siswa yang disiplin serta menjadi siswa yang taat hukum, jadi dari dini anak-anak kita ini sudah ditanamkan ke dalam dirinya bahwa menjaga kedisiplinan itu sangat penting, serta mempunyai rasa cinta terhadap bangsa dan tanah air, namun terkadang hari ini kita bisa lihat bagaimana generasi kita semakin hari semakin hancur, nah itu yang kita upayakan sekarang, agar dapat mewujudkan kembali generasi-generasi yang cerdas, bertanggung jawab dan lain sebagainya”.

Dari pemaparan oleh beberapa informan di atas terkait dengan karakter nasionalis peserta didik, hal ini juga diperkuat

dengan studi dokumentasi yang peneliti temukan dilapangan terkait dengan kegiatan upacara bendera, serta kegiatan pramuka peserta didik.

c. Pelaksanaan penguatan karakter “Integritas” peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

Terkait dengan penguatan nilai karakter integritas peserta didik ini, dapat dilaksanakan dengan beberapa cara yang telah diterapkan di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II selaku salah seorang guru SBP, terkait dengan penanaman karakter Integritas ini ia memaparkan bahwa;

“Penanaman karakter integritas ini harus dibangun atas dasar disiplin, jujur dan bertanggung jawab. Sebagai guru kami disini juga bisa melihat bagaimana karakter dari seorang siswa ketika ia diberi tugas sekolah. Jika anak tersebut merupakan peserta didik yang memiliki integritas yang tinggi, maka ia akan membuat tugas-tugas sekolahnya dengan penuh tanggung jawab, artinya ia akan membuat sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, dengan jujur dan tanpa mencontek, meskipun terkadang masih terlihat bagi kami sebagai guru beberapa orang siswa yang sengaja lalai dengan tugas-tugas yang sudah kami berikan, apalagi mencontek dalam ujian, dimana-mana itu sudah menjadi senjata bagi mereka yang sudah tidak bisa lagi menjawab soal-soal yang kita berikan”.

Selanjutnya Informan I selaku kepala sekolah juga menegaskan, bahwasanya;

“Dalam meningkatkan karakter ataupun kepribadian yang berintegritas kepada peserta didik memang sangat perlu dilakukan. Nah, kami disini telah menerapkan aturan-aturan sekolah yang dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dan kedisiplin kepada seluruh pesdik itu, yaitu dengan menerapkan Sekolah Tanpa Bel dan Tanpa CCTV. Peraturan ini sudah kami terapkan semenjak 1 September 2015. Jadi, bel sebagai informasi kepada peserta didik tentang waktu-waktu, mulai dari waktu masuk, pergantian

jam pelajaran, istirahat dan sampai mereka pulang sekolah, ya kan? Nah disini kami tidak memakai itu, tapi Alhamdulillah dengan pembiasaan yang dilakukan, meskipun tanpa bel dan CCTV mereka hari ini sudah biasa mendisiplinkan diri dan sudah menjadi kebiasaan. Termasuk dalam pelaksanaan shalat dhuha tanpa disuruh mereka sudah melakukan dengan penuh kesadarannya masing-masing”.

Selanjutnya, pernyataan ini juga diperkuat oleh informan III sebagai salah seorang siswa dari SMP Negeri 6 Gunung Talang, ia menegaskan;

“Kami disini selalu mentaati tata tertib yang berlaku disekolah, tetapi ada juga sesekali yang melanggar, kadang terlambat datang, dan juga kami mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan, contohnya tugas piket harian, PR yang diberikan ibuk guru, begitu buk”.

Dari hasil wawancara di atas, terkait dengan nilai karakter integritas ini dapat diperkuat oleh studi dokumentasi yang peneliti temukan dilapangan, contohnya sekolah yang sudah menerapkan peraturan tanpa bel dan tanpa CCTV, disini peneliti melihat bahwa memang diberlakukan peraturan tersebut, sehingga peserta didik dengan penuh kesadaran tetap melakukan kegiatan sesuai jadwal yang telah ditentukan, contoh; datang kesekolah, waktu pelaksanaan dhuha, pergantian jam, istirahat dan sampai jam pulang nya peserta didik sudah dibiasakan dengan hal tersebut, sehingga peserta didik terbiasa untuk tertib dan disiplin selama di sekolah.

f. Pelaksanaan penguatan karakter “Mandiri” peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

Terkait dengan penguatan nilai karakter mandiri peserta didik ini, dapat dilaksanakan dengan beberapa cara yang telah diterapkan di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok. Berdasarkan hasil wawancara

yang peneliti lakukan dengan informan III selaku salah seorang siswa SMPN 6 Gunung Talang, ia memaparkan bahwa;

“Pada saat kami melaksanakan ulangan ataupun ujian sekolah, kami mencoba untuk menjawab soal-soal yang diberikan sesuai dengan kemampuan sendiri tanpa mencontek ataupun melihat catatan saat ujian.”

Hal ini ditambahkan oleh pernyataan dari informan III selaku siswa SMP Negeri 5 X Koto Singkarak, ia menyatakan;

“Kalau sudah pulang sekolah kami melaksakan tugas piket harian dulu bagi yang piket, setelah itu baru pulang ke rumah, kalau ada PR kami kerjakan sendiri-sendiri, tidak boleh mencontek kepada teman, dan kami juga disuruh oleh ibuk untuk melengkapi keperluan belajar tanpa meminjam kepada teman”.

g. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter “Gotong Royong” melalui sekolah berbasis pesantren

Terkait dengan penguatan nilai karakter gotong royong peserta didik ini, dapat dilaksanakan dengan beberapa cara yang telah diterapkan di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok. Ketika peneliti melakukan wawancara langsung dengan informan III selaku salah seorang peserta didik di SMP Negeri 6 Gunung Talang Kabupaten Solok, ia menyatakan bahwa;

“Kami gotong royong setiap dua minggu sekali pada hari sabtu sepulang sekolah. Disini kami membersihkan lingkungan sekolah, seperti ; membersihkan lokal, menyapu halaman sekolah, mencabut rumput, membersihkan mushalla bersama teman-teman dan walas kami juga”.

Kemudian ditambahkan oleh informan II sebagai guru SBP sekaligus walas dari dari kelas VIII di SMP Negeri X Koto Singkarak mengatakan;

“Kami sebagai guru juga selalu memantau peserta didik dalam melakukan kegiatan gotong royong di sekolah, dan tidak hanya

itu, kami sebagai walas juga melakukan kegiatan yang lain seperti menjenguk teman ketika sakit, saling tolong menolong antar sesama termasuk juga dengan adanya GEGAS di sekolah ini, dapat membantu untuk meningkatkan solidaritas dan sikap saling bantu membantu antar sesama, dengan begitu sekaligus kegiatan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk saling bekerjasama, tolong menolong, dan lain sebagainya”.

Selanjutnya informan I selaku kepala sekolah SMP Negeri 6 Gunung Talang saat wawancara langsung juga menambahkan;

“Kegiatan gotong royong ini termasuk salah satu kegiatan yang kami lakukan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu bulan, intinya dengan adanya kegiatan ini dapat melatih kerjasama seluruh warga sekolah yang ada disini ya, terutama peserta didik, dan tidak hanya gotong royong saja, kegiatan-kegiatan yang lain yang menyangkut kerjasama peserta didik maupun pendidik, termasuk juga musyawarah atau rapat rutin yang dilakukan satu kali sebulan guna mengambil keputusan bersama serta meningkatkan kerjasama seluruh warga sekolah disini”.

Dari hasil wawancara di atas, hal ini diperkuat oleh studi dokumentasi yang peneliti temukan dilapangan dalam meningkatkan karakter gotong royong siswa, seperti gotong royong dan adanya GEGAS yang diterapkan di sekolah ini.

3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Sekolah Berbasis Pesantren

a. Penguatan pendidikan karakter religius peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta studi dokumentasi yang telah peneliti dapatkan di lapangan, bahwanya untuk mengevaluasi penguatan pendidikan karakter peserta didik dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya;

1) Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi maka untuk mengaluasi kegiatan shalat dhuha ini dilakukan dengan beberapa cara, sebagaimana hasil wawancara langsung dengan informan II selaku guru SBP, menyatakan;

“Cara kami dalam mengevaluasi untuk kegiatan shalat ini dengan menyediakan absensi siswa/ tingkat lokal, yang mana dengan absensi ini nantinya akan menjadi pedoman bagi kamu guru SBP dalam mengisi rapor siswa di akhir semester nanti, karena shalat sunat dhuha ini sangat berpengaruh kepada nilai akhir peserta didik. Selain dari absen khusus dhuha, kami juga menyediakan stempel tangan bagi peserta didik, stempel ini akan menjadi tanda bagi siswa yang sudah melakukan shalat dhuha, jadi setelah mereka shalat, mereka langsung mengambil absen dan menyerahkan tangannya untuk distempel sebagai tanda kalau mereka sudah dhuha, begitu”.

Selanjutnya informan III sebagai peserta didik juga menjelaskan terkait dengan pelaksanaan dhuha di sekolah, ia memaparkan bahwa;

“Kalau kami sudah sampai di sekolah kami langsung shalat dhuha dulu, setelah shalat mengambil absen, setelah itu dikasih stempel dan baru masuk lokal, buk. Nanti kalau guru sudah masuk, sambil bersalaman tangan kami akan diperiksa, kalau ada stempelnya berarti sudah shalat dhuha, kalau belum kami disuruh untuk dhuha dulu ke mushalla”.

Dari penjelasan dari beberapa informan di atas, maka hal ini diperkuat oleh hasil observasi dan studi dokumentasi yang peneliti dapatkan, yang mana ketika peneliti melakukan observasi, peneliti melihat langsung peserta didik yang sedang melakukan shalat dhuha di mushalla. Begitu juga dengan dengan jadwal serta absensi dhuha peserta didik yang peneliti dapatkan saat proses penelitian.

2) Shalat Dzuhur Berjama'ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan I selaku kepala sekolah, menyatakan bahwasanya untuk shalat berjamaa'ah;

“Sebenarnya shalat dzuhur ini kan sudah menjadi kewajiban bagi anak-anak untuk shalat dzuhur berjamaah di sekolah, sekalipun menjadi suatu kegiatan yang dapat membiasakan peserta didik untuk tidak meninggalkan shalat, jadi disini kami pihak sekolah dalam mengavaluasi ya dengan mengontrol siswa-siswa ini dalam melaksanakan shalat, Alhamdulillah rata-rata ya anak kita semuanya shalat, karena nanti ada guru SBP serta guru yang bertugas untuk piket harian setiap hari guna mencheck siswa-siswa kelokal masing-masing jika tidak ada yang ikut shalat, kecuali yang berhalangan ya”.

Selanjutnya informan II selaku guru SBP, menegaskan bahwa terkait dengan shalat berjama'ah;

“Ya, kami selalu mengontrol anak untuk melakukan shalat seca berjama'ah. Lagian anak-anak kita juga langsung disuruh oleh guru yang mengajar pada saat itu, nanti jika waktu shalat sudah masuk, maka siswa break dulu untuk shalat, setelah itu akan langsung melanjutkan PBM di kelas masing-masing”.

Dari hasil wawancara di atas, maka hal ini juga didukung oleh studi dokumentasi yang mana tertuang dalam perbub, bahwa sekolah umum berbasis pesanten wajib melaksanakan zhuhur berjama'ah disekolah.

3) Forum Annisa'

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari beberapa Informan wawancara dan studi dokumentasi terkait kegiatan forum annisa ini, maka Informan II selaku guru SBP (Fiqih) menyatakan bahwa;

“Nah, kalau untuk forum annisa ini, kami juga membuatkan absensi khusus untuk seluruh siswa perempuan. Karena kegiatan ini juga berpengaruh kepada nilai SBPnya, tetapi jika ada anak yang kedatangan sengaja tidak ikut atau tidak masuk forum, maka kami akan memberikan sanksi dengan menghafal ayat atau surat-surat pendek. Nanti setelah disetorkan ke guru piket baru mereka boleh kembali ke lokal”.

4) Puasa Sunat

Sebagaimana yang dikatakan oleh Informan IV selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan, bahwa;

“Untuk program puasa sunat ini kan sekali dalam 1 bulan setiap kamis minggu pertama, jadi kegiatan ini hanya merupakan suatu pembiasaan ibadah sunah saja kepada siswa, dan tidak berpengaruh kepada nilai-nilainya terutama nilai SBP. Karena kisa disini juga tidak bisa memaksakan kepada anak untuk berpuasa, soalnya ada juga beberapa peserta didik kami yang memang fisiknya agak lemah, memang tidak memungkinkan untuk berpuasa. Jadi ini hanya sebagai pebiasaan bagi peserta didik”.

Selanjutnya ditambahkan oleh Informan II selaku guru SBP (Tafsir Terjemah) menjelaskan;

“Palingan dari kami guru-guru SBP memberikan peringatan kepada anak, seperti siraman rohani, menanyakan kepada anak disaat apel atau muhadharah siapa yang tidak berpuasa, nantinya kami akan memberikan misalnya mengingatkan mereka betapa pentingnya menjalankan ibadah-ibadah sunah, seperti itu. Tetapi alhamdulillah bisa dikatakan rata-rata anak itu berpuasa, karenakan disini kantin juga tutup kan dan kami juga majelis guru rata-rata puasa. Tapi ada juga yang tidak puasa, intinya seperti kata ibuk tadi, pelaksanaan puasa sunah bukan menjadi kewajiban bagi siswa dihari kamis itu, tetapi sebagai pembiasaan untuk mereka”.

5) Membaca Al-Qur'an Sebelum Belajar

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan V sebagai guru agama (PAI), menyatakan bahwa;

“Setiap pagi siswa disuruh membaca Al-qur'an sebelum pelajaran dimulai, tidak hanya belajar agama saja, pada mapel lain juga seperti itu, diratakan. Caranya mengevaluasinya ya dengan menyimak secara bersama-sama. Siswa itu setiap harinya kan bergantian membaca itu, yang satu membaca yang lain menyimak, disana ketauan yang bisa membaca dan yang tidak bisa membaca Alqur'an, nah, nanti di data anak-anak itu yang tidak bisa baca Al-qur'an setelah itu kita carikan solusinya agar ia

bisa dengan menyerahkan kepada guru SBP PAQ, nanti guru PAQ yang akan menangani anak tersebut”.

Selanjutnya Informan II selaku guru SBP (PAQ) juga menambahkan;

“Saya sebagai guru PAQ memang bertanggung jawab penuh dengan baca tulis Al-quran anak disini, jika memang ada anak yang masih belum lancar atau tidak bisa sama sekali membaca Al-quran saya dengan guru-guru SBP yang lain ditambah juga ibuk wakil juga ikut membantu dalam mengajarkan anak-anak ini sampai bisa, mulai dari iqra’ nanti sampai bisa membaca Al-qur’an. Nanti dari data yang didapatkan, anak itu kumpulkan dan setelah itu kita beri waktu khusus bagi mereka pada jam istirahat, terkadang setelah pulang sekolah, kami panggil anak tersebut dan mengajarkan anak itu sampai mereka bisa, begitu setiap harinya. Karena jika hanya guru PAQ saja, mungkin tidak maksimal, soalnya dengan jumlah siswa yang banyak, sehingga kami bekerjasama disini bersama ibuk wakil juga”.

6) Peringatan Hari Besar Islam

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang dari Informan II selaku guru SBP (fiqih) menyatakan bahwa ;

“Kalau untuk kegiatan PHBI ini kami sudah melihat bahwa kerjasama anak tersebut sudah bisa dikatakan luar biasa, contoh ketika kami mengadakan PHBI tahun kemaren, kami bermusyawarah dengan anak-anak untuk melakukan berbagai rangkaian acara, sekaligus mengundang salah seorang Ustadz dari luar untuk dapat memberikan ceramah di sekolah kami ini, dan dengan sendirinya anak-anak tersebut sudah merancang beberapa kegiatan serta mereka semua ikut serta mengumpulkan dana demi terlaksananya acara itu.”

Selanjutnya hal ini ditambahkan oleh Informan III selaku peserta didik SMP Negeri Kabupaten Solok, ia menyatakan:

“Dalam memperingati hari besar Islam kami semua disini mengadakan pengajian dan melaksanakan lomba antar lokal, misalnya lomba tahfidz, tilawah, cerdas cermat.

Nanti dipersiapkan oleh ketua osis dan panitia yang telah ditunjuk oleh guru kami sebelumnya.”

7) Pembelajaran SBP (PAQ, Tafsir, Bahasa Arab, Fiqih dan Tahfidz)

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran SBP terkait dengan evaluasi PPK peserta dengan lima mata pelajaran ini, peneliti menemukan cara yang sama setiap mata pelajaran, jika ada perbedaan mungkin itu tidak terlalu banyak, misalnya untuk aspek yang dievaluasi tidak terlepas dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Sesuai dengan pernyataan dari Informan II selaku guru Bahasa Arab, menyatakan;

“Langkah-langkah kami dalam mengevaluasi pembelajaran ini tidak jauh berbeda, mungkin bisa dikatakan sama saja seperti ujian tulis, atau ujian lisan. Seperti di dalam lokal, cara guru mengevaluasi juga kadang berbeda-beda, contohnya dengan memberikan pertanyaan kepada anak terhadap materi yang sudah dijelaskan, kadang memberikan latihan dan tugas-tugas kepada anak, baik itu tugas mandiri atau kelompok, ditambah lagi dengan UH, MID serta UAS nantinya. Nah, begitu beberapa cara kami mengevaluasi”.

Selanjutnya ditambahkan oleh Informan II selaku guru SBP (Fiqh Ibadah), menjelaskan;

“Ditambah lagi absensi yang kami sediakan, setiap pertemuan absensi siswa itu sangat diperlukan sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan penilaian kepada anak nantinya. Serta kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program SBP yang berpengaruh kepada nilai SBP contohnya shalat sunat dhuha, itu akan berpengaruh, baik itu pada penilaian sikap, keterampilan ataupun pengetahuan siswa”.

Selanjutnya juga ditambahkan oleh Informan II sebagai guru SBP (Tahfidz), ia memaparkan;

“Mungkin sedikit berbeda dengan penilaian pada mapel tahfidz ini, karena kita sudah sama-sama mengetahui, kalau Tahfidz itu identik dengan lisan, jarang yang menggunakan tes tulis, begitu. Jadi saya disini memang rata-rata

menggunakan tes lisan kepada anak terkait dengan hafalan-hafalan surat, baik itu saat UH, MID dan UASpun menggunakan tes lisan”

Dari pemaparan beberapa Informan di atas, terkait dengan Evaluasi PPK peserta didik ini juga diperkuat dengan studi dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan, begitu juga dengan yang tertuang dalam perbub.

b. Penguatan pendidikan karakter nasionalis peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

1) Upacara Bendera

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan terkait dengan evaluasi nilai karakter nasionalis peserta didik melalui kegiatan upacara, informan I sebagai kepala sekolah menjelaskan;

“Melalui kegiatan upacara rutin ini, saya sendiri melihat bahwa peserta didik sudah mulai bisa mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dari kegiatan tersebut dalam kesehariannya, maksudnya siswa tersebut sudah mulai bisa mendahulukan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan pribadi. Kita misalkan, saya sering menyuruh anak ke kantin misalnya membeli snack untuk guru-guru, saya melihat mereka antusias sekali untuk membantu, terlihat anak-anak tersebut menerima perintah itu dengan ikhlas dan rela berkorban serta saling membantu. Nah, itu menurut saya nampak tertanam dalam diri anak tersebut melalui kegiatan rutin tadi. Berarti nilai karakter tersebut terlaksana dengan baik karena melihat dari sikap si anak tadi”.

Selanjutnya ditambahkan oleh Informan IV selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, menjelaskan bahwasanya;

“Kalau saya juga menilai bahwa peserta didik ini sudah banyak mencerminkan nilai-nilai pancasila dalam kesehariannya, di sekolah contohnya mereka ikut serta bekerjasama dalam kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, piket sehari-hari, bermusyawarah ketika mereka ada pemilihan OSIS dan wakil OSIS, itu kan mereka

bekerjasama, berkelompok, bermusyawarah, saling menghargai antar sesama, dan masih banyak juga yang lain”.

2) Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Informan I selaku kepala sekolah terkait dengan kegiatan pramuka dapat meningkatkan nilai karakter nasionalis siswa, dalam hal ini ia memaparkan bahwa;

“Dari kegiatan pramuka juga banyak yang dapat lihat, yang mana kegiatan pramuka itu dapat melatih kedisiplinan, kerjasama, dan banyak nilai plus yang bisa kita ambil dari kegiatan tersebut, kalau saya pribadi menilai nilai tersebut juga sudah ada pada diri siswa kami, contohnya sudah mematuhi aturan sekolah, sudah datang ke sekolah tepat waktu, meskipun belum semua peserta didik kami yang melakukan hal tersebut, masih banyak juga yang melanggar, masih banyak juga yang terlambat, tetapi nilai-nilai itu sudah ada pada sebagian anak”.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, hal ini juga diperkuat dengan studi dokumentasi yang peneliti dapatkan dilapangan, bahwasanya melalui kegiatan-kegiatan di atas sudah nampak nilai yang di aplikasikan oleh peserta didik di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok tersebut, itu terlihat dari saling menghargai, menghormati serta saling bantu membantu dengan sesama.

c. Penguatan pendidikan karakter integritas peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan, bahwa nilai karakter integritas peserta didik sudah terlaksana dengan baik, sebagaimana informan I selaku kepala sekolah menjelaskan;

“Nah, kalau kami disini telah menerapkan aturan-aturan sekolah yang dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dan kedisiplin kepada seluruh pesdik itu, yaitu dengan

menerapkan Sekolah Tanpa Bel dan Tanpa CCTV. Peraturan ini sudah kami terapkan semenjak 1 September 2015. Jadi, bel sebagai informasi kepada peserta didik tentang waktu-waktu, mulai dari waktu masuk, pergantian jam pelajaran, istirahat dan sampai mereka pulang sekolah, ya kan? Nah disini kami tidak memakai itu, tapi Alhamdulillah dengan pembiasaan yang dilakukan, meskipun tanpa bel dan CCTV mereka hari ini sudah biasa mendisiplinkan diri dan sudah menjadi kebiasaan. Termasuk dalam pelaksanaan shalat dhuha tanpa disuruh mereka sudah melakukan dengan penuh kesadarannya masing-masing. Namun sebagian dari mereka ada juga yang melanggar, bagi yang melanggar kita akan kenakan sanksi atau hukuman bagi anak tersebut”.

Selanjutnya informan II selaku guru SBP (Tahfidz) menambahkan bahwa;

“Karakter jujur dari anak itu juga sudah terlihat, sering siswa kita datang ke kantor karena ia mendapatkan uang di halaman sekolah, dan menyerahkan uang tersebut kepada salah seorang majelis guru, banyak saya lihat yang seperti itu, berarti dengan sikap tersebut untuk karakter integritas siswa itu sudah terlihat adanya”.

d. Penguatan pendidikan karakter mandiri peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan evaluasi nilai karakter mandiri peserta didik, sebagaimana informan II selaku salah seorang guru SBP (PAQ) menyatakan bahwa;

“Kami menilai bahwa karakter mandiri peserta didik disini belum terlaksana secara maksimal, kenapa saya katakan begitu karena ketika anak diberikan tes tulisan contohnya seperti ujian akhir, itu anak masih banyak yang mencontek, tidak mengerjakan secara sendiri-sendiri, masih banyak yang bertanya meminta bantuan jawaban ke kiri dan kanan, itu masih banyak. Ditambah lagi dengan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik saat covid sekarang, itu banyak orang tua yang mengeluh bahwa yang sekolah hari ini adalah orang tua, bukan anak, karena banyak anak yang masih belum bisa mengerjakan tugasnya sendiri, malahan

terkadang orang tua sendiri yang mengerjakan tugas anaknya. Jadi terlihat jelas bahwa kemandirian dalam diri anak belum tertanam secara maksimal. Tapi dari kebanyakan anak yang belum mandiri, ada juga sebagian anak yang sudah memiliki dan bisa menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya”.

e. Penguatan pendidikan karakter gotong royong peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan, bahwa nilai karakter gotong royong sudah terlaksana di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok, sesuai dengan pernyataan dari informan I selaku kepala sekolah, menjelaskan;

“Penilaian saya terhadap nilai gotong royong ini rasanya sudah terlaksana dan tertanam dengan baik ke dalam diri peserta didik, karena terlihat jelas bahwa siswa senang ketika diadakan gotong royong di sekolah, dan kegiatan yang melibatkan kerja kelompok, itu siswa kita sangat senang dan antusias dengan hal tersebut. Jadi untuk hal ini saya sendiri menilai sudah berjalan dengan baik dan sudah diterapkan bagi peserta didik dengan baik juga”.

Selanjutnya hal ini juga ditambahkan oleh Informan II selaku Pendidik SMP Negeri Kabupaten Solok, ia menambahkan bahwasanya ;

“Untuk kegiatan gegas dan goro ini selalu dilakukan. Contohnya kegiatan goro, kami mengiring peserta didik ini untuk bekerjasama membersihkan lingkungan sekolah, dan Alhamdulillah kalau anak-anak kita jika diajak goro itu senang sekali mereka, karena mereka bisa sambil bermain juga mungkin, bekerjasama dengan teman-temannya. Kalau untuk kegiatan gegas itu setiap harinya terlaksana, karena setiap guru yang masuk pada jam pertama, guru itulah yang bertanggung jawab untuk kotak gegas tadi, nantinya setiap sebulan sekali kami buka kotak tersebut dan hasil yang telah terkumpul nanti akan dipergunakan seperlunya.”

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan di atas, hal ini juga diperkuat dengan studi dokumentasi yang peneliti

dapatkan dilapangan, terlihat bahwasanya kegiatan goro bersama serta kotak gegas yang ada di sekolah tersebut sudah nampak nilai yang di aplikasikan oleh peserta didik di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok tersebut, itu terlihat dari saling menghargai, menghormati serta saling bantu membantu dengan sesama.

C. PEMBAHASAN

1. Perencanaan Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok

Terkait dengan perencanaan penguatan pendidikan karakter melalui sekolah berbasis pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok, dari studi pendahuluan yang telah peneliti lakukan sebelumnya bahwa SMP Negeri 6 Gunung Talang merupakan sekolah yang pertama kalinya mencanangkan program SBP ini, dengan kata lain SMPN 6 Gunung Talang merupakan pioner dari pelaksanaan program SBP di Kabupaten Solok. Hal ini terlihat dari perencanaan PPK melalui sekolah berbasis pesantren ini dilakukan sesuai dengan pernyataan menurut Kemendikbud (2016: 13) dengan beberapa kegiatan, diantaranya; melalui program sekolah yang bernuansa Islami ini peserta didik dibekali dengan berbagai macam kegiatan religius yang dilakukan dengan cara membuat jadwal yang sudah diatur dengan sebaik mungkin, memberikan pengawasan serta pengarahan terhadap kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik, seperti: a) Shalat Sunat Dhuha, b) Shalat Dzuhur Berjama'ah, c) Puasa Sunat, d) Forum Annisa, e) Membaca Al-Qur'an sebelum belajar, f) Pembelajaran Tahfidz Qur'an, g) Pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an (PAQ), h) Pembelajaran Tafsir Terjemah, i) Pembelajaran Bahasa Arab, j) Pembelajaran Fiqih Ibadah. Serta perencanaan PPK Nasionalis diantara kegiatannya; Upacara Bendera dan kegiatan Pramuka. Untuk PPK Integritas dengan

menerapkan aturan sekolah tanpa bel dan tanpa CCTV, sedangkan untuk PPK kemandirian peserta didik disiapkan kegiatan yang dapat mengasah kemandirian serta kreatifitas siswa itu sendiri seperti melalui kegiatan muhadarah jum'at, serta kegiatan Gegas dan goro bersama yang dijadwalkan setiap bulannya sehingga karakter Gotong Rorong peserta didik dapat dibangun dari kegiatan yang ada.

Sesuai dengan pernyataan yang tertuang dalam Perbup di atas, Menurut Imam Machali, dan Kurniadin (dalam Pratama (2018b)) juga menjelaskan bahwasanya perencanaan pendidikan merupakan suatu proses secara sistematis untuk menyiapkan kegiatan yang akan datang di masa depan. Sesuai dengan Permendiknas No.19 Th. 2007 tentang standar pengelolaan bahwa seluruh komponen perencanaan pada satuan pendidikan meliputi visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu dalam penguatan pendidikan karakter tentunya setiap program yang akan dilaksanakan harus sesuai dengan visi dan misi sekolah agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hal ini sesuai dengan program yang telah dijalan di SBP SMPN Kabupaten Solok. Sekolah berbasis pesantren merupakan salah satu sekolah dengan model pendidikan Islam yang menggunakan dua sistem sosial, yaitu keunggulan sistem sosial dari pesantren itu sendiri dan keunggulan sistem sosial dari lembaga pendidikan atau sekolah. Model pendidikan Islam ini dapat menjadikan pesdik memiliki baik ilmu umum maupun ilmu agama secara sekaligus (Nurochim, 2016). Sekolah berbasis pesantren mengintegrasikan dua sistem pendidikan yaitu antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan sekolah menjadi satu kesatuan yang utuh (Ainurrosidah, Ulfatin et al., 2018).

Sekolah Berbasis Pesantren pada prinsipnya berupaya untuk memadukan nilai-nilai sekolah formal pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan pembelajaran agama yang mampu menghasilkan sistem

pendidikan yang lebih kuat dan lengkap dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. SBP juga sudah mengintegrasikan nilai-nilai agama tersebut ke dalam mata pelajaran umum, perilaku warga sekolah sehari-hari dan pengelolaan sekolah. Program sekolah umum berbasis pesantren ini telah ditetapkan dalam Peraturan Bupati Solok Nomor 5 Tahun 2017 tentang penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama atau sederajat Bernuansa Islami di Kabupaten Solok (PERBUP, 2018 : 3).

Dalam Kemendikbud (2016; 13), dinyatakan bahwa program PPK disesuaikan dengan kurikulum pada satuan pendidikan yang ada, dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya; mengintegrasikan pada mata pelajaran yang ada, maksudnya nilai-nilai utama PPK tersebut diintegrasikan ke dalam silabus dan RPP yang disusun oleh guru serta dikembangkan nilai tersebut pada sesi pembelajaran, mengimplementasikan nilai PPK ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan melalui kegiatan pembiasaan melalui kegiatan rutin.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka perencanaan PPK (religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong) peserta didik di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok dilakukan dengan membuat jadwal kegiatan, dan melengkapi bahan-bahan yang dapat mendukung lancarnya program yang dijalankan, seperti absensi siswa. Selanjutnya untuk kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara memasukkan nilai karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong) kedalam silabus dan RPP, setelah itu nilai tersebut ditanamkan dalam diri pesdik melalui kegiatan pembelajaran yang telah direncanakan. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa perencanaan PPK di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok telah disusun dan disiapkan dengan baik dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan telah dapat dilakukan dengan baik dan terstruktur.

2. Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok

Setelah menyusun perencanaan tentunya dilanjutkan ke tahap pelaksanaan program PPK. Dalam tahap implementasi ini harus disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun sebelumnya agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai dengan baik. Menurut Tim and Kemendikbud (2017) dalam melaksanakan PPK disatuan pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan sebagai berikut; melalui kegiatan pembelajaran yang wajib dilakukan oleh peserta didik di Sekolah secara terjadwal dan teratur; kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memperdalam materi pembelajaran yang telah diberikan, seperti penugasan terkait dengan materi intrakurikuler; selanjutnya kegiatan yang dilakukan diluar pembelajaran yaitu kegiatan ekstrakurikuler (Enggar Dista Pratama, 2018 :48).

Sesuai dengan pernyataan di atas, bahwa Program sekolah berbasis pesantren yang telah diterapkan di SMP Negeri Kabupaten Solok ini berupaya untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan terutama dibidang karakter peserta didik diantaranya karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Hal ini senada dengan pernyataan Tim and Kemendikbud (2017) bahwa pelaksanaan PPK itu diintegrasikan melalui kegiatan Intrakurikuler, ekstrakurikuler serta pembiasaan melalui kegiatan rutin. Namun beberapa program ini disesuaikan dengan nilai utama PPK itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh data hasil penelitian, bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik telah dilaksanakan dengan baik.

Sesuai dengan tujuan SMP Negeri 6 Gunung Talang ini, bahwa untuk menciptakan lulusan yang berkompeten dibidang agama, sosial dan budaya itu sangat penting dalam dunia pendidikan. Hal dapat dicapai melalui penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik,

terutama karakter religius yaitu membentuk suatu sikap dan perilaku yang patuh sesuai dengan ajaran agama. Melalui program sekolah yang bernuansa Islami ini peserta didik dibekali dengan berbagai macam kegiatan atau dilakukan dengan cara mengajarkan kepada mereka melalui proses pembelajaran, seperti: a) Shalat Sunat Dhuha, b) Shalat Dzuhur Berjama'ah, c) Puasa Sunat, d) Forum Annisa, e) Membaca Al-Qur'an sebelum belajar, f) Pembelajaran Tahfidz Qur'an, g) Pembelajaran Pendidikan Al-Qur'an (PAQ), h) Pembelajaran Tafsir Terjemah, i) Pembelajaran Bahasa Arab, j) Pembelajaran Fiqih Ibadah.

Dari beberapa kegiatan yang dilakukan di SMP Negeri Kabupaten Solok, hal ini sesuai dengan pernyataan melalui Kemendiknas (2010 :27) adalah suatu sikap atau perilaku seseorang dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, serta bertoleransi, sehingga selalu menjunjung tinggi sikap saling menghargai satu sama lain meskipun berbeda keyakinan dengan agama lain. Selanjutnya nilai tersebut dijabarkan lagi menjadi Indikator. Adapun indikator dari nilai religius ini adalah sebagai berikut: 1) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk ikut memperingati hari besar keagamaan (PHBI); 2) Memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk melaksanakan ibadah seperti shalat berjama'ah di sekolah, puasa sunnah senin-kamis, dll.; 3) Memberi izin kepada peserta didik untuk memakai fasilitas yang disediakan untuk beribadah; 4) Melaksanakan kegiatan rutin di dalam lokal seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar.

Selanjutnya dalam pelaksanaan PPK ini, ditanamkan nilai karakter "Nasionalis" kepada peserta didik. Nasionalisme merupakan suatu bentuk pengabdian ataupun kesetiaan seseorang kepada bangsa atau tanah air. Berdasarkan hasil penelitian, Nilai-nilai yang dapat meningkatkan karakter nasionalis peserta didik di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya; a) Upacara Bendera b) Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. Hal ini sesuai

dengan pernyataan pakar terkait dengan indikator dari nilai karakter Nasionalis itu sendiri. Adapun Indikator dari nilai karakter nasionalis diantaranya adalah ; Memiliki rasa bangga terhadap bangsa Indonesia; Memiliki rasa cinta kepada tanah air; Memiliki jiwa rela berkorban terhadap bangsa Indonesia; Bangga memiliki adat dan budaya yang beraneka ragam; Menghargai jasa para pahlawan; Memiliki rasa peduli sosial, dan lain-lain (Pratama, 2018a).

Selanjutnya, nilai-nilai yang dapat meningkatkan karakter “Integritas” peserta didik. Adapun subnilai integritas diantaranya; jujur, adil, bertanggungjawab, teladan serta mencintai pada kebenaran (Pratama, 2018b). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam meningkatkan nilai PPK di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya; a) Menerapkan disiplin peserta didik melalui peraturan sekolah tanpa Bel dan tanpa CCTV, b) Memberikan tugas piket harian. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa integritas merupakan suatu konsep dimana seseorang benar-benar konsisten terhadap tindakannya, sehingga akan mewujudkan harapan dan hasil yang memuaskan baginya.

Indikator dari nilai karakter integritas (Handayani, 2013) yaitu nilai yang harus dimiliki peserta didik, yang mana itu merupakan upaya dalam menunjukkan perilaku serta tanggung jawabnya agar dirinya dapat dipercaya oleh orang lain, baik dari segi ucapan, tindakan dan serta mempunyai komitmen kerja yang tinggi. Selanjutnya, nilai-nilai yang dapat meningkatkan karakter “Mandiri” peserta didik di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok dilakukan dengan beberapa kegiatan diantaranya: memberikan tugas-tugas/ PR di rumah, memberikan pengawasan ketika menjawab soal-soal ujian, melengkapi seluruh peralatan belajar, (buku, pena, pensil). Hal ini sejalan dengan membangun sikap dan perilaku kemandirian sehingga mereka tidak selalu bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga,

pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat. Pada intinya nilai karakter mandiri dapat mewujudkan pribadi yang bertanggung jawab, dapat membentuk pribadi yang mandiri, artinya adalah individu yang tanpa harus bergantung pada orang lain serta percaya kepada kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi (Handayani, 2013).

Nilai utama PPK selanjutnya ialah nilai-nilai yang dapat meningkatkan karakter “Gotong Royong” peserta didik. Dalam menanamkan karakter gotong royong ini SBP SMP Negeri Kabupaten Solok melakukan beberapa kegiatan diantaranya: melaksanakan Gotong Royong di sekolah, membangun kerjasama kelompok, rapat rutin/musyawarah, dan menerapkan program GEGAS (Gerakan Gemar Sadaqah). Beberapa kegiatan tersebut sesuai dengan indikator dari nilai karakter gotong royong dimana pesdik mampu: menghargai kerjasama dalam kelompok, menyelesaikan segala persoalan secara bersama-sama, menjalin komunikasi dan persahabatan dengan baik dan tolong menolong antar sesama, serta bersolidaritas yang tinggi dengan sesama pesdik lainnya. Meskipun dengan demikian sebaiknya untuk segala kegiatan yang dilakukan, diharapkan adanya pantauan atau evaluasi dari segala hal yang telah dilaksanakan dengan tujuan untuk mengukur sejauhmana ketercapaian dari segala program yang diterapkan.

3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok

Evaluasi pada program PPK yang dilakukan untuk mengukur tingkat ketercapaian suatu program yang dilaksanakan dalam mencapai hasil sesuai dengan yang diharapkan. Evaluasi nilai PPK di SBP SMP

Negeri Kabupaten Solok sudah sesuai dengan teori yang dijabarkan dalam Tim and Kemendikbud (2017), bahwa setiap program yang direncanakan dan dilaksanakan itu diperlukan evaluasi untuk melihat sejauhmana tingkat keberhasilan suatu program itu dijalankan. Dari seluruh data yang dikumpulkan, dapat diketahui bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok sudah terlaksana dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, dan sudah terlihat dari kelima karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong) pada diri peserta didik. Namun demikian masih belum seluruh karakter dapat terlaksana dengan baik, akan tetapi sudah memberikan gambaran bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik di SMP Negeri Kabupaten Solok dapat dilakukan melalui program sekolah berbasis pesantren. Beberapa bentuk evaluasi yang dilakukan, diantaranya;

Nilai karakter religius dilakukan dengan cara mengevaluasi baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik, contohnya; membuat absensi siswa guna menjadi pedoman dalam akhir penilaian, mengadakan suatu bentuk tes (tertulis/ lisan). Nilai karakter nasionalis dilakukan dengan cara melihat bagaimana sikap peserta didik dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari, baik itu dilihat dari bagaimana peserta didik menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi atau kelompok, maupun dilihat dari bagaimana peserta didik dapat mencerminkan kedisiplinan dalam diri, serta saling menghargai dan menghormati antar sesama. Nilai karakter Integritas dilakukan dengan cara melihat bagaimana tanggung jawab serta kejujuran dalam diri peserta didik. selanjutnya Nilai karakter mandiri dapat dilakukan dengan cara melihat bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan nilai karakter gotong royong peserta didik dilakukan dengan cara melihat bagaimana peserta didik dapat menjalin kerjasama dengan

baik, saling tolong menolong antar sesama teman serta dapat mencerminkan dari keseluruhan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Perencanaan PPK (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri dan Gotong Royong) Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok**

Perencanaan PPK peserta didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren dilakukan dengan cara menyiapkan serta membuat jadwal terkait dengan kegiatan-kegiatan yang ada, diantaranya; PPK “Religius” seperti: a) Shalat Sunat Dhuha, b) Shalat Dzuhur Berjama’ah, c) Puasa Sunat, d) Forum Annisa, e) Membaca Al-Qur’an sebelum belajar, f) Pembelajaran Tahfidz Qur’an, g) Pembelajaran Pendidikan Al-Qur’an (PAQ), h) Pembelajaran Tafsir Terjemah, i) Pembelajaran Bahasa Arab, j) Pembelajaran Fiqih Ibadah. Serta perencanaan PPK “Nasionalis” diantaranya; Upacara Bendera dan kegiatan Pramuka. Untuk PPK “Integritas” dengan menerapkan aturan sekolah tanpa bel dan tanpa CCTV, sedangkan untuk PPK “Kemandirian” peserta didik disiapkan kegiatan yang dapat mengasah kemandirian serta kreatifitas siswa itu sendiri seperti melalui kegiatan muhadarah jum’at, serta kegiatan Gegas dan goro bersama yang dijadwalkan setiap bulannya sehingga karakter “Gotong Rorong” peserta didik dapat dibangun dari kegiatan yang ada.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa perencanaan PPK di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok telah disusun dan disiapkan dengan baik dan kegiatan-kegiatan yang direncanakan telah dapat dilakukan dengan baik dan terstruktur.

2. Pelaksanaan PPK melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok

Beberapa pelaksanaan PPK peserta didik melalui SBP di SMP Negeri Kabupaten Solok, diantaranya: Pelaksanaan PPK “Religius” diantaranya: PPK “Religius”: a) Shalat Sunat Dhuha, b) Shalat Dzuhur Berjama’ah, c) Puasa Sunat, d) Forum Annisa, e) Membaca Al-Qur’an sebelum belajar, f) Pembelajaran Tahfidz Qur’an, g) Pembelajaran Pendidikan Al-Qur’an (PAQ), h) Pembelajaran Tafsir Terjemah, i) Pembelajaran Bahasa Arab, j) Pembelajaran Fiqih Ibadah. Pelaksanaan PPK “Nasionalis”: Upacara Bendera dan kegiatan Pramuka. Untuk Pelaksanaan PPK “Integritas”: Peraturan sekolah Tanpa Bel dan tanpa CCTV, sedangkan untuk Pelaksanaan PPK “Kemandirian”: Kegiatan Muhadarah peserta didik setiap hari jum’at. Pelaksanaan PPK Gotong Royong : Goro Bersama dan Kegiatan GEGAS (gemar Shadaqah).

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa segala bentuk kegiatan yang direncanakan di SBP SMP Negeri Kabupaten Solok telah dilaksanakan dengan baik, meskipun dari beberapa kegiatan yang ada belum terlaksana secara maksimal, tetapi sudah dapat memberikan gambaran bahwa pelaksanaan PPK (Religius, Nasionalis, Integritas, Mandiri serta Gotong Royong) dapat meningkatkan karakter peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada.

3. Evaluasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok

Evaluasi Pelaksanaan PPK baik religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong sudah dilakukan dengan optimal, diantaranya: Nilai karakter “Religius” dilakukan dengan cara mengevaluasi baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik, contohnya; membuat absensi siswa guna menjadi pedoman dalam akhir penilaian, mengadakan suatu bentuk tes (tertulis/ lisan). Nilai karakter “Nasionalis” dilakukan dengan

cara melihat bagaimana sikap peserta didik dalam mengimplementasikan dalam kehidupan sehari, baik itu dilihat dari bagaimana peserta didik menempatkan kepentingan bangsa diatas kepentingan pribadi atau kelompok, maupun dilihat dari bagaimana peserta didik dapat mencerminkan kedisiplinan dalam diri, serta saling menghargai dan menghormati antar sesama. Nilai karakter “Integritas” dilakukan dengan cara melihat bagaimana tanggung jawab serta kejujuran dalam diri peserta didik. selanjutnya Nilai karakter “Mandiri” dapat dilakukan dengan cara melihat bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Sedangkan nilai karakter “Gotong royong” peserta didik dilakukan dengan cara melihat bagaimana peserta didik dapat menjalin kerjasama dengan baik, saling tolong menolong antar sesama teman serta dapat mencerminkan dari keseluruhan nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi penguatan pendidikan karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong) peserta didik melalui sekolah berbasis pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok sudah terlaksana dan sudah terlihat dari kelima karakter (religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong) pada diri peserta didik. Namun demikian masih diperlukan adanya pantauan dan evaluasi demi penyempurnaan untuk setiap program yang direncanakan agar dapat dilaksanakan dengan baik sehingga dapat menumbuhkan karakter peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

B. Saran

1. Bagi kepala sekolah

Implementasi PPK sangat tergantung kepada visi dan misi sekolah, sehingga diharapkan kepada sekolah untuk dapat memfasilitasi sarana dan

prasarana untuk lebih mudah menerapkan dan menanamkan karakter kepada peserta didik.

2. Bagi Pendidik

Guru harus meningkatkan dan mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan-kegiatan di sekolah. Guru juga harus membimbing dan mengarahkan serta meningkatkan kemampuan siswa-siswanya agar menjadi pribadi yang berkarakter baik.

3. Bagi Siswa/ Pesdik

Peserta didik diharapkan lebih meningkatkan partisipasinya dalam upaya pelaksanaan PPK dengan mematuhi peraturan dan melaksanakan kegiatan kegiatan yang ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Mudzakir, J. (2002). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. *Jakarta: PT. Persada Grafindo Persada.*
- Ainurrosidah, L., Ulfatin, N., & Wiyono, B. B. (2018). Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Sekolah Berbasis Pesantren Melalui Implementasi Kurikulum Terpadu. *Jamp: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan, 1(2)*, 160-170.
- Andiarini, S. E., & Nurabadi, A. (2018). Implementasi program penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan dalam peningkatan mutu sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan, 1(2)*, 238-244.
- Anshori, I. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah. *Halaqa: Islamic Education Journal, 1(2)*, 63-74.
- Ardi, N. W. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep Dan Implementasinya. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Arikunto, S. (2013). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik.
- Budiyanto, M., & Machali, I. (2014). Pembentukan Karakter Mandiri Melalui Pendidikan Agriculture Di Pondok Pesantren Islamic Studies Center Aswaja Lintang Songo Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter(2)*.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum, 15(1)*.
- Dakir, S. (2011). Pendidikan Islam dan ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju Stadium Insan Kamil: Semarang: Rasail Media Group.
- Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2016). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora, 3(2, Oktober)*, 33-42.
- Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam perspektif filsafat*: Kencana.

- Dwi Hartati, M., Nugraha, R. A., & Suriswo, S. (2020). *Implementasi Kebijakan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Tegal*. Universitas Pancasakti Tegal.
- Handayani, D. T. (2013). *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Pada Kegiatan Kepramukaan (Studi Kasus pada Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka di SMP Negeri 2 Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hendarman, H., Saryono, D., Supriyono, S., Kamdi, W., Sunaryo, S., Latipun, L., . . . INDRIYANTO, B. (2018). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. *Pusat Analisis Dan Sinkronisasi Kebijakan*.
- Hidayatullah, M. F., & Rohmadi, M. (2010). *Pendidikan karakter: membangun peradaban bangsa*: Yuma Pustaka.
- Kemenag, R. (2013). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*. Surabaya: Halim Publishing & Distributing.
- Koesoema, D. A. (2010). *Character education: Strategies to educate children in the global age*. Jakarta: Grasindo.
- Komara, E. (2018). Penguatan pendidikan karakter dan pembelajaran abad 21. *Sipatahoenan*, 4(1).
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*: Bantam.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen program penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302-312.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren*: INIS.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*(1).
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

- Mulyasa, H. (2017). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013.
- Nata, D. H. A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*: Kencana.
- Nawawi, H., & Martini, M. (2005). *Penelitian terapan*: Gadjah Mada University Press.
- Nelwatri, H. (2018). Upaya Preventif Masalah Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Media Informatif Buku Saku Kespro Berbasis Budaya Lokal Untuk Orang Tua Di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 4(1), 17-21.
- Noor, F. S. A. (2018). *Prinsip Akuntabilitas Dalam Media Sosial Facebook (Studi Analisis Isi Kuantitatif Deskriptif Pada Unggahan Facebook Badan Perencanaan, Penelitian Dan Pengembangan (Barenlitbang) Kota Malang Periode 20 Mei 2015–4 Agustus 2017)*. Universitas Brawijaya.
- Nurochim, N. (2016). Sekolah berbasis pesantren sebagai salah satu model pendidikan Islam dalam konsepsi perubahan sosial. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 16(1), 69-88.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Pratama, E. D. (2018a). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter Di SMK Negeri 2 Pengasih. *E-Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif-S1*, 23(1).
- Pratama, E. D. (2018b). Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di SMK Negeri 2 Pengasih. *Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 3(2), 201-214.
- Saihu, S., & Rohman, B. (2019). Pembentukan karakter melalui model pendidikan transformatif learning pada santri di pondok pesantren Nurul Ikhlas Bali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(02), 435-452.
- Setiawati, S., & Sulastri, S. (2020). Evaluasi Implementasi Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2), 79-86.

- Shofiyah, S. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak Di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57-68.
- Siregar, L. Y. S. (2017). Full day school sebagai penguatan pendidikan karakter (Perspektif psikologi pendidikan islam). *Fikrotuna*, 5(1).
- Soebahar, A. H. (2013). *Modernisasi Pesantren: Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*: Lkis Pelangi Aksara.
- Subana, M., & Sudrajat, M. (2000). Statistik pendidikan. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Syafe'i, I. (2017). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan pembentukan karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61-82.
- Tim, P., & Kemendikbud, P. S. (2017). Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter. *Jakarta: kemendikbud*.
- Tim Penyusun, P. (2016). Konsep dan pedoman penguatan pendidikan karakter tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. *Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*.
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi sekolah dalam penguatan pendidikan karakter bagi siswa dengan memaksimalkan peran orang tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2), 290-302.

LAMPIRAN 1: TRANSKRIP WAWANCARA

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di SMP Negeri Kabupaten Solok

HASIL WAWANCARA

Lampiran : Instrumen Wawancara Untuk Kepala Sekolah
Nama : 1. Afridel DN, S.ThI
 2. Nofiarli, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah
Tempat : SMPN 6 Gunung Talang & SMPN 5 X Koto Singkarak
Waktu & Tgl : 09.00 s/d selesai, Tgl; 6 April s/d selesai

Daftar Pertanyaan : (Informan I)

A . Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 6 Gunung Talang;

Saya : Assalamu'alaikum, Sehat Pak..?

Kepsek : Wa'alaikumussalam.. Alhamdulillah, sehat buk!

Saya : Ya pak, Maaf sebelumnya saya mengganggu waktunya Bapak. Saya mohon Izin meminta sedikit waktu Bapak untuk wawancara terkait dengan penelitian yang saya lakukan di SMPN 6 Guntal ini, Pak?

Kepsek : Ya, Baik buk, Silahkan!

Saya : Ya baik, Pak. Terkait dengan penelitian ini, bagaimana sejarah singkat dari SMPN 6 Guntal sehingga menjadi Sekolah Berbasis Pesantren, Pak?

Kepsek : SMPN 6 Guntal didirikan pada tahun 2006, sejak tahun pertama berdiri sebenarnya SMP ini sudah menarapkan juga program SBP ini, namun masih dilakukan secara mandiri, dan yang menjadi penggagas dari SBP ini adalah kepala sekolah yang pertama kali menjabat di SMPN 6 Guntal (Bpak Sakar Soeib), makanya sekolah inilah yang mencanangkan program SBP, sehingga keluarlah perbub dan perda dari pemerintah Kabupaten Solok pada tahun 2018, sekaligus SMPN 6 Guntal menjadi pioner dari pelaksanaan

program SBP, setelah itu baru diikuti oleh beberapa sekolah disetiap kecamatan yang ada di Kabupaten Solok.

Saya : Baik, selanjutnya terkait dengan judul tesis ini, yaitu tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pesdik melalui SBP, seperti yang kita ketahui sebelumnya pak, dalam PPK inikan terdapat 5 nilai utama, (religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong), Nah, dalam hal ini saya ingin mengetahui lebih dalam mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari 5 nilai karakter tadi. Kira-kira bagaimana bentuk perencanaan PPK dari SBP SMPN 6 Guntal ini, Pak?

Kepsek : Yaa kalau untuk perencanaan PPK, tentu caranya adalah; Memasukkan nilai karakter tersebut ke dalam silabus dan RPP, sesuai yang dimuat dalam kegiatan PBM, tentunya guru-guru kami disini ya khususnya guru-guru SBP karena ini terkait dengan SBP juga, tentunya nanti RPP yang telah dibuat inilah yang akan menjadi pedoman bagi guru kita dalam menanamkan karakter tersebut. Selanjutnya melalui kegiatan ekstrakurikuler juga, kegiatan ekstrakurikuler kami disini ada pondok Alqur'an, pondok alqur'an ini maksudnya berupa bimbingan tilawah, tartil dan tahfidz, ada juga kaligrafi, forum annisa bagi anak perempuan, setelah itu ada juga nasyid dan qasidah rebana, bimbingan khatib jum'at dan imam shalat, penyelenggaraan jenazah juga ada, PHBI insyaAllah kami disini selalu memperingati, kegiatan pramuka, bahkan sampai praktek dakwah ke masjid/mushalla di bulan ramadhan itu anak-anak kami sudah banyak juga yang turun kelapangan, ya seperti halnya anak-anak pesantren, jadi saya liat dari beberapa kegiatan ekstra ini karakter anak dapat ditumbuhkan. Setelah itu melalui pembiasaa, contohnya pembiasaan 5S (salam, senyum, sapa sopan dan santun), itu selalu kita terapkan kepada peserta didik, jadi setiap anak kita bertemu kepala sekolah, guru, ataupun tamu lah yang datang kesini selalu menyapa dan memberi salam mereka-mereka itu, ya alhamdulillah itu sudah menjadi suatu kebiasaan bagi anak-anak kita disini, jadi dengan pembiasaan tadi, karakter anak bisa terasah. Begitu!''.

Saya : Baik, tadi Bapak menyebutkan bahwasanya nilai karakter yang lima itu diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, maksudnya kedalam mapel apa saja itu Pak, ?

- Kepsek : Untuk sekolah berbasis pesantren ini memiliki mata pelajaran khusus yang telah diatur dalam perbub No.3 Thn, 2018. Jumlah mapelnya ada lima, Tahfidz, Fiqih, Tafsir, PAQ, dan B. Arab.
- Saya : Berarti ada 5 mapel ya Pak,? Jadi untuk Tenaga pendidik/ (guru)nya bagaimana Pak..?
- Kepsek : Iya, untuk guru-gurunya ada 5 orang juga yang telah direkrut oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Solok, jadi setiap guru memegang satu mapel, inilah buk, guru-guru SBP kita semuanya (sambil memperkenalkan guru-guru SBP di SMPN 6 Guntal)!
- Saya : Ya baik terimakasih Pak, selanjutnya untuk pelaksanaan PPK melalui SBP di sekolah ini kira-kira bagaimana Pak,?
- Kepsek : Kalau untuk pelaksanaan tentunya kita menjalankan program-program yang telah disusun oleh orang dinas terkait dengan SBP ini, mulai dari pelaksanaan dhuha di sekolah, dzuhur berjama'ah, puasa sunnat hari kamis minggu pertama disetiap bulannya, masih banyak lagi kegiatan yang berkaitan dengan SBP ini buk, termasuk kegiatan ekstra anak tadi kan, adanya bimbingan tilawah tartil dan tahfidznya, kegiatan muhadharah, bimbingan imam shalat sampai khatib jum'at juga, ditambah lagi seni qasidah rabana.
- Saya : Baik pak, selanjutnya sebagai kepala sekolah di SMPN 6 Guntal, kira-kira bagaimana kiat-kiat Bapak dalam meningkatkan karakter peserta didik, sekaligus melatih siswa-siswa Bapak menjadi siswa yang disiplin serta ta'at aturan di sekolah ini, Pak?
- Kepsek : Nah, kalau kami disini telah menerapkan aturan-aturan sekolah yang dapat meningkatkan rasa tanggungjawab dan kedisiplin kepada seluruh pesdik itu, yaitu dengan menerapkan Sekolah Tanpa Bel dan Tanpa CCTV. Peraturan ini sudah kami terapkan semenjak 1 September 2015. Jadi, bel sebagai informasi kepada peserta didik tentang waktu-waktu, mulai dari waktu masuk, pergantian jam pelajaran, istirahat dan sampai mereka pulang sekolah, ya kan? Nah disini kami tidak memakai itu, tapi Alhamdulillah dengan pembiasaan yang dilakukan, meskipun tanpa bel dan CCTV mereka hari ini sudah biasa mendisiplinkan diri dan sudah menjadi kebiasaan. Termasuk dalam pelaksanaan shalat dhuha tanpa disuruh mereka sudah melakukan dengan penuh kesadarannya masing-masing. Namun sebagian dari mereka ada

juga yang melanggar, bagi yang melanggar kita akan kenakan sanksi atau hukuman bagi anak tersebut.

Saya : Ooo begitu ya Pak, jadi menurut Bapak dengan banyaknya kegiatan-kegiatan unggulan yang di programkan melalui SBP, Apakah bisa meningkatkan karakter peserta didik di SMPN 6 Gutal ini Pak?

Kepsek : Ya tentu. Melalui kegiatan-kegiatan tadi karakter siswa bisa dibentuk, itu tergantung juga kepada pihak-pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah bagaimana mengatur jalannya program tersebut, kepada tenaga pendidik bagaimana guru-guru itu menanamkan karakter yang baik kepada siswanya, dan untuk peserta didik sendiri, bagaimana ia bisa menerima dan mempertanggung jawabkannya, kan begitu? Ya intinya kerjasama kita, begitu.

Saya : Ya baiklah Pak. InsyaAllah saya sudah bisa memahami gambaran terkait dengan program SBP ini, Terimakasih banyak ya pak atas waktu yang telah Bapak luangkan serta telah membantu saya dalam proses penelitian ini.

Kepsek : Sama-sama buk, semoga sukses!

B. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 5 X Koto Singkarak;

Saya : Assalamu'alaikum, Sehat Bu..?

Kepsek : Wa'alaikumussalam.. Alhamdulillah!

Saya : Maaf sebelumnya Bu, saya mengganggu waktunya Ibu. Saya mohon Izin meminta sedikit waktu Ibu untuk wawancara terkait dengan penelitian yang saya lakukan di SMPN 5 X Koto Singkarak ini, Bu?

Kepsek : Ya buk, Silahkan!

Saya : Terkait dengan penelitian saya ini tentang Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMP Negeri Kabupaten Solok, jadi SMPN 5 ini sejak kapan mulai menerapkan program SBP ini, Bu?

- Kepsek : Penerapan SBP di 17 SMPN di Kabupaten Solok ini sudah berjalan sejak tahun 2017. Jadi, salah satunya sekolah kita inilah yang menerapkan pertama kalinya di kecamatan singkarak ini, setelah itu diikuti oleh beberapa jenjang pendidikan dasar.
- Saya : Baik Bu, kira-kira untuk program SBP ini apa saja kegiatan yang dilakukan, Bu?
- Kepsek : Untuk sekolah yang telah menerapkan SBP, ada 5 mata pelajaran yang ditambahkan, yaitu Tahfidz, Fiqih, B. Arab, Tafsir, dan PAQ. Setelah itu ada kegiatan-kegiatan lain yang menunjang program ini, maksudnya yang membedakan kita dengan sekolah umum lainnya, seperti kegiatan dhuha di sekolah, dzuhur berjama'ah, puasa sunah, kegiatan tilawah dan tahfidz, banyak itu kegiatan-kegiatannya, tapi yang menjadi program unggulan bagi SBP ini adalah kegiatan Tahfidznya.
- Saya : Nah, untuk kegiatan Tahfidz itu sendiri bagaimana bu? Sudah ditargetkan jumlah hafalannya atau bagaimana?
- Kepsek : Ya, ditargetkan. Minimal target jumlah hafalan peserta didik adalah 3 Juz, dengan rincian kelas VII 1 Juz (Juz 30), kelas VIII 2 Juz (Juz 30 dan 1), kelas IX 3 Juz (Juz 30, 1 dan 2). Meskipun demikian ada juga peserta didik yang melebihi target tersebut yaitu mencapai 9 Juz. Pada akhir kegiatan Tahfidz ini peserta didik yang telah mencapai target hafalan akan mengikuti Wisuda Tahfidz yang diadakan setiap Tahunnya di Kabupaten Solok.
- Saya : Baik bu. Sedikit lagi yang menjadi pertanyaan saya, sesuai dengan judul penelitian ini mengenai PPK, jadi sudah terlihat nilai karakter yang dimunculkan dari beberapa kegiatan-kegiatan yang Ibu sebutkan tadi, contoh salah satunya Puasa Sunah, itu termasuk kepada karakter religius. Jika dilihat dari pelaksanaannya, apakah puasa sunah ini dilakukan setiap hari senin dan kamis atau bagaimana, Bu?
- Kepsek : Puasa sunat ini dianjurkan kepada anak-anak hanya pada hari kamis minggu pertama setiap bulannya saja bu, tidak tiap minggu. untuk hari kamis itu memang seluruhnya dianjurkan untuk berpuasa, bahkan kantin sekolahpun khusus pada hari itu ditutup agar anak-anak kita bisa fokus untuk berpuasa. Karna kadang-kadang jika tidak seperti itu, apalagi anak laki-laki kan?, ada aja alasannya untuk tidak puasa, sakit perutlah, tidak sahur, dan

makanya kami berinisiatif juga menutup kantin dan koperasi sekolah setiap hari kamis.

- Saya : Nah, kalau untuk pelaksanaan Shalat berjama'ah bagaimana, Bu?
- Kepsek : Kalau disini ya, mengingat keterbatasan sarana sekolah yang belum memadai maka pelaksanaan dzuhur berjama'ah dilakukan 2 shift sesuai dengan jadwal yang telah disusun. Kalau waktu dzuhur sudah masuk seluruh PBM dihentikan dulu, dan setelah shalat anak-anak melakukan dzikir dan do'a bersama yang dipandu oleh salah seorang siswa laki-laki, kemudian mereka melakukan shalat sunat rawatib, setelah itu mereka keluar dan bersalaman secara tertib.
- Saya : Itu dari tahap pelaksanaan, jika dilihat dari tahap Evaluasinya, kira-kira bagaimana cara Ibu mengevaluasi atau mengukur sejauhmana keberhasilan dari kegiatan yang telah dijalankan, contohnya saja shalat berjama'ah ini, bagaimana Bu?
- Kepsek : Sebenarnya shalat dzuhur ini kan sudah menjadi kewajiban bagi anak-anak untuk shalat dzuhur berjamaah di sekolah, sekalipun menjadi suatu kegiatan yang dapat membiasakan peserta didik untuk tidak meninggalkan shalat, jadi disini kami pihak sekolah dalam mengavaluasi ya dengan mengontrol siswa-siswa ini dalam melaksanakan shalat, Alhamdulillah rata-rata ya anak kita semuanya shalat, karena nanti ada guru SBP serta guru yang bertugas untuk piket harian setiap hari guna mencheck siswa-siswa kelokal masing-masing jika tidak ada yang ikut shalat, kecuali yang berhalangan ya.
- Saya : Ooo begitu, Bu. InsyaAllah bisa dipahami. Terimakasih banyak ya Bu, atas waktu dan kesedian Ibu membantu saya dalam proses penelitian ini.
- Kepsek : Alhamdulillah, iya sama-sama.

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di SBP Negeri Kabupaten Solok

HASIL WAWANCARA

Lampiran : Instrumen Wawancara Untuk Pendidik
Nama : 1. Lailatul Hasanah, S.Pd (Guru Fiqih)
 2. Silviana, S.Pd (Guru B. Arab)
 3. Marini, S.Pd (Guru Tahfidz)
 4. Syafti Yeni, S.Pd (Guru PAQ)
 5. GusnilaWati, S.Pd.I (Guru Tafsir)
Jabatan : Tenaga Pendidik SBP SMP Negeri Kabupaten Solok
Tempat Wawancara : SMPN 6 Gunung Talang & SMPN 5 X Koto Singkarak
Waktu & Tgl : 09.00 s/d selesai, Tgl; 6 April s/d selesai
Daftar Pertanyaan : (Informan II)
Hasil Wawancara dengan Pendidik SBP SMP Negeri Kabupaten Solok ;

Saya : Terimakasih sebelumnya Ustadzah-ustadzah yang telah menyempatkan waktunya untuk berbagi informasi kepada saya terkait dengan Sekolah Berbasis Pesantren. Ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada ustadzah, bahwa dalam penelitian ini saya akan membahas mengenai perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi PPK (5 nilai karakter) peserta didik melalui SBP. Menurut ustadzah bagaimana kira-kira perencanaan PPK melalui SBP ini?

Guru Fiqih : Ya sesuai yang dikatakan oleh Bapak tadi, kalau perencanaan PPK ini, disini kami menanamkan nilai karakter yang 5 itu kepada siswa disaat proses belajar mengajar berlangsung, namun menyesuaikan dengan materi yang akan diberikan. misalnya pada kegiatan pendahuluan, dalam RPP itukan saya buat di kegiatan pendahuluannya berdo'a sebelum belajar, setelah itu membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Nah, kegiatan tersebut nantinya di praktekan di dalam lokal sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan sebelumnya. Jadi, dari kegiatan yang telah dirancang itu sudah tergambar nilai karakter yang dimunculkan, yaitu karakter religius, begitu juga dengan nilai-nilai yang lain.

- Saya : Nah, itu dari segi perencanaan. Selanjutnya dalam segi pelaksanaannya bagaimana zah? Untuk SBP ini kan terbagi kepada 5 mapel, yang pertama mapel Tahfidz dulu. Kira-kira bagaimana pelaksanaan PPK dalam mapel Tahfidz ini zah?
- Guru Tahfidz : Pelajaran tahfidz Qur'an ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Selaku guru tahfidz saya menyiapkan perangkat pembelajaran terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran, seperti absensi siswa, silabus dan juga RPP. Harapan saya sebagai guru dengan adanya pembelajaran khusus tahfidz qur'an ini dapat menjadikan anak-anak kita ini menjadi generasi yang cinta akan Al-Qur'an serta menciptakan generasi hafidz/hafidzah nantinya. Pelajaran Tahfidz dilaksanakan satu kali seminggu, dengan target hafalan bagi kelas VII 1 Juz (Juz 30), kelas VIII 2 Juz (Juz 30 dan 1), kelas IX 3 Juz (Juz 30, 1 dan 2). Pada pembelajaran tahfidz ini, peserta didik akan diberi waktu untuk menghafal dan melaksanakan pembelajaran ini sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya oleh guru.
- Saya : Baik Zah, jadi kalau untuk metode pembelajarannya, ustadzah memakai metode apa, zah?
- Guru Tahfidz : Metode yang digunakan dalam mapel tahfidz adalah Tasmi' (mendengar), Muraja'ah (mengulang), dan Talaqqi (menghafal). Dari beberapa metode tersebut peserta didik dapat memperlancar hafalan serta mempertajam hafalan qur'annya dengan baik.
- Saya : Baik utadzah, sedikit lagi terkait dengan evaluasinya pada mapel tahfidz, kira-kira bagaimana ustadzah?
- Guru Tahfidz : Mungkin sedikit berbeda dengan penilaian pada mapel tahfidz ini, karena kita sudah sama-sama mengetahui, kalau Tahfidz itu identik dengan lisan, jarang yang menggunakan tes tulis, begitu. Jadi saya disini memang rata-rata menggunakan tes lisan kepada anak terkait dengan hafalan-hafalan surat, baik itu saat UH, MID dan UASpun menggunakan tes lisan
- Saya : Baik, Terimakasih Zah!

- Guru Tahfidz : sama-sama, Bu.
- Saya : Selanjutnya untuk mapel fiqih, kira-kira bagaimana bentuk pelaksanaan dari materi-materi yang terkait dengan mapel ini zah? Serta metode apasaja yang ustadzah gunakan dalam pembelajaran ini?
- Guru Fiqih : Pembelajaran Fiqh Ibadah ini menyangkut pengenalan tentang tata cara pelaksanaan rukun Islam, mulai dari tata cara Taharah, shalat, zakat, puasa dan masih banyak kajian fiqih lainnya yang menyangkut syari'at Islam. Selanjutnya untuk metode yang saya digunakan dalam pembelajaran tentu lebih efektif menggunakan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi, karena dalam pembelajaran fiqih ini lebih banyak mempraktekkan materi pelajaran kepada anak, sehingga anak bisa menyerap dan memahami materi pelajaran itu lebih sempurna, tetapi dalam menggunakan memilih dan menggunakan metode itu tentunya juga harus disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan kepada anak.
- Saya : Kalau bentuk evaluasinya seperti apa, zah?
- Guru Fiqh : Langkah-langkah kami dalam mengevaluasi pembelajaran ini tidak jauh berbeda, mungkin bisa dikatakan sama saja seperti ujian tulis, atau ujian lisan. Seperti di dalam lokal, cara guru megevaluasi juga kadang berbeda-beda, contohnya dengan memberikan pertanyaan kepada anak terhadap materi yang sudah dijelaskan, kadang memberikan latihan dan tugas-tugas kepada anak, baik itu tugas mandiri atau kelompok, ditambah lagi dengan UH, UTS serta UAS nantinya. Nah, begitu beberapa cara kami mengevaluasi.
- Saya : Baik zah, terimakasih.. Nah selanjutnya untuk mapel PAQ, kira-kira bagaimana zah?
- Guru PAQ : Saya sebagai guru PAQ memang bertanggung jawab penuh dengan baca tulis Al-quran anak disini, jika memang ada anak yang masih belum lancar atau tidak bisa sama sekali membaca Al-quran saya dengan guru-guru SBP yang lain ditambah juga ibuk wakil juga ikut membantu dalam mengajarkan anak-anak ini sampai bisa, mulai dari iqra' nanti sampai bisa membaca Al-qur'an. Nanti dari data yang

didapatkan, anak itu kumpulkan dan setelah itu kita beri waktu khusus bagi mereka pada jam istirahat, terkadang setelah pulang sekolah, kami panggil anak tersebut dan mengajarkan anak itu sampai mereka bisa, begitu setiap harinya. Karena jika hanya guru PAQ saja, mungkin tidak maksimal, soalnya dengan jumlah siswa yang banyak, sehingga kami bekerjasama disini bersama ibuk wakil juga.

Ditambahkan: Dalam membaca Al-Qur'an sangat diperlukan menguasai hukum-hukum tajwid, seperti; Makharijul Huruf, Hukum Bacaan Mad, Tanda Waqaf dan lain sebagainya, sehingga bacaan atau huruf yang dibaca itu benar dan tidak menyalahi kaidah dalam membaca Al-Qur'an. Namun, untuk jenjang pendidikan umum seperti ini sangat diperlukan pembinaan atau bimbingan dalam membaca Al-Qur'an, karena masih banyak peserta didik yang belum bisa ataupun fasih dalam melafalkan ayat-ayat Al-qur'an.

Saya : Terimakasih zah.. selanjutnya kalau dengan mapel terjemah tafsir ini bagaimana, zah?

Guru Tafsir : Sebelum memulai pembelajaran di jam pertama, peserta didik diwajibkan untuk membaca al-Qur'an secara bersama-sama, kadang berganti-gantian agak beberapa ayat selama 10 menit, kami mulai dari surat al-Fatihah sampai nantinya dilanjutkan ke surat-surat yang lain, begitu setiap harinya, kalau untuk Pembelajaran terjemah dan tafsir ini merupakan pembelajaran dalam menterjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun disini peserta didik tidak hanya dibimbing dalam menterjemah ayat al-Qur'an saja tetapi juga menterjemah berdasarkan makna atau kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an, artinya peserta didik disini juga diharapkan nantinya mampu untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Al-qur'an. Cara mengevaluasinya saya rasa sama saja ya, ditambah lagi absensi yang kami sediakan, setiap pertemuan absensi siswa itu sangat diperlukan sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan penilaian kepada anak nantinya. Serta kegiatan-kegiatan yang terkait dengan program SBP yang berpengaruh kepada nilai SBP contohnya shalat sunat dhuha, itu akan

berpengaruh, baik itu pada penilaian sikap, keterampilan ataupun pengetahuan siswa.

Saya : Baik, terimakasih zah atas penjelasannya. Untuk pembelajaran SBP insyaAllah sudah ya zah, selanjutnya terkait dengan PPK diluar kegiatan pembelajaran, seperti kegiatan yang disebutkan oleh kepek kita tadi, untuk karakter religius ada kegiatan shalat dhuha, puasa sunah, shalat berjama'ah dan forum annisa' untuk siswa perempuan, bagaimana zah? Baik dari pelaksanaan serta evaluasinya?

Guru Fiqh : Setiap hari kami melaksanakan shalat sunat dhuha di sekolah, baik peserta didik ataupun kami semua sebagai masjid guru juga mengikuti shalat dhuha terkecuali bagi yang berhalangan ya. Untuk shalat sunat dhuha ini kita laksanakan 15 menit sebelum anak-anak masuk lokal. Itu kita lakukan setiap harinya guna melatih kebiasaan ibadah anak-anak kita disini. Selama anak-anak kita shalat sunat dhuha kami semua guru SBP dan guru piket memantau dari awal sampai akhir.

Guru Bahasa Arab: Cara kami dalam mengevaluasi untuk kegiatan shalat ini dengan menyediakan absensi siswa/ tingkat lokal, yang mana dengan absensi ini nantinya akan menjadi pedoman bagi kamu guru SBP dalam mengisi rapor siswa di akhir semester nanti, karena shalat sunat dhuha ini sangat berpengaruh kepada nilai akhir peserta didik. Selain dari absen khusus dhuha, kami juga menyediakan stempel tangan bagi peserta didik, stempel ini akan menjadi tanda bagi siswa yang sudah melakukan shalat dhuha, jadi setelah mereka shalat, mereka langsung mengambil absen dan menyerahkan tangannya untuk distempel sebagai tanda kalau mereka sudah dhuha, begitu.

Guru Fiqh : Forum annisa ini kita lakukan pada hari jum'at ketika waktu jum'at masuk. Seluruh siswa perempuan kita kumpulkan di dalam satu ruangan di mushalla, kegiatan ini yang membimbing adalah kami sebagai guru-guru SBP, kadang-kadang dibantu juga oleh guru piket dan guru agama. Nah, kalau untuk forum annisa, kami juga membuat absensi khusus untuk seluruh siswa

perempuan. Karena kegiatan ini juga berpengaruh kepada nilai SBPnya, tetapi jika ada anak yang kedapatan sengaja tidak ikut atau tidak masuk forum, maka kami akan memberikan sanksi dengan menghafal ayat atau surat-surat pendek. Nanti setelah disetorkan ke guru piket baru mereka boleh kembali ke lokal. Seperti itu.

- Guru PAQ : Kalau puasa sunat kami melaksanakan pada hari kamis, disini siswa-siswa kita juga dianjurkan untuk melakukan puasa sunat secara bersama-sama kecuali bagi yang berhalangan, dan tidak hanya siswa saja, kami guru-gurupun disini juga ikut berpuasa bersama anak-anak kita.
- Guru Tahfidz : Palingan dari kami guru-guru SBP memberikan peringatan kepada anak, seperti siraman rohani, menanyakan kepada anak disaat apel atau muhadharah siapa yang tidak berpuasa, nantinya kami akan memberikan misalnya mengingatkan mereka betapa pentingnya menjalankan ibadah-ibadah sunah, seperti itu. Tetapi alhamdulillah bisa dikatakan rata-rata anak itu berpuasa, karenakan disini kantin juga tutup kan dan kami juga majelis guru rata-rata puasa. Tapi ada juga yang tidak puasa, intinya seperti kata ibuk tadi, pelaksanaan puasa sunah bukan menjadi kewajiban bagi siswa dihari kamis itu, tetapi sebagai pembiasaan untuk mereka.
- Guru Fiqh : (Shalat berjama'ah) Ya, kami selalu mengontrol anak untuk melakukan shalat secara berjama'ah. Lagian anak-anak kita juga langsung disuruh oleh guru yang mengajar pada saat itu, nanti jika waktu shalat sudah masuk, maka siswa break dulu untuk shalat, setelah itu akan langsung melanjutkan PBM di kelas masing-masing.
- Saya : Selanjutnya untuk karakter Nasionalis, bagaimana cara ustadzah² menanamkan kepada peserta didik? misalnya ada kegiatan-kegiatan yang terkait dengan ini.
- Guru Fiqh : Kalau Nasionalis ini mungkin melalui kegiatan upacara bendera kali ya, kegiatan upacara kita lakukan setiap hari senin seperti sekolah-sekolah lainnya.
- Guru B. Arab : Selain Upacara bendera kami juga ikut mengadakan peringatan hari besar Islam, seperti Isra' mi'raj, kami juga

ikut memperingati disini dengan mengadakan beberapa lomba-lomba bagi peserta didik pada hari tersebut. Kalau acara-acara seperti itu anak-anak kita antusias sekali, sehingga dengan acara ini dapat menjalin kerjasama antar siswa juga, serta dapat menumbuhkan kecintaan mereka kepada agama, bangsa dan tanah air.

Guru Tahfidz : Kalau untuk kegiatan PHBI ini kami sudah melihat bahwa kerjasama anak tersebut sudah bisa dikatakan luar biasa, contoh ketika kami mengadakan PHBI tahun kemaren, kami bermusyawarah dengan anak-anak untuk melakukan berbagai rangkaian acara, sekaligus mengundang salah seorang Ustadz dari luar untuk dapat memberikan ceramah di sekolah kami ini, dan dengan sendirinya anak-anak tersebut sudah merancang beberapa kegiatan serta mereka semua ikut serta mengumpulkan dana demi terlaksananya acara itu. Belum lagi ketika hari guru nasional, kami guru-guru ini banyak dikasih anak-anak tersebut seperti bunga, boneka, dan sebagainya. Jadi dari sana kita bisa menilai bahwa sudah tertanam dalam diri mereka.

Saya : Bagaimana cara ustadzah menanamkan karakter Integritas kepada peserta didik disini?

Guru Tahfidz : Penanaman karakter integritas ini harus dibangun atas dasar disiplin, jujur dan bertanggung jawab. Sebagai guru kami disini juga bisa melihat bagaimana karakter dari seorang siswa ketika ia diberi tugas sekolah. Jika anak tersebut merupakan peserta didik yang memiliki integritas yang tinggi, maka ia akan membuat tugas-tugas sekolahnya dengan penuh tanggung jawab, artinya ia akan membuat sesuai dengan kemampuan yang ia miliki, dengan jujur dan tanpa mencontek, meskipun terkadang masih terlihat bagi kami sebagai guru beberapa orang siswa yang sengaja lalai dengan tugas-tugas yang sudah kami berikan, apalagi mencontek dalam ujian, dimana-mana itu sudah menjadi senjata bagi mereka yang sudah tidak bisa lagi menjawab soal-soal yang kita berikan.

Guru B. Arab : Karakter jujur dari anak itu juga sudah terlihat, sering siswa kita datang ke kantor karena ia mendapatkan uang di halaman sekolah, dan menyerahkan uang tersebut kepada

salah seorang majelis guru, banyak saya lihat yang seperti itu, berarti dengan sikap tersebut untuk karakter integritas siswa itu sudah terlihat adanya.

Saya : Bagaimana cara ustadzah menanamkan karakter Gotong Royong kepada peserta didik di sekolah ini?

Guru Tahfidz : Kami sebagai guru memantau peserta didik dalam melakukan kegiatan gotong royong di sekolah, dan tidak hanya itu, kami sebagai walas juga melakukan kegiatan yang lain seperti menjenguk teman ketika sakit, saling tolong menolong antar sesama termasuk juga dengan adanya GEGAS di sekolah ini, dapat membantu untuk meningkatkan solidaritas dan sikap saling bantu membantu antar sesama, dengan begitu sekaligus kegiatan ini mengajarkan kepada peserta didik untuk saling bekerjasama, tolong menolong, dan lain sebagainya.

Saya : Bagaimana cara ustadzah menanamkan karakter Mandiri kepada peserta didik di sekolah ini?

Guru Tafsir : Kami menilai bahwa karakter mandiri peserta didik disini belum terlaksana secara maksimal, kenapa saya katakan begitu karena ketika anak diberikan tes tulisan contohnya seperti ujian akhir, itu anak masih banyak yang mencontek, tidak mengerjakan secara sendiri-sendiri, masih banyak yang bertanya meminta bantuan jawaban ke kiri dan kanan, itu masih banyak. Ditambah lagi dengan tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik saat covid sekarang, itu banyak orang tua yang mengeluh bahwa yang sekolah hari ini adalah orang tua, bukan anak, karena banyak anak yang masih belum bisa mengerjakan tugasnya sendiri, malahan terkadang orang tua sendiri yang mengerjakan tugas anaknya. Jadi terlihat jelas bahwa kemandirian dalam diri anak belum tertanam secara maksimal. Tapi dari kebanyakan anak yang belum mandiri, ada juga sebagian anak yang sudah memiliki dan bisa menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-harinya

Saya : Baiklah ustadzah.. Terimakasih banyak atas waktu dan banyak informasi yang telah diberikan kepada saya.

Pendidik SBP : Sama-sama, Bu!!!

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Melalui Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) di SMP Negeri Kabupaten Solok

HASIL WAWANCARA

Lampiran : Instrumen Wawancara Untuk Peserta Didik
Nama : 1. Gina Andini
 2. Al-Kholifi Zikri Hamizan
 3. M. Fadhil
 4. Cayza Putri Angraini
Tempat Wawancara : SMPN 6 Gunung Talang & SMPN 5 X Koto Singkarak
Waktu & Tgl : 09.00 s/d selesai, Tgl; 6 April s/d selesai
Daftar Pertanyaan : (Informan III)


Hasil Wawancara dengan Peserta Ddidik SBP SMP Negeri Kabupaten Solok;

Saya : Bagaimana kabarnya Ananda..?
 Peserta Didik : Alhamdulillah sehat buk.
 Saya : Ibuk minta waktunya sedikit untuk wawancara ya..
 Peserta Didik : Baik Buk
 Saya : Baik, yang ingin Ibuk tanyakan disini adalah ketika Ananda telah sampai di sekolah, apa yang Ananda lakukan terlebih dahulu?
 Peserta Didik : Sampai di sekolah kami langsung ke mushalla melaksanakan dhuha, setelah itu mengambil absen dan megambil stempel, setelah itu baru masuk lokal.
 Peserta Didik : Kalau kami sudah sampai di sekolah kami langsung shalat dhuha dulu, setelah shalat mengambil absen, setelah itu dikasih stempel dan baru masuk lokal, buk. Nanti kalau guru sudah masuk, sambil bersalaman tangan kami akan diperiksa, kalau ada stempelnya berarti sudah shalat dhuha, kalau belum kami disuruh untuk dhuha dulu ke mushalla.


- Saya : Ooo begitu, berarti Ananda melakukan shalat dhuha di sekolah setiap hari?
- Peserta Didik : Ya, Kami diwajibkan untuk shalat sunat dhuha setiap hari buk. Setelah selesai shalat kami dzikir dan berdo'a dulu, setelah itu kami melapor ke guru piket dan mengambil absen shalat sunat dhuha, begitu buk!
- Saya : Baik, berarti setelah shalat dhuha Ananda langsung masuk lokal?
- Peserta Didik : Iya Buk
- Saya : Ada waktu istirahatnya atau langsung belajar?
- Peserta Didik : Ada buk, 15 menit sebelum belajar
- Saya : Jadi, Ananda sampai di Sekolah jam berapa?
- Peserta Didik : Paling lambat kami datang ke sekolah jam 7.15, kalau lewat dari itu gerbang ditutup
- Saya : Baik, berarti mulai masuk lokal pada jam 7.30 ya?
- Peserta didik : Iya buk, mulai dari jam 7.25 kami sudah berbaris di depan lokal menunggu guru masuk. Setelah guru masuk, barulah kami masuk lokal sambil bersalaman satu-satu.
- Saya : Ooo begitu.. Nah, kalau Ananda sudah masuk lokal apa saja kegiatan di jam pertama PBM itu?
- Peserta Didik : Ya buk, setiap pagi itu kami setelah masuk lokal dan berdo'a kami selalu membaca Al-qur'an terlebih dahulu, kami membaca bergiliran setiap harinya. Ayat yang dibaca sekitar 2-3 ayat, tergantung kalau ayatnya panjang-panjang, kadang 1-2 baris buk.
- Saya : Baik, selanjutnya.. di sekolah inikan ada kegiatan forum annisa bagi siswa perempuan ya?
- Peserta Didik : Iya Buk
- Saya : Nah, Ananda belajar apa saja di dalam forum tersebut?

- Peserta Didik : Untuk forum annisa kami diajarkan di dalam forum tentang fiqh wanita, kadang-kadang nasyid juga, tergantung ustadzah yang masuk buk.
- Saya : Ooo ya. Ananda, misalkan yaa.. ada tugas yang diberikan kepada Ananda untuk dikerjakan di rumah, atau bisa jadi tugas piket harian di sekolah, bagaimana Ananda menyikapi hal tersebut?
- Peserta Didik : Kalau sudah pulang sekolah kami melaksanakan tugas piket harian dulu bagi yang piket, setelah itu baru pulang ke rumah.
- Saya : Nah, kalau misalkan ada PR, Ananda diberikan tugas oleh guru di rumah, boleh tidak mencontek tugas teman saja ketika paginya di sekolah? Atau Ananda memang mengerjakan tugas tersebut sendiri di rumah?
- Peserta Didik : Kalau ada PR kami kerjakan sendiri-sendiri, tidak boleh mencontek kepada teman, dan kami juga disuruh oleh ibuk untuk melengkapi keperluan belajar tanpa meminjam kepada teman.
- Saya : Selanjutnya, biasanya di sekolah ini ada tidak kegiatan goro bersama?
- Peserta Didik : Ada Buk
- Saya : Setiap minggu atau gimana, Ananda?
- Peserta Didik : Kami gotong royong setiap dua minggu sekali pada hari sabtu sepulang sekolah. Disini kami membersihkan lingkungan sekolah, seperti ; membersihkan lokal, menyapu halaman sekolah, mencabut rumput, membersihkan mushalla bersama teman-teman dan walas kami juga.
- Saya : Baiklah Ananda, Terimakasih banyak yaa..
- Peserta Didik : Ya buk, sama-sama buk..

LAMPIRAN 2 : SURAT IZIN PENELITIAN DARI KESBANGPOL

	<p>PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK DINAS PENANAMAN MODAL PELAYANAN TERPADU SATU PINTU DAN TENAGA KERJA Kompleks Perkantoran Pemerintah Kabupaten Solok Jalan Raya Solok-Padang Km. 20 Arosuka Kode Pos 27364 Provinsi Sumatera Barat Telepon/Fax (0755) 31447</p>	
Nomor :	070/137/IP/DPMPTSPNAKER/IV-2021	Arosuka, 06 April 2021
Lampiran :	-	Kepada,
Perihal :	Izin Penelitian	Yth. Sdr. 1. Kepala SMPN 5 x Koto Singkarak 2. Kepala SMPN 5 Gunung Talang
		di Tempat
<p>Berdasarkan Surat dari Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Balusangkar Nomor: B-066.a/fn.27/D.1/pp.00.9/03/2021 Tanggal 30 Maret 2021, bersama ini kami terbitkan Izin Penelitian atas nama:</p>		
Nama :	NELI PATRIA DEWI	
Tempat / Tgl. Lahir :	Koto Sani / 05 Januari 1995	
Alamat :	Jorong Ujuang Ladang Nagari Koto Sani Kec. X Koto Singkarak	
Nomor Identitas :	11302114501950001	
Judul Penelitian :	"Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMPN Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok"	
Lokasi Penelitian :	1. SMPN 5 X Koto Singkarak 2. SMPN 6 Gunung Talang	
Waktu Penelitian :	April 2021	
<p>Dengan ketentuan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak boleh menyimpang dari maksud sebagaimana tersebut di atas 2. Memberitahukan kedatangan serta maksud Izin Penelitian dilaksanakan dengan menunjukkan surat keterangan yang berhubungan dengan itu, kepada Pimpinan Instansi setelah tiba ditempat yang dituju dan melaporkan diri sebelum meninggalkan daerah Penelitian kepada Pimpinan Instansi dan Bupati Solok. 3. Mematuhi semua peraturan yang berlaku. 4. Mengirim hasil Izin Penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar kepada Bupati Solok Cq. Dinas Penanaman Modal, PTSP dan Tenaga Kerja. 5. Bila terjadi suatu penyimpangan / pelanggaran terhadap ketentuan tersebut di atas, maka Izin Penelitian ini akan dicabut kembali 		
<p>Demikianlah Izin Penelitian diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.</p>		
		 MARCUS SOPHAN, S. P. NIP. 19740314 199903 1 006
<p>Tembusan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yth. Bapak Bupati Solok di Arosuka (sebagai laporan) 2. Yth. Sdr. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga di Arosuka 3. Yth. Sdr. Kepala Kantor Kesbang Pol Kab. Solok di Arosuka 4. Yth. Sdr. Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Balusangkar di Balusangkar 		

LAMPIRAN 3 : SURAT IZIN PENELITIAN DI SMPN 6 GUNTAL


 PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK
 DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 6 GUNUNG TALANG
 Jalan Tengah Padang Cupak
 NPSN : 10307814 e-mail : smpn6guntal@yahoo.co.id


SURAT IZIN MELAKUKAN PENELITIAN
 Nomor : 420/ 171 /SMP.06/TU-2021

Berdasarkan Surat Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Tenaga Kerja Kabupaten Solok, Nomor : 070/137/IP/DPMPTSPNAPKER/IV-2021 Tanggal 6 April 2021 perihal Izin Penelitian. Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 6 Gunung Talang, dengan ini memberikan izin Kepada :

Nama	: NELI PATRIA DEWI
NIM	: 11302114501950001
Universitas	: Program Pascasarjana IAIN Batu Sangkar
Alamat	: Jorong Ujung Ladang Nagari Koto Sani Kec. X Koto Singkarak

untuk melakukan penelitian di SMPN 6 Gunung Talang Kabupaten Solok dengan judul *"Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMPN Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok"*.

Demikianlah Surat izin ini dikeluarkan dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cupak, 9 April 2021
 Kepala,

 AFRIDEL. DN, S.Th.I
 NIP. 197708192009021002

LAMPIRAN 4 : SURAT IZIN PENELITIAN DI SMPN 5 X KOTO SINGKARAK


PEMERINTAH KABUPATEN SOLOK
DINAS PENDIDIKAN PEMUDAHAN OLAHRAGA
SMP NEGERI 5 X KOTO SINGKARAK


Alamat : Padang Belimbing-Koto Sani Kode Pos : 27352

SURAT PERNYATAAN PELAKSANAAN PENELITIAN
 Nomor : 420/074/SMPN.5/TU-2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 5 X Koto Singkarak, dengan ini menyatakan bahwa :

N a m a : NELI PATRIA DEWI
 N I M : 1902032015
 Fakultas/Prodi : Program Pascasarjana IAIN Batu Sangkar

Yang namanya tersebut di atas adalah Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Batu Sangkar yang telah melaksanakan Penelitian dengan Judul "*Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik Melalui Sekolah Berbasis Pesantren di SMPN 5 X Koto Singkarak*." Mulai Tanggal 8 April sampai dengan Tanggal 9 April 2021.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Koto Sani, 9 April 2021
 Kepala


 NO. 1199702 2 002
 NIP. 199702 2 002

Lampiran 5 : Silabus dan RPP

SILABUS

SEKOLAH UMUM BERBASIS PESANTREN (SUBP) TINGKAT SMP KABUPATEN SOLOK

Mata Pelajaran : Tahfidz

Kelas/Semester : VIII/1 (Ganjil)

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi	Materi Pokok	Nilai Karakter Yang Ditumbuhkan	Kegiatan Pembelajaran		Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber Belajar
					Murajaah	Tasmi'			
1. Melafalkan dan menghafal al-Qur'an Juz 1, serta membaca dengan tartil disertai dengan tajwid dan dapat mengamalkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari	1.1 Membaca dan menghafalkan hafalan <i>Al-Baqarah; 1-7</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar	1.1.1 Membaca Surah <i>Al-Baqarah; 1-7</i> dengan tartil / muratal 1.1.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 1-7</i> dengan tartil / muratal. 1.1.3 Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 1-7</i> dengan tartil / muratal.	Surah <i>Al-Baqarah; (1-7)</i>	Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung jawab	Mengulang hafalan yang sudah dihafal secara bersama dan individu (Qs. <i>Al-Baqarah 1-7</i>)	Menyetorkan hafalan secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah 1-7</i>)	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemena g dan Al-Qur'an Digital.
	1.2 Membaca dan menghafalkan	1.2.1 Membaca Surah <i>Al-Baqarah;</i>	Surah <i>Al-Baqarah</i>	Religius, logis, tekun,	Mengulang hafalan yang	Menyetorkan hafalan	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemena

	<p>kan hafalan <i>Al-Baqarah 8-13</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar</p>	<p>8-13 dengan tartil / muratal</p> <p>1.2.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 8-13</i> dengan tartil / muratal.</p> <p>1.2.3 Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 8-13</i> dengan tartil / muratal</p>	<p><i>h (8-13)</i></p>	<p>teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung Jawab</p>	<p>sudah dihafal secara bersama dan individu (Qs. <i>Al-Baqarah 8-13</i>)</p>	<p>secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah 8-13</i>)</p>			<p>g dan Al-Qur'an Digital.</p>
1.3	<p>Membaca dan menunjukkan hafalan <i>Al-Baqarah; 14-19</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar</p>	<p>1.3.1 Membaca Surah <i>Al-Baqarah; 14-19</i> dengan tartil / muratal</p> <p>1.3.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 14-19</i> dengan tartil / muratal.</p> <p>1.3.3 Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-</i></p>	<p>Surah <i>Al-Baqarah (14-19)</i></p>	<p>Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung Jawab</p>	<p>Mengulang hafalan yang sudah dihafal secara bersama dan individu (Qs. <i>Al-Baqarah 14-19</i>)</p>	<p>Menyetorkan hafalan secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah 14-19</i>)</p>	<p>Praktek</p>	<p>2 x 40 menit</p>	<p>Al-Qur'an Kemena g dan Al-Qur'an Digital.</p>

			<i>Baqarah; 14-19</i> dengan tartil / muratal							
	1.4 Membaca dan menunjukkan hafalan <i>Al-Baqarah; 20-23</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar	1.4.1 Membaca Surah <i>Al-Baqarah; 20-23</i> dengan tartil / muratal	Surah <i>Al-Baqarah (20-23)</i>	Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung jawab	Mengulang hafalan yang sudah dihafal secara bersama dan individu (Qs. <i>Al-Baqarah 20-23</i>)	Menyetorkan hafalan secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah 20-23</i>)	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemana g dan Al-Qur'an Digital.	
		1.4.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 20-23</i> dengan tartil / muratal								
		1.4.3 Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 20-23</i> dengan tartil / muratal								
	1.5 Membaca dan menunjukkan hafalan <i>Al-Baqarah; 24-26</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil	1.5.1 Membaca Surah <i>Al-Baqarah; 24-26</i> dengan tartil / muratal	Surah <i>Al-Baqarah (24-26)</i>	Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung jawab	Mengulang hafalan yang sudah dihafal secara bersama dan individu (Qs. <i>Al-Baqarah 24-26</i>)	Menyetorkan hafalan secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah 24-26</i>)	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemana g dan Al-Qur'an Digital.	
		1.5.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 24-26</i>								

	yang benar		dengan tartil / muratal.							
		1.5.3	Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 24-26 dengan tartil / muratal.							
	1.6 Membaca dan menunjukkan hafalan <i>Al-Baqarah</i> ; 27-30 sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar	1.6.1	<i>Membaca</i> Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 27-30 dengan tartil / muratal	Surah <i>Al-Baqarah</i> (27-30)	Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung jawab	Mengulang hafalan yang sudah dihafal secara bersama dan individu (Qs. <i>Al-Baqarah</i> 27-30)	Menyetorkan hafalan secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah</i> 27-30)	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemena g dan Al-Qur'an Digital.
		1.6.2	<i>Menunjukkan</i> hafalan Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 27-30 dengan tartil /muratal.							
		1.6.3	Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 27-30 dengan tartil /muratal							
	1.7 Membaca dan menunjukkan hafalan	1.7.1	Membaca Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 31-34 dengan	Surah <i>Al-Baqarah</i> (31-	Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras,	Mengulang hafalan yang sudah dihafal	Menyetorkan hafalan secara individ	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemena g dan Al-

	<i>Al-Baqarah; 31-34</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar	1.7.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 31-34</i> dengan tartil / muratal 1.7.3 Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 31-34</i> dengan tartil / muratal.	34)	percaya diri dan sopan serta tanggung jawab	secara bersama dan individu (Qs. <i>Al-Baqarah 31-34</i>)	u (Qs. <i>Al-Baqarah 31-34</i>)				Qur'an Digital.
1.8	Membaca dan menunjukkan hafalan <i>Al-Baqarah; 35-40</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar	1.8.1 Membaca Surah <i>Al-Baqarah; 35-40</i> dengan tartil / muratal 1.8.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 35-40</i> dengan tartil / muratal. 1.8.3 Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 35-40</i>	Surah <i>Al-Baqarah (35-40)</i>	Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung jawab	Mengulang hafalan yang sudah dihafal secara bersama dan individu (Qs. <i>Al-Baqarah 35-40</i>)	Menyetorkan hafalan secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah 35-40</i>)	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemendikbud dan Al-Qur'an Digital.	

			dengan tartil / muratal.							
	1.9 Membaca dan menunjukkan hafalan <i>Al-Baqarah; 41-46</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar	1.9.1 Membaca Surah <i>Al-Baqarah; 41-46</i> dengan tartil / muratal 1.9.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 41-46</i> dengan tartil / muratal. 1.9.3 Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 41-46</i> dengan tartil / muratal.	Surah <i>Al-Baqarah (41-46)</i>	Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung Jawab	Mengulang hafalan yang sudah dihafal secara bersama dan individu (Qs. <i>Al-Baqarah 41-46</i>)	Menyetorkan hafalan secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah 41-46</i>)	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemena g dan Al-Qur'an Digital.	
	1.10 Membaca dan menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 47-53</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama	1.10.1 Membaca Surah <i>Al-Baqarah; 47-53</i> dengan tartil / muratal 1.10.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 47-53</i>	Surah <i>Al-Baqarah (47-53)</i>	Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung Jawab	Mengulang hafalan yang sudah dihafal secara bersama dan individu (Surah <i>Al-Baqarah 47-53</i>)	Menyetorkan hafalan secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah 47-53</i>)	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemena g dan Al-Qur'an Digital.	

	tartil yang benar		dengan tartil / muratal.							
		1.10.3	Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 47-53 dengan tartil / muratal.							
	1.11 Membaca dan menunjukkan hafalan <i>Al-Baqarah</i> ; 54-57 sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar	1.11.1	Membaca Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 54-57 dengan tartil / muratal	Surah <i>Al-Baqarah</i> (54-57)	Religius, logis, tekun, teliti, kerja keras, percaya diri dan sopan serta tanggung jawab	Mengulang hafalan yang sudah dihafal secara bersama dan individu (<i>Al-Baqarah</i> 54-57)	Menyetorkan hafalan secara individu (Qs. <i>Al-Baqarah</i> 54-57)	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemana dan Al-Qur'an Digital.
		1.11.2	Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 54-57 dengan tartil / muratal.							
		1.11.3	Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 54-57 dengan tartil / muratal.							
	1.12 Membaca dan menunjukkan	1.12.1	Membaca Surah <i>Al-Baqarah</i> ; 58-60	Surah <i>Al-Baqarah</i> (58-	Religius, logis, tekun, teliti, kerja	Mengulang hafalan yang sudah	Menyetorkan hafalan secara	Praktek	2 x 40 menit	Al-Qur'an Kemana dan

	hafalan <i>Al-Baqarah; 58-60</i> sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar	<p>dengan tartil / muratal</p> <p>1.12.2 Menunjukkan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 58-60</i> dengan tartil / muratal</p> <p>1.12.3 Mendemonstrasikan bacaan dan hafalan Surah <i>Al-Baqarah; 58-60</i> dengan tartil / muratal.</p>	60)	keras, percaya diri dan sopan serta tanggung jawab	dihafal secara bersama dan individu (<i>Al-Baqarah 58-60</i>)	individu (Qs. <i>Al-Baqarah 58-60</i>)			Al-Qur'an Digital.
--	--	--	-----	--	---	---	--	--	--------------------

Mengetahui
Cupak, Juni 202

Kepala SMP N 6 Gunung Talang

Guru Mata Pelajaran,

AFRIDEL DN, S.ThI.
NIP.197708192009021002

Fika Perta Sohimi, S.Psi
NIP.

Lampiran 6: RPP Tahfidz

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah	: SMPN 6 Gunung Talang
Mata Pelajaran	: Tahfidz
Kelas / Semester	: VIII/ II
Materi Pokok	: QS. Al-Baqoroh 80-83
Alokasi Waktu	: 2 JP (1 x Pertemuan)

A. KOMPETENSI DASAR

Membaca dan menunjukkan hafalan Al-quran Jus 1, serta membaca dengan tartil disertai dengan tajwid dan dapat mengamalkan isi kandungan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

B. PERSIAPAN PEMBELAJARAN

- Membuat grup kelas melalui media online (whatsapp) dan memastikan anggota grup telah tergabung secara keseluruhan.
- Membuat kesepakatan terkait kehadiran, penilaian sikap/karakter, pengumpulan hasil kerja melalui media daring/luring yang disepakati melalui Luring.
- Memberikan motivasi belajar dan selalu mengingatkan agar patuh terhadap protokol kesehatan ketika berada di luar rumah.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

- siswa mampu menghafal surah al-Baqoroh ayat 80-83 sesuai bacaan, tajwid dan irama tartil yang benar.
- Siswa mampu menunjukkan hafalan surah Al-Baqoroh ayat 80-83 dengan tartil/murattal.

D. MATERI PEMBELAJARAN :

QS. Al-Baqoroh 80-83

وَقَالُوا لَنْ نَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً فَلَنْ اتَّخَذْتُمْ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدًا فَلَنْ يُخْلَفَ اللَّهُ عَهْدَهُمْ أَمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٨٠
بَلَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٨١ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٨٢ وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَالْوَالِدِينَ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ ٨٣

E. TEKNIK/METODE, MEDIA DAN SUMBER BELAJAR

1. Teknik/Metode

- Teknik Pembelajaran Kombinasi Luring dan Daring
- Metode Pembelajaran : *PBL*

2. Media

- LKPD
- Kertas Selembar

- c. Lembar Penilaian
d. Whatsapp Grup (WAG)

3.Sumber Belajar

- a. Al-Quran
b. Jus Amma
c. LKPD Berkaitan dengan QS. Al-Baqoroh ayat 80-83

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Sintak Model PBL	Uraian Kegiatan	Waktu/ PPK/ literasi/4C/ HOTS/ Saintifik
Pendahuluan		<ul style="list-style-type: none"> Siswa menjemput Tugas/ LKPD per pertemuan ke sekolah sesuai jadwal yang telah ditentukan Guru menghimbau siswa untuk tetap berdoa sebelum belajar di rumah Guru mengintruksikan siswa untuk membuat kesimpulan tugas/LKPD pada buku catatan 	Karakter: Bertanggung jawab, Religius 4C : komunikatif
Inti	Fase 1: Klarifikasi masalah	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik memperhatikan prosedur kerja yang diilustrasikan untuk tahap pertama oleh guru seperti yang ada pada LKPD. (mengamati) 	4C: Kreatif dan Kritis
	Fase 2 : <i>Brainstorming</i> (curah pendapat)	<ul style="list-style-type: none"> Guru membuka diskusi tentang menulis dan menghafal al-Quran sesuai dengan tajwid dan irama tartil di WAG. 	Karakter: Disiplin mengikuti jadwal diskusi di WAG

			4C: komunikatif dan kritis
	Fase 3 : Pengumpulan Data	<ul style="list-style-type: none"> Siswa menulis hafalannya (QS. Al-Baqoroh 80-83) dikertas satu lembar dan menyampaikan kesulitannya dalam menghafal al-Quran. Siswa menyetorkan hafalan al-Qurannya melalui video. 	Karakter: Bertanggung jawab dalam pengumpulan tugas 4C: Kreatif dan Kritis
	Fase 4 : Penyelesaian Masalah	<ul style="list-style-type: none"> Guru menjelaskan bagaimana tips yang mudah menghafal al-Quran sesuai dengan tajwid dan irama tartil yang benar. 	4C: Kritis
	Fase 5 : Presentasi Hasil Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> Pengiriman video setoran hafalan al-Quran melalui WA pribadi guru. 	Karakter: Bertanggung Jawab
	Fase 6: Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> Peserta didik membuat kesimpulan tentang apa yang telah dipelajari dari kegiatan pembelajaran hari ini. <i>“Apa yang dapat ananda simpulkan dari pelajaran pada hari ini?” di LKPD dan di simpulkan di WAG.</i> 	Karakter: Komunikatif dan Kolaboratif
Penutup		<ul style="list-style-type: none"> Siswa mengumpulkan LKPD pada 	Karakter: Disiplin,

		jadwal yang ditentukan. <ul style="list-style-type: none"> Guru menyimpulkan pembelajaran serta mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan <i>Alhamdulillah</i> di WAG. 	Religius
--	--	---	-----------------

G. PENILAIAN

1. Penilaian sikap spiritual dan sikap sosial

Tekhnik Penilaian : Observasi
 Bentuk Instrument : jurnal (terlampir)

Jurnal Perkembangan Karakter/Sikap spiritual dan sosial

Mata Pelajaran : Tahfidz

Kelas/Semester : VIII/II

No	Hari/Tgl	Nama Siswa	Catatan Perilaku	Butirsikap/	Ttd	Tindak
1						
2						
	...dst					

Ket: Butir Sikap yang diamati sebagai berikut:

Spiritual : Shalat Dhuha dan Shalat Berjamaah
 Sosial : Jujur, Disiplin dan Bertanggung jawab.

2. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan:

- Penilaian formatif: praktek dan tes tertulis
- Penilaian sumatif: tes tertulis

Penilaian keterampilan: penilaian produk

Penilaian sikap: penilaian diri, penilaian antar teman

Mengetahui

Cupak, 2 januari 2021

Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

AFRIDEL DN, S.Th.I
NIP. 19770819 200902 1 002

FIKA PERTA SOHIMI, S.Psi
NIP. -